

## PERSETUJUAN

Tesis Berjudul:

### **NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM ALQURAN SURAH AL-ISRA' AYAT 9-22**

Oleh:

**IQBAL HABIBI SIREGAR**

**NIM. 91214033202**

Dapat Disetujui dan Disahkan Sebagai Persyaratan untuk Memperoleh Gelar  
Magister (M.Pd.I) pada Program Studi Pendidikan Islam Program Pascasarjana

UIN Sumatera Utara Medan

Medan, Mei 2016

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**Prof. Dr. Abd. Mukti, M.A**

NIP. 195910011986031002

**Dr. Achyar Zein, M.Ag**

NIP. 196702161997031001

## PENGESAHAN

Tesis dengan judul **Nilai-nilai Pendidikan dalam Alquran Surah Al-Isra' Ayat 9-22** yang ditulis oleh Iqbal Habibi Siregar, nomor induk mahasiswa: 91214033202, Program Studi Pendidikan Islam, telah dimunaqasyahkan pada hari Rabu tanggal 1 Juni 2016 di hadapan tim penguji dan dinyatakan lulus.

Tesis ini telah diperbaiki sesuai dengan permintaan tim penguji dan telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister (M.Pd.I) pada Program Studi Pendidikan Islam.

Medan, Mei 2016

Panitia Sidang Munaqasyah Tesis  
Pascasarjana UIN SU

Ketua

Sekretaris

Prof. Dr. H. Ramli Abdul Wahid, MA

NIP. 1954122 198803 1 003

Prof. Dr. Syukur Kholil, MA

NIP. 19640209 198903 1 003

Anggota

Prof. Dr. H. Ramli Abdul Wahid, MA

NIP. 1954122 198803 1 003

Prof. Dr. Syukur Kholil, MA

NIP. 19640209 198903 1 003

Prof. Dr. Abd. Mukti, M.A

NIP. 195910011986031002

Dr. Achyar Zein, M.Ag

NIP. 196702161997031001

Mengetahui:

Direktur Program Pascasarjana UIN SU

Prof. Dr. H. Ramli Abdul Wahid, MA

NIP. 1954122 198803 1 003

## **SURAT PERNYATAAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Iqbal Habibi Siregar  
Tempat/Tgl. Lahir : Huristak, 02 Maret 1988  
Nim : 91214033202  
Program : Pendidikan Islam  
Pekerjaan : Guru  
Alamat : Jl. Amal. Jl. Sehat. no. 04. Kec. Medan Sunggal

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa Tesis yang berjudul “NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM ALQURAN SURAH AL-ISRA’ AYAT 9-22” benar-benar karya saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

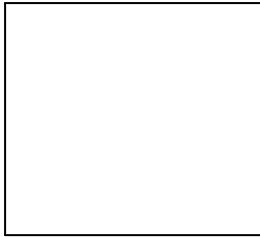
Demikian Surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, Mei 2016

Yang membuat pernyataan

**IQBAL HABIBI SIREGAR**

**NIM. 91214033202**



## **ABSTRAK**

Judul Tesis : Nilai-nilai Pendidikan dalam Alquran Surah al-Isra' Ayat 9-22  
Penulis : Iqbal Habibi Siregar  
Nim : 91214033202  
Nama Ayah : Alm. Mangamar Siregar  
Nama Ibu : Karima Harahap  
Pembimbing : 1. Prof. Dr. Abd. Mukti, M.A  
2. Dr. Achyar Zein, M.Ag

Tesis ini berjudul, “Nilai-nilai Pendidikan dalam Alquran Surah al-Isra' ayat 9-22” yang memuat 2 masalah, yaitu: 1. Nilai-nilai pendidikan apa saja yang terdapat dalam ayat yang disebutkan? dan 2. Bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan yang ada di dalamnya dengan pendidikan Islam masa kini? Adapun tujuan penelitian ini, 1. Untuk mendapatkan nilai-nilai pendidikan yang bisa dipetik dari ayat yang dimaksudkan, dan 2. Untuk mengetahui relevansi nilai-nilai pendidikan yang ada di dalam surah al-Isra' tersebut dengan perkembangan pendidikan masa kini. Sehingga dengan mengetahui nilai-nilai pendidikan yang tersirat di dalamnya, semakin bertambah keimanan dan kecintaan kepada Alquran, dan nilai-nilai pendidikan yang ada di dalamnya bisa diaplikasikan dalam kehidupan, terutama dalam mendukung berjalannya pendidikan Islam masa kini. Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yang menggunakan sumber primernya adalah tafsir Alquran. Di antara tafsir yang digunakan adalah tafsir al-Qurtubi (imam al-Qurtubi), al-Maragi (Mustafa al-Maragi) dan fi Zilal Alquran (Sayyid Qutub). Akhirnya penelitian ini berkesimpulan: bahwa ada tiga nilai pendidikan yang ada di dalam surah al-Isra' ayat 9-22. Pertama nilai pendidikan aqidah, nilai pendidikan syari'ah dan nilai pendidikan akhlak. Dan sampai sekarang khususnya pendidikan masa kini, nilai-nilai pendidikan yang ada di dalam surah al-Isra' ayat 9-22 tidak bisa dilepaskan, dan seharusnya tetap diprioritaskan bagi pendidik dan peserta didik dan terus dievaluasi agar konsisten untuk selamanya.

## ملخص

الموضوع : قيم التعليم في القرآن الكريم سورة الاسراء اية تسعة الى اثنا و عشرين.

الباحث : اقبال حبيبي سريغر

الرقم : 91214033202

البحث هذه الدراسة يتكون على قسمين كما اعني قيم التعليم التي وجدت في القرآن الكريم سورة الاسراء اية تسعة الى اثنا و عشرين. و كيف علاقة قيم التعليم وجدت في القرآن الكريم سورة الاسراء اية تسعة الى اثنا و عشرين في التربية الاسلام الان. اما مراد هذا البحث, للحصول قيم التعليم التي يمكن استخلاصها من اية تسعة الى اثنا و عشرين في سورة الاسراء. ولمعرفة علاقتها يعني علاقة قيم التعليم التي وجدت في هذه الابات بالتربية الاسلام الان. حتى بمعرفة قيمة التعليم المراد يزيد الايمان والمحبة في قلوب المؤمن للقرآن الكريم, وقيمة التعليم في هذه الايات يمكن الامتثال في التربية الايلام خصبة في زمانن الان. اما جنس هذه العنوان البحث النوعي, والذي يستخدم المصادر بكتب تفسير القرآن. منها تفسير الجامع لاحكام القرآن للامام القرطبي, وتفسير المراغي للشيخ مصطفى المراغي, وتفسير في ظلال القرآن للشيخ سيد قطب. واخيرا فان هذه الدراسة وجدت فيها ثلاثة قيمة التعليم: اولا قيمة تعليم العقيدة و الشريعة والاخلاق. وعلاقتها في التربية الاسلام الان لا يمكن الافراج عنها وينبغي تقييمها للمعلم والمتعلم يعني للطلاب والمدرس في كل الوقت.

## ABSTRACT

Thesis Title : Values education in Surah al-Isra' verse 9-22

Author : Iqbal Habibi Siregar

Supervisor : 1. Prof. Dr. Abd. Mukti, M.A  
2. Dr. Achyar Zein, M.Ag

This thesis titled Values education in surah al-Isra' verse 9-22. This thesis titled contains two problems. That is, educational values is in the Quran Surah al-Isra' verse 9-22. And what about the relevance of educational values that can be learned from surah al-Isra' verse 9-22 with an Islamic education today. The purpose of this study, how the relevancional values that exist with education today. 1. To obtain the values of education that can be gleaned from surah al-Isra' verse 9-22, and 2. To determine the relevance of educational values that exist in surah al-Isra' ayat 9-22 with education today. Therefore, by knowing the values of education that is in the verses mentioned increasing faith and devotion to the koran. And educational values in it can be applied in life, especially in supporting the passage of Islamic education today. The type of this research is qualitative research using primary source is the interpretation of the Quran. Among the commentators were Tafseer *al-Jami' li Ahkam Alquran* (al-Qurtubi), *al-Maragi* (Mustafa al-Maragi), and *Fi Zilal Alquran* (Sayyid Qutub).

Finally, this study concludes that there are three grades of education in the Quran surah al-Isra values 9-22. The first education value aqidah, syari'ah and moral education value. And until now, the present, particularly education values education in performance surah al-Isra' verse 9-22 can not be released and should remain a priority for educators and learners and continue to be evaluated in order to be consistent for all.

## KATA PENGANTAR

Pertama sekali saya ucapkan syukur Alhamdulillah kepada Allah Swt. tesis ini dapat selesai. Tidak mungkin tesis ini bisa selesai tanpa kehendak-Nya. Salawat dan salam, saya ucapkan kepada Nabi besar tauladan ummat, Muhammad Saw.

Selanjutnya, dalam kolom terhormat ini saya mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada kedua orang tua yang telah mengasuh dan mendidiku dengan penuh kasih sayang dan sungguh-sungguh. Khususnya kepada ayah saya yang telah dipanggil Allah, saya berdoa, semoga ayahanda hidup di alam *Barzakh* dengan bahagia. Amin. Terima kasih yang tidak terlupakan juga kepada istriku Cut Nurjani Balqis yang turut mendukung penulisan ini dengan mengasuh dan mendidik anak kami, sehingga batin saya dapat menulis tesis ini tanpa gangguan yang membuat bekurangnya ketenangan jiwa. Terima kasih dukungan doa dari keluarga semua.

Tesis ini juga bisa selesai berkat kesediaan pembimbing yang mengarahkan saya dalam penelitian ini, Prof. Dr. Abd. Mukti, M.A, dan Dr. Achyar Zein, M.Ag. Ini menjadi saksi dalam sejarah saya, bahwa dari bimbingan mereka lah saya bisa meraih gelar Magister. Untuk itu saya ucapkan terima kasih banyak atas jasa mereka. Selain itu, saya juga tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada Rektor UIN-SU Prof. Dr. Hasan Asari Nasution, M.A, dan Direktur PPs UIN-SU Prof. Dr. H. Ramli Abdul Wahid, M.A dan semua pihak yang turut andil mendukung penulisan tesis ini.

Akhirnya, saya berharap semoga kelak, hamba menjadi lebih baik dalam segala hal, sehingga bisa menjadi manusia berguna bagi banyak orang. Amin.

Medan, Mei 2016

Penulis

Iqbal Habibi Siregar

91214033202

## PEDOMAN TRANSLITERASI

### 1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	be
ت	Ta	T	te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	je
ح	Ḥa	ḥ	ḥa (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	de
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	es
ش	Syim	Sy	es dan ye
ص	Šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	ge
ف	Fa	F	ef
ق	Qaf	Q	qi
ك	Kaf	K	ka
ل	Lam	L	el
م	Mim	M	em
ن	Nun	N	en



و	Waw	W	we
ه	Ha	H	ha
ء	Ḥamzah	‘	apostrof
ي	Ya	Y	ye

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab adalah seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

### a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
—	fathāh	A	a
ـَ	kasrah	I	i
ـُ	dammah	U	u

### b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
ي ـَ	fathāh dan ya	Ai	a dan i
و ـُ	fathāh dan waw	Au	a dan u

Contoh:

كتب : kataba  
 فعل : fa`ala  
 ذكر : zukira  
 يذهب : yazhabu  
 كيف : kaifa  
 هول : haula

c. *Maddah*

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
ا —	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
ى —	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
و —	Dammah dan wau	U	u dan garis di atas

d. *Ta Marbuṭah*

Transliterasi untuk *ta marbuṭah* ada dua:

1). *Ta marbuṭah* hidup

*Ta marbuṭah* yang hidup atau mendapat Harkat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah /t/

2). *Ta marbuṭah* mati

*Ta marbuṭah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/

3). Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbuṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbuṭah* itu ditransliterasikan dengan huruf ha (h)

Contoh:

Rauḍah al-aṭfāl – rauḍatul aṭfāl : روضة الاطفال

Al-Madīnah al-munawwarah : المدينة المنورة

Ṭalḥah : طلحة

e. *Syaddah*

*Syaddah* atau *tasydid* yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydid*, dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh:

- rabbanā : رَبَّنَا

- nazzala : نَزَّلَ
- al-birr : البرّ
- al-hajj : الحجّ
- nu`ima : نَعَم

f. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu, ل, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* dan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah*.

1). Kata sandang diikuti oleh huruf *syamsiah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2). Kata sandang diikuti oleh huruf *qamariah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya. Baik itu diikuti huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh:

- ar-rajulu : الرجل
- as-sayyidatu : السيدة
- asy-syamsu : الشمس
- al-qalamu : القلم

Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- ta'khuzuna : تأخذون

- an-nau` : النوء

- syai'un : شئ

g. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il* (kata kerja) maupun *huruf*, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya:

Contoh :

- Wa innallāha lahua khair ar-rāziqīn : و إِنَّ اللهَ لَهُو خَيرَ الرّازِقِينَ

- Wa innallāha lahua khairurrāziqīn : و إِنَّ اللهَ لَهُو خَيرَ الرّازِقِينَ

- Ibrāhīm al-Khalīl : ابراهيم الخليل

- Ibrāhīm al-Khalīl : ابراهيم الخليل

h. Huruf Kapital

Meskipun dalam tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: Huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- Wa mā Muḥammadun illā rasul

- Inna awwala baitin wudi`a linnāsi lallazī bi Bakkata mubārakan

- Syahru Ramaḍān al-lazī unzila fīhi al-Qur`anu

- Syahru Ramaḍān al-lazī unzila fīhil-Qur`anu

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, huruf kapital yang tidak dipergunakan.

Contoh:

- Naṣrun minallāhi wa faṭḥun qarib
- Lillāhi al-amru jamī'an - Lillāhil-amru jamī'an

i. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan ilmu tajwid.

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>PERSETUJUAN</b> .....	<b>i</b>
<b>PENGESAHAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vii</b>
<b>TARANSLITERASI</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xiv</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	10
C. Batasan Masalah .....	10
D. Tujuan Penelitian .....	12
E. Kegunaan Penelitian .....	12
F. Kajian Terdahulu .....	13
G. Metodologi Penelitian .....	14
H. Sistematika Penelitian .....	18
<b>BAB II : LANDASAN TEORI</b> .....	<b>19</b>
A. Konsep Nilai .....	19
1. Pengertian Nilai .....	19
2. Indikator Penunjuk Nilai .....	21
3. Pembagian Teori Nilai .....	21
4. Hubungan Filsafat dengan Nilai .....	23
5. Pendekatan-pendekatan Nilai dalam Aksiologi .....	24
6. Nilai-nilai Pendidikan Islam .....	25
B. Pendidikan Islam .....	26
1. Pengertian Pendidikan Islam .....	26
2. Dasar Pendidikan Islam .....	28
3. Tujuan Pendidikan Islam .....	37
4. Kurikulum Pendidikan Islam Masa Klasik .....	40

5. Orientasi Kurikulum Pendidikan Islam	43
C. Alquran	43
1. Pengertian Alquran	43
2. Makna Wahyu	45
3. Wahyu Sebagai Kalam Allah dan Proses Turunnya	47
4. Rahasia Gradualitas (Kebertahapan) Turunnya Alquran.	51
5. Efektivitasnya Sebagai Pendidikan	52
<b>BAB III : ALQURAN SURAH AL-ISRA' AYAT 9-22</b>	54
A. Mengenal Surah al-Isra'	56
B. Hubungan Surah an-Nahl dengan Surah al-Isra'	57
C. Beberapa Pandangan Ulama Tafsir Terhadap Alquran Surah al-Isra' Ayat 9-22	58
<b>BAB IV : TEMUAN DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM ALQURAN SURAH AL-ISRA' AYAT 9-22</b>	88
A. Nilai-nilai Pendidikan dalam Alquran Surah al-Isra' Ayat 9-22	88
B. Relevansinya dengan Dunia Pendidikan Sekarang	106
<b>BAB V : PENUTUP</b>	110
A. Kesimpulan	110
B. Saran-saran	113
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	115
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM ALQURAN  
SURAH AL-ISRA' AYAT 9-22**

Oleh:

**Iqbal Habibi Siregar**

NIM 91214033202

Program Studi  
PENDIDIKAN ISLAM



PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
SUMATERA UTARA  
MEDAN  
1437 H/2016 M



## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Nilai secara khusus ada dalam wilayah aksiologi, yaitu salah satu cabang filsafat. Kajian tentang nilai ini telah banyak sekali mengilhami banyak filsuf. Misalnya, Plato mengatakan bahwa keindahan, kebaikan, dan kesucian adalah tema penting bagi pemikir sepanjang zaman.<sup>1</sup> Nilai merupakan istilah yang sering digunakan oleh banyak pihak, di antaranya psikoterapis, psikolog, sosiolog, filsuf dan masyarakat umum dalam ragam kehidupan. Selain itu, nilai juga digunakan untuk memahami dimensi etika dalam menganalisis masalah atau menyimpulkan masalah.

Filsafat nilai muncul pada pertengahan abad ke-19 meskipun sejak zaman Yunani Kuno permasalahan aksiologi telah sering dibicarakan secara khusus. Sejak zaman Yunani Purba, para filsuf telah menulis masalah nilai.<sup>2</sup> Kini penyelidikan tentang nilai menimbulkan perhatian baru. Akan tetapi, ruang lingkup yang akan dihubungkan dengan nilai di sini adalah terhadap pendidikan Islam.

Ada beberapa tokoh di antaranya Milthon Rokeach dan James Bank, menyebutkan bahwa nilai itu adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan yang mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan. Menurut Sidi Gazalba nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah dan menurut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi.<sup>3</sup>

Berdasarkan pengertian dari nilai tersebut, maka dalam pendidikan, nilai yang dimaksudkan adalah penghayatan terhadap satu kasus atau apa saja yang

---

<sup>1</sup>Qiqi Yuliati Zakiyah dan A. Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), h. 13.

<sup>2</sup>*Ibid.*, h. 13.

<sup>3</sup>Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 60-61.

terjadi, kemudian apa yang bisa diambil manfaat dari kejadian tersebut. Maka dalam hal ini penulis mengambil suatu pengertian yang mudah untuk dicerna bahwa nilai-nilai yang dimaksudkan dalam dunia pendidikan ada kesamaannya dengan hikmah yang diambil dari kejadian atau kesimpulan dari suatu kajian.<sup>4</sup>

Nilai pendidikan itu bisa diambil dari apa saja yang terjadi dan dialami oleh manusia. Untuk mendapatkan nilai yang dimaksudkan tentu harus dengan cara yang arif dan bijaksana. Kebijakan yang dimiliki oleh seseorang pada dasarnya akan bisa menangkap sesuatu yang tidak bisa ditangkap oleh sebagian yang lain. Alquran sebagai kitab suci dalam Islam banyak memberikan informasi umat-umat terdahulu sebelum lahirnya Rasulullah dan juga informasi keadaan umat manusia di hari akhirat. Informasi yang ada di dalam Alquran adalah pasti kebenarannya, dan memiliki nilai pendidikan yang semestinya untuk dicermati oleh kaum muslim.

Islam sebagai wahyu Allah Swt. merupakan pedoman hidup manusia untuk mencapai kesejahteraan di dunia dan akhirat, baru bisa dipahami, diyakini, dihayati dan diamalkan tentu setelah melalaui pendidikan. Di samping itu secara fungsional, Nabi Muhammad saw. sendiri diutus Allah Swt. sebagai pendidik umat manusia. Oleh karenanya bukan sesuatu yang mengada-ada bila Islam diangkat sebagai paradigma ilmu pendidikan.

Ilmu pendidikan sebagai ilmu humaniora juga termasuk ilmu normatif, sebab ia terikat dengan norma-norma tertentu. Di sini nilai-nilai Islam sangat memadai untuk dijadikan sentral norma dalam ilmu pendidikan itu. Sehubungan dengan itu, dalam menganalisa dan memecahkan berbagai permasalahan pendidikan, para ahli pendidikan selama ini cenderung mengambil sikap seakan-akan semua permasalahan pendidikan, baik makro maupun mikro dapat diterangkan dengan teori-teori atau filsafat pendidikan Barat. Sementara pada umumnya pendidikan Barat sifatnya adalah sekuler.<sup>5</sup> Oleh karena itu, nilai-nilai

---

<sup>4</sup>Jawaban ini penulis dapatkan dari Dr. Sulthani lulusan UIN dan beliau mendapatkan keterangan tersebut dari Prof. Dr. Azyumardi Azra, MA

<sup>5</sup>Ismail, A. Khaliq dan Nurul Huda, "Menuju Paradigma Pendidikan Islam (Sebuah Pengantar)," dalam Abdurrahman, *et. al.*, *Paradigma Pendidikan Islam* (Semarang: Pustaka Pelajar Offset, 2001), h. ix.

ideal Islam sudah semestinya akan lebih sesuai untuk menganalisis secara kritis fenomena kependidikan.

Berbicara tentang pendidikan Islam, Noeng Muhadjir menawarkan alternatif epistemologik yang diyakini mampu mengintegrasikan ilmu dengan wahyu. Dia menyajikan paradigma filosofik ilmu pendidikan yang Islami terdiri dari 10 (sepuluh prinsip), yaitu:

1. Asumsi dasar yang perlu dipakai adalah pandangan realisme metafisik yang mengakui adanya keteraturan semesta alam adalah ciptaan Allah.
2. Postulasi ontologiknya, bahwa keteraturan tersebut tampil dalam eksistensi kebenaran multifase atau multistrata, yaitu eksistensi sensual, logik, etik, dan transenden yang paralel dengan ayat, isyarat, pertunjuk dan rahmat.
3. Postulasi aksiologiknya, bahwa ilmu pendidikan itu ilmu mormatif, sehingga perlu dan harus diorientasikan kepada nilai atau values, baik yang insaniyah (berkembang bersama budaya manusia) dan ilahiyah (diwahyukan).
4. Tesis epistemologik utama, wahyu adalah kebenaran mutlak.
5. Tesis epistemologik utama ke-1: karena lemahnya akal budi manusia, maka kebenaran yang dapat dijangkau oleh manusia dengan ilmunya hanyalah kebenaran probabilistik.
6. Tesis epistemologik ke-2: wujud kebenaran yang dicapai dapat berupa eksistensi sensual, logik, etik atau transenden; atau dalam bahasa qurani dalam kebenaran ayat, isyarat, pertunjuk atau rahmat. Bukan empat yang ganda, tetapi empat faseet atau strata.
7. Tesis epistemologik ke-3: karena kebenaran yang dapat dijangkau manusia adalah kebenaran probalistik, maka model logika untuk pembuktian kebenaran yang tepat adalah model logika probalistik.
8. Tesis epistemologik ke-4: untuk pemahaman hubungan anatar manusia dan antara manusia dengan alam, sejauh tidak terkait pada nilai (insaniyah atau ilahiyah) model pembuktian induktif probalistik dapat digunakan.
9. Tesis epistemologik ke-5: untuk pemahaman beragam hubungan tersebut di atas, bila terkait pada nilai model permbuktian deduktif probolistik dapat digunakan.
10. Tersis epistemologik ke-6: untuk menerima kebenaran mutlak nas, model logika reflektif probolistik dengan terapan tematik atau maudu'i lebih tepat dugunakan.<sup>6</sup>

Paradigma yang ditawarkan tersebut, terlihat sangat teoritik dan filosofik. Berdasarkan paparan tersebut, dapat ditegaskan bahwa konsep pendidikan Barat “sekuler” dewasa ini, merupakan manifestasi dari paradigma sekuler yang lahir

---

<sup>6</sup>*Ibid.*, h. ix.

dari persepsi peradaban Barat terhadap realitas dunia. Mengadopsi dan mengikuti secara membabi buta terhadap bangunan paradigma Barat, berarti ikut berpartisipasi dalam menumbuhkan hegemoni paradigma Barat terhadap jati diri peradaban muslim. Karena itu, pendidikan Islam harus mampu mengantisipasi kebutuhan dan tantangan umat Islam di masa sekarang dan masa yang akan datang. Artinya dalam konteks konseptual keilmuan, umat Islam harus bisa mengembangkan dan menemukan konstruk paradigma pendidikan yang berangkat dari pandangan dunia Islam.

Islam sebagai agama yang universal memberikan pedoman hidup bagi manusia menuju kehidupan yang bahagia. Kebahagiaan hidup manusia itulah yang menjadi sasaran hidup manusia yang pencapaiannya sangat bergantung pada masalah pendidikan. Selain itu, pendidikan merupakan kunci untuk membuka pintu ke arah modernisasi. Maka modernisasi hanya bisa dicapai melalui pemberdayaan pendidikan. Dengan demikian, modernisasi juga merupakan tujuan ajaran Islam. Akan tetapi modernisasi yang menjadi tujuan Islam itu harus sesuai dengan tolak ukur ajarannya. Untuk itu, dalam rangka menuju tersebut, agama Islam telah memiliki konsepnya, khususnya masalah pendidikan.

Usaha untuk mendapatkan gambaran tentang konsep pendidikan, para tokoh muslim setidaknya menawarkan tiga istilah sebagai referensi dalam mengkaji problematika sistem pendidikan Islam.<sup>7</sup> Di antara mereka adalah Abdurrahman an-Nahlawy. Istilah yang dimaksudkan adalah *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*. Istilah-istilah yang disebutkan ini bisa ditemui dalam Alquran. Di antara ayat-ayat yang dimaksudkan adalah:

قَالَ أَلَمْ نُرَبِّكَ فِينَا وَلِيدًا وَلَبِثْتَ فِينَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ ﴿١٠٠﴾

Artinya: "*Fir'aun menjawab: "Bukankah Kami telah mengasuhmu di antara (keluarga) Kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal*

---

<sup>7</sup>Abdurrahman an-Nahlawy, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam* (Bandung: Diponegoro, 1989), h. 32.

*bersama Kami beberapa tahun dari umurmu". (QS. As-Syu'ara: 26: 18)<sup>8</sup>*

Sementara ayat lain yang seirama maksud dan kandungannya dalam Alquran adalah:

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

Artinya: *"Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil". (QS. Al-Isra', 17: 24).<sup>9</sup>*

Adapun istilah *ta'lim* yang digunakan di dalam Alquran di antaranya adalah firman Allah Swt:

وَعَلَّمَ ءَادَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾ قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿٣٢﴾

Artinya: *"dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!" mereka menjawab: "Maha suci Engkau, tidak ada yang Kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana". (QS. al- Baqarah, 2: 31-32).<sup>10</sup>*

Selain dari ayat di atas, Allah berfirman dalam surah al-'Alaq:

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿١﴾

Artinya: *"yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam." (QS. al-'Alaq, 96: 4).<sup>11</sup>*

Sementara istilah *ta'dib* dalam Alquran tidak ada secara teks disebutkan oleh Allah Swt. Istilah *ta'dib* ada ditemukan di dalam Hadis.

أَدَّبَنِي رَبِّي فَأَحْسَنَ تَأْدِيبِي

Artinya: *"Tuhanku mengajarkan adab kepadaku, maka baguslah adabku".<sup>12</sup>*

<sup>8</sup>Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya* ( Semarang: Toha Putra, 1989), h. 574.

<sup>9</sup>*Ibid.*, h. 428.

<sup>10</sup>*Ibid.*, h. 14.

<sup>11</sup>*Ibid.*, h. 1079.

Istilah-istilah yang disebutkan dalam pendidikan ini memiliki kesamaan makna walau pengertian secara luas antara istilah yang satu dengan yang lain memiliki arti yang lebih dalam.

Ini menunjukkan bahwa Alquran yang menjadi sumber hukum utama dalam Islam dan sebagai mu'jizat terbesar bagi Rasulullah saw., seharusnya dijadikan sebagai sumber utama dalam dunia pendidikan. Di dalam Alquran Allah Swt. memberikan banyak informasi kepada Nabi saw. Informasi yang disampaikan kepada Nabi tentu juga tunjukannya kepada semua umat manusia khususnya kaum muslim. Selain mengetahui dan menghayati kisah-kisah yang disampaikan dalam Alquran, memahami hukum-hukum<sup>13</sup>, bagi kaum muslim khususnya dalam dunia pendidikan, selayaknya untuk memahami nilai-nilai pendidikan dari semua ayat yang ada di dalam Alquran. Karena dengan memahami nilai pendidikan Islam dalam setiap surah maupun ayat, penghayatan dan pentadabburan kepada Alquran akan semakin menambah dan menguatkan keimanan.

Alquran yang terdiri dari 30 juz, 114 surah dan 6236 ayat, baik yang berbicara tentang kisah terhadap umat sebelum Rasulullah saw. dan sampai kepada keadaan manusia di hari pembalasan kelak, semuanya adalah benar dan tidak ada yang diragukan kebenarannya. Dalam hal tersebut Allah Swt. berfirman.

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

Artinya: “Kitab (Alquran) ini tidak ada keraguan padanya, sebagai petunjuk bagi mereka yang bertaqwa.”(QS. Al-Baqarah,1: 2).<sup>14</sup>

Ayat tersebut bermakna umum, bahwa setiap yang ada di dalam Alquran baik ayat-ayat yang berhubungan dengan hukum maupun kisah semuanya adalah benar. lebih tegasnya, sehubungan dengan kisah yang Allah Swt. sampaikan di

---

<sup>12</sup>Jalaluddin as-Suyūti, Jāmi’ al-Ahādīs (t.t.p: t.t), jilid 2, h. 88. Ibn sam’ani meriwayatkan hadis ini di dalam kitab al-Imla’ dari Ibn Mas’ud, halaman 1. Ibn al-Jauzy di dalam al-‘Ilal dari Ali juz 1 halaman 178 no. 284. Ibn al-Jauzy mengatakan hadis ini tidak sahih karena di dalamnya ada perawi yang majhul dan lemah. Sementara as-Sakhawi menyebutkan hadis ini di dalam kitab al-Maqasid halaman 39 no. 45, dan ia mendaifkan hadis ini.

<sup>13</sup>Hukum yang berkaitan dengan aqidah (tauhid) maupun hukum syar’i.

<sup>14</sup>Departemen, *Alquran...*, h. 8.

dalam Alquran kepada Nabi saw. dipertegas dalam firmanNya surah Ali-‘Imran ayat 62:

إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْقَصَصُ الْحَقُّ وَمَا مِنْ إِلَهٍ إِلَّا اللَّهُ وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya: “*Sesungguhnya ini adalah kisah yang benar, dan tak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Allah; dan Sesungguhnya Allah, Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*”(QS. Ali Imran, 3: 62).<sup>15</sup>

Salah satu di antara surah-surah yang Allah sebutkan di dalam Alquran adalah surah al-Isra’. Di mana surah ini berada pada pangkal juz yang ke 15 dari 30 juz dan berposisi pada surah yang 17 dari 114 surah. Pada umumnya surah al-Isra’ berbicara tentang keimanan, hukum-hukum, dan juga kisah. Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, bahwa semua ayat yang ada di dalam Alquran merupakan mu’jizat dari Allah Swt., maka tentu dalam memahami setiap ayat bisa dengan makna yang seluas-luasnya. Dalam memaknai firman-firman Allah, sungguh telah banyak menghasilkan kitab-kitab tafsir yang ditulis oleh berbagai kalangan dari ulama. Baik dari kalangan ulama Sunni, Mu’tazilah maupun Syi’ah. Kesemua tafsir yang mereka tuliskan tentu merupakan bukti betapa luasnya pemahaman dari setiap ayat dari firman Allah Swt. dalam Alquran.

Sebagai kaum muslim,<sup>16</sup> dalam masalah kisah misalnya, tentu dengan sepenuhnya mengimani peristiwa besar dalam ayat pertama dari surah al-Isra ini dan juga mengimani dengan sepenuhnya semua ayat-ayat selanjutnya. Tidak ada satupun ayat yang bertentangan dengan akal dan fitrah manusia di dalam surah ini. Sehingga Mutawalli Sya’rawi menyebutkan, “Sungguh ajaran-Nya (Allah) tidak bertentangan dengan fitrah manusia, malah justru membangkitkan semangat

<sup>15</sup>*Ibid.*, h. 85.

<sup>16</sup>Segolongan manusia dari suku atau bangsa mana saja yang sama-sama beraqidah Islam, sama-sama melaksanakan ajaran Islam, serta terikat oleh konvensi keimanan “amar ma’ruf”, sebagaimana yang ditemukan oleh Alquran dan Hadis. keterangan ini bisa di lihat di dalam buku yang ditulis oleh Yahya S. Basalamah, *Persoalan Umat Islam Sekarang* (Jakarta: Gema Insani Press, 1991), h. 13.

manusia”.<sup>17</sup> Semua ayat-ayat dalam Alquran banyak mengandung nilai-nilai pendidikan.

Pendidikan dalam Islam merupakan hal yang sangat penting bagi setiap individu. Perkara yang paling terpenting lagi adalah memahami dengan sepenuhnya nilai pendidikan. Sebagian tokoh menyebutkan bahwa pendidikan Islam itu adalah proses arahan dan bimbingan untuk mewujudkan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya, sehingga mereka siap menjalani kehidupan dengan baik dimanapun dan kapanpun berdasarkan nilai-nilai Islam.<sup>18</sup> Berdasarkan pengertian pendidikan tersebut, nyatalah bahwa Islam sangat memberikan perhatian kepada eksistensi manusia dengan begitu memadai. Karena itu, manusia dalam pendidikan Islam diperlakukan sebagai makhluk yang memiliki unsur jiwa dan raga.

Jiwa pendidikan Islam adalah budi pekerti. Pendidikan budi pekerti adalah merupakan jiwa dari Islam itu sendiri. Maka Islam telah menyimpulkan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam.<sup>19</sup> Ungkapan ini juga memberi makna bahwa pendidikan Islam itu tidak hanya bertujuan untuk memenuhi otak anak dengan berbagai macam ilmu yang ada. Akan tetapi, pendidikan Islam selain dari mengajarkan pendidikan yang membawa kepada kecerdasan intelektual, pendidikan Islam juga sangat memperhatikan kecerdasan emosional peserta didik. Dalam hal ini, pendidikan Islam disebutkan oleh A. Yusuf Ali sebagaimana dikutip oleh Sarjono, pendidikan harus dapat memenuhi tiga kebutuhan dasar manusia yaitu, kebutuhan spritual, kebutuhan psikologis/intelektual dan kebutuhan fisik/biologis.<sup>20</sup>

Tujuan untuk mencapai target tersebut, maka yang harus ditempuh selain dari pengembangan intelektualnya tentu dengan mendidik akhlak dan jiwa

---

<sup>17</sup>M. Mutawalli Sya'rāwī, *Al-Islām Baina ar-Ra'samaliyah wa as-Syuyū'iyah (Islam Di antara Kapitalisme dan Komunisme)*, diterjemahkan oleh Salim Bayarahil (Jakarta: Gema Insani Press, 1988), h. 13.

<sup>18</sup>Yusuf al-Qaradawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al-Banna*, diterjemahkan oleh Bustani A. Gani (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), h. 157.

<sup>19</sup>Mohd. 'Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, diterjemahkan oleh H. Bustani A. Gani (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), h. 15.

<sup>20</sup>Pernyataan ini dikutip dari sebuah jurnal yang ditulis oleh Sarjono dalam bentuk pdf dengan judul *Nilai-nilai Dasar Pendidikan Islam*, Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. II, No. 2, 2005.



mereka, menanamkan rasa *fadhilah* (keutamaan), membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya ikhlas dan jujur.<sup>21</sup>

Sejalan dengan pentingnya pendidikan dalam Islam, ada beberapa nilai yang harus diketahui oleh kaum muslim agar dengan pendidikan tersebut masuk ke dalam ayat yang Allah firmankan yaitu mendapatkan kemuliaan di sisi-Nya. Adapun yang menjadi nilai-nilai pendidikan Islam sebagaimana yang dikemukakan oleh Qiqi Yuliati Zakiyah, sebagai berikut:

1. Nilai Aqidah (keyakinan) berhubungan secara vertikal dengan Allah Swt. (*hablum minallah*).
2. Nilai syari'ah (pengamalan) implementasi dari aqidah, hubungan horizontal dengan manusia (*hablum minannas*).
3. Nilai akhlak (etika vertikal horizontal) yang merupakan aplikasi dari aqidah dan muamalah.<sup>22</sup>

Berdasarkan latar belakang masalah yang disebutkan, terkait dengan surah al-Isra' dalam Alquran dan juga betapa pentingnya memahami nilai-nilai pendidikan Islam dalam Alquran, penulis tertarik untuk menelitinya. Maka dalam hal ini, karena prodi yang penulis bidangi adalah Prodi Pendidikan Islam, maka adapun yang menjadi judul tesis yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah **“NILAI-NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM ALQURAN SURAH AL-ISRA' AYAT 9-22”**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pokok latar belakang yang telah dipaparkan, terkait dengan pentingnya memahami nilai-nilai pendidikan dalam Islam khususnya terhadap Alquran, dalam hal ini surah al-Isra ayat 9-22, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah nilai-nilai pendidikan yang bisa dipetik dari surah al-Isra' ayat 9-22?

---

<sup>21</sup>Al-Abrasyi, *Dasar-dasar...*, h. 15.

<sup>22</sup>Qiqi, *Pendidikan...*, h. 144.

2. Bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan yang ada di dalam surah al-Isra' ayat 9-22 dengan pendidikan Islam masa kini?

### C. Batasan Istilah

Adapun yang menjadi batasan istilah dalam penelitian ini, tentu tujuannya untuk menghindari kesalahpahaman antara penulis dengan pembaca. Karenanya, perlu dikemukakan definisi dan penjelasan yang digunakan, yaitu:

#### Nilai dan Pendidikan

1. Nilai yang dimaksudkan di sini adalah berdasarkan pandangan dalam filsafat ilmu sebagaimana yang disebutkan oleh Milthon Rokeach dan James Bank, bahwa nilai itu adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan yang mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan. Menurut Sidi Gazalba nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah dan menurut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi.<sup>23</sup>

2. Pendidikan

Pendidikan sebagaimana yang disebutkan oleh Yusuf al-Qaradawi, merupakan proses arahan dan bimbingan untuk mewujudkan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya, sehingga mereka siap menjalani kehidupan dengan baik dimanapun dan kapanpun berdasarkan nilai-nilai Islam.<sup>24</sup>

Mengkaji tentang pendidikan, dalam literatur pendidikan akan ditemukan banyak definisi. Perbedaan definisi bukan saja pada redaksinya bisa juga pada substansinya. Pendidikan Islam juga demikian didefinisi secara variatif. Sebagaimana dikemukakan pada latar belakang masalah, Konferensi Dunia Pertama Tentang Pendidikan Islam di Jeddah tahun 1977 pun hanya

---

<sup>23</sup>Chabib, *Kapita ...*, h. 60-61.

<sup>24</sup>Al-Qaradawi, *Pendidikan...*, h. 157.

merekomendasi tiga istilah untuk istilah pendidikan Islam, yaitu *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*.

Namun demikian, menurut konsep pendidikan Ahmad Tafsir, menurut pendapatnya, pendidikan Islam terdiri dari filsafat, ilmu, dan manual. Dengan kata lain, filsafat pendidikan Islam, Ilmu Pendidikan Islam, dan Manual Pendidikan Islam.<sup>25</sup> Filsafat pendidikan Islam menurut Tafsir dilahirkan dari teori-teori yang bersumber dalam Alquran dan Hadis. Ilmu Pendidikan Islam diturunkan dari Filsafat Pendidikan, dan Manual Pendidikan Islam, tafsiran yang sangat teknis, sehingga tidak butuh penjelasan lagi.<sup>26</sup>

Berdasarkan uraian itu pendidikan Islam tersebut sangat luas dan bisa disebut bahwa semua bidang ilmu menjadi pendidikan Islam asal ada penanaman sesuatu baik moral maupun ilmu atau yang lebih populer, ketakwaan dan ilmu. Pendapat yang lebih sistematis disebutkan oleh Azyumardi Azra. Ia mengatakan bahwa ilmu pendidikan Islam dilihat dari sifat dan coraknya bisa dibagi empat. Pertama, ilmu pendidikan Islam normatif yang bersumber dari kandungan Alquran dan hadis . Kedua, ilmu pendidikan filosofis yang bersumber dari pemikiran mendalam para sarjana Muslim. Ketiga, ilmu pendidikan Islam historis yang bersumber dari data dan fakta sejarah yang bisa dilacak akar-akarnya. Keempat, ilmu pendidikan aplikatif yang tujuannya untuk menerapkan teori-teori pendidikan dalam praktek belajar-mengajar.<sup>27</sup> Konsep pendidikan dalam tulisan ini mengikuti pendapat di atas yang bersifat normatif, filosofis, historis, dan aplikatif.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini, tentu setelah membahas beberapa kajian yang menjadi sub bahasan dalam tesis ini, maka akan bisa

---

<sup>25</sup>Ahmad Tafsir, "Peta Penelitian Pendidikan Islam", dalam Ahmad Tafsir (Ed.), *Epistemologi Untuk Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: IAIN Bandung, 1995), h.

<sup>26</sup>*Ibid.*, h. 96-97.

<sup>27</sup>Azyumardi Azra, "Kata Pengantar" dalam Abduddin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, cet. 2 (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008), h. vii-viii.

diambil poin-poin yang menjadi jawaban terhadap pertanyaan yang ada pada rumusan masalah, yaitu:

1. Mendapatkan nilai-nilai pendidikan yang bisa dipetik dari surah al-Isra' ayat 9-22.
2. Mengetahui relevansi nilai-nilai pendidikan yang ada di dalam surah al-Isra' ayat 9-22 dengan perkembangan pendidikan masa kini.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Penulis berusaha semaksimal mungkin bagaimana supaya penelitian ini membuahkan hasil yang baik. Dengan hasil yang didapatkan tentu kegunaan penelitian ini bisa disebutkan sebagai berikut:

1. Penelitian ini menjadi prasyarat meraih gelar Magisster di Program Pascasarjana UIN SU pada Prodi Pendidikan Islam.
2. Bisa dijadikan sebagai bahan rujukan dan informasi bagi para peneliti dalam melakukan kajian-kajian yang ingin lebih memperdalam lagi, terutama di bidang pendidikan yang akan mengkaji nilai-nilai pendidikan dalam Alquran.
3. Dapat memberikan kontribusi ilmu pengetahuan dalam khazanah keilmuan Islam khususnya di bidang pendidikan dan tafsir Alquran.
4. Informasi yang bermanfaat bagi pembaca khususnya dalam mengaflikasikan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam surah al-Isra' ayat 9-22.

#### **F. Kajian Terdahulu**

Sebelum melakukan penelitian ini, sepanjang telaah dan sedikit bacaan peneliti, sampai sekarang belum ada penelitian yang secara khusus membahas tentang nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalam surah al-Isra'. Tentu informasi ini juga penulis dapatkan dari pihak pascasarjana UIN SU yang juga membantu apakah penelitian ini sudah pernah dilakukan oleh mahasiswa khususnya kampus UIN SU atau kampus yang lain.

Pengecekan tentang judul ini apakah sudah ada diteliti oleh mahasiswa di UIN atau universitas yang lain oleh pihak UIN SU penulis tanyakan kembali di saat dalam proses pembuatan proposal, dan jawabannya belum ada yang meneliti. Berdasarkan jawaban dari pihak UIN SU, penulis tetap berusaha untuk mengecek melalui media internet apakah sudah ada yang meneliti, maka hasil yang didapati belum ada yang meneliti baik tesis maupun disertasi yang ada kemiripannya dengan judul penelitian ini.

Namun demikian, penulis mendapati beberapa judul tesis yang ada menyinggung tentang nilai pendidikan. Di antara judul-judul yang disebutkan adalah:

1. *Nilai-nilai Pendidikan dalam Kisah Nabi Ya'qub as. dan Nabi Yusuf as. dalam Alquran*, tesis ini ditulis oleh Muhammad Yusuf Lubis mahasiswa Program Studi Pendidikan Islam IAIN SU Medan yang selesai pada tahun 2012. Dalam tesis ini peneliti membahas tentang kisah Nabi Ya'qub as. dan Nabi Yusuf as. dalam Alquran al-Karim, nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalam kisah tersebut dan relevansi pendidikan yang terdapat dalam kisah Nabi Ya'qub as. dan Nabi Yusuf as. dengan pendidikan masa sekarang.<sup>28</sup>
2. *Nilai-nilai Pendidikan dalam Tradisi Jawa Di Desa Tanjung Sari Kecamatan Batangkuis Kabupaten Deli Serdang*, tesis ini diteliti oleh Usiono mahasiswa Program Pascasarjana IAIN SU Medan bidang Konsentrasi Pendidikan Islam yang selesai pada tahun 2003. Dalam tesis ini peneliti membahas nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi Jawa yang masih bertahan dan dijalankan oleh masyarakat Jawa di desa Tanjung Sari Kecamatan Batang Kuis Deli Serdang Sumatera Utara, yang menjadi sebab tradisi-tradisi tersebut tetap bertahan, cara mempertahankan nilai-nilai pendidikan tradisi Jawa, usaha yang mereka wariskan sehingga nilai-nilai pendidikan kepada generasi seterusnya, dan jawaban terhadap

---

<sup>28</sup>Data ini langsung didapat dari perpustakaan UIN SU Medan yang bertempat di Jalan IAIN Sutomo Ujung.

relevan atau tidaknya tradisi tersebut dipelihara sampai ke abad modern ini.<sup>29</sup>

3. *Nilai-nilai Agama Islam dalam Film Cinta Suci Zahrana Karya Habiburrahman El-Sirazy*, yang diteliti oleh Ahmad Yani Program Komunikasi Islam IAIN SU Medan yang selesai pada tahun 2014. Dalam tesis ini peneliti membahas nilai-nilai agama yang terdapat dalam film cinta suci Zahrana karya Habiburrahman dan bagaimana film cinta suci Zahrana tersebut dalam perspektif komunikasi Islam.<sup>30</sup>
4. *Pendidikan Aklak pada Kisah Maryam dalam Alquran*, yang diteliti oleh Muhammad Arifin Jahari Program Studi Pendidikan Islam Konsentrasi Pendidikan Agama Islam IAIN SU Medan, yang selesai pada tahun 2013. Dalam tesis ini peneliti membahas tentang kisah Maryam dalam Alquran dan jenis pendidikan yang dapat diambil dan diteladani dari kisah Maryam dalam Alquran.<sup>31</sup>

Berdasarkan hasil pelacakan terhadap kajian terdahulu yang disebutkan, jelaslah bahwa judul tesis yang akan diteliti oleh peneliti dengan judul Nilai-nilai Pendidikan dalam Alquran Surah al-Isra' ayat 9-22, belum ada diteliti di Pascasarjana UIN SU dan juga perguruan tinggi yang lain.

## G. Metodologi Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Kajian tentang metodologi penelitian, dalam khazanah dunia keilmuan sering dijumpai istilah metodologi, khususnya ketika melakukan pendekatan terhadap suatu masalah. Metodologi merupakan terminologi yang menunjukkan kepada proses, prinsip, serta prosedur yang kita gunakan untuk mendekati masalah dan mencari jawaban atas masalah tersebut.<sup>32</sup> Sementara pengertian penelitian, M. Nazir menyebutkan sebagaimana yang dituliskan oleh Rusdin

---

<sup>29</sup>*Ibid.*,

<sup>30</sup>*Ibid.*,

<sup>31</sup>*Ibid.*,

<sup>32</sup>Rusdin, *Statistik Penelitian Sebab Akibat* (Bandung: CV. Pustaka Bani Quraisy, 2004),

bahwa penelitian adalah pencarian pengetahuan dan pemberian artian yang terus-menerus terhadap sesuatu.<sup>33</sup> Pendapat yang lain menyebutkan penelitian merupakan upaya untuk mengkaji gejala untuk membuahkan hasil yang diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan.<sup>34</sup>

Adapun jenis penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian kualitatif (*qualitative research*). Penelitian kualitatif sebagaimana dikutip oleh Suharsimi dari Moleong, adalah tampilan yang berupa kata-kata lisan atau tertulis yang dicermati oleh peneliti, dan benda-benda yang diamati sampai detailnya agar dapat ditangkap makna yang tersirat dalam dokumen atau bendanya.<sup>35</sup> Berdasarkan keterangan tersebut penelitian kualitatif merupakan penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisa fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Dalam penelitian ini, kajian yang akan dilakukan adalah kajian pustaka.

## 2. Teknik Pengumpulan Data

Pengambilan data secara kualitatif melakukan dokumentasi, observasi dan wawancara secara mendalam dari sumber-sumber data.<sup>36</sup> Berhubungan penelitian yang akan diteliti adalah penelitian *library research*, maka sesuai dengan jenis penelitiannya, adapun teknik pengumpulan data dilakukan di ruang-ruang perpustakaan, baik perpustakaan Kampus Pascasarjana UIN SU Medan, pustaka umum maupun pustaka pribadi.

Di antara perpustakaan yang akan menjadi lokasi penelitian terhadap judul yang dikaji adalah perpustakaan MUI. Dimana ketua MUI Prof. Dr. Abdullah Syah pernah menyampaikan bahwa di Sumatera Utara ini bahkan secara umum Indonesia ini, perpustakaan MUI merupakan salah satu perpustakaan yang terlengkap kitab-kitab turasnya. Selain dari perpustakaan umum seperti perpustakaan MUI SUMUT peneliti tentu melakukan penelitian di perpustakaan

---

<sup>33</sup>*Ibid.*, h. 6.

<sup>34</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 73.

<sup>35</sup>*Ibid.*, h. 22.

<sup>36</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 305.

yang ada di UIN dan juga beberapa perpustakaan pribadi yang lain. Dengan demikian maka yang menjadi lokasi penelitian adalah beberapa perpustakaan umum dan pribadi yang telah disebutkan.

Simpulnya, karena penelitian ini adalah *library research* maka teknik pengumpulan data yang paling tepat dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti.<sup>37</sup>

### 3. Sumber Data

Penelitian ini sudah disebutkan pada bagian sebelumnya, yaitu penelitian *library research* yang menggunakan beberapa buku tafsir. Akan tetapi, yang menjadi sumber primer dalam penelitian ini adalah:

1. *Al-Jami' li Ahakam Alquran* karya dari Abu Abdillah Muhammad ibn Ahmad ibn Abi Bakar ibn Farh al-Ansari al-Khazraji al-Andalusi al-Qurtubi
2. Tafsir Modern, *Tafsir al-Marāgī* karya Muhammad Musthafa al-Maraghi. (1371 H).
3. Tafsir Modern, *Fī zilāl al-Qur'ān* karya Sayyid Qutb. (w. 1387 H)

Adapun yang menjadi data sekundernya adalah beberapa tafsir sebagai pendukung dan beberapa buku yang berkaitan dengan pendidikan Islam.

### 4. Teknik Analisa Data

Panduan Penulisan Proposal & Disertasi PPs IAIN-SU menyebut opsi analisis data berupa analisis isi, hubungan sebab-akibat, komparasi, pengaruh atau kontribusi setelah terlebih dahulu dilakukan kategorisasi, dan analisis statistik untuk penelitian kuantitatif.<sup>38</sup> Dengan demikian, penelitian ini menggunakan analisis isi. Karena tema ini kajian tafsir tematik, maka metode analisis data menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:<sup>39</sup>

---

<sup>37</sup>Ungkapan semacam ini ada disebutkan di dalam buku yang ditulis oleh Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian ...*, h. 203.

<sup>38</sup>Program Pascasarjan Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara, "Pedoman Penulisan Proposan & Disertasi" h. 15

<sup>39</sup>Shihab, *Membumikan*, h. 114-115



1. Menetapkan masalah yang dibahas. Dalam hal ini nilai-nilai pendidikan dalam surah al-Isra' ayat 9-22.
2. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna.
3. Melengkapi pembahasan dengan menghubungkannya dengan ayat-ayat lain yang ada hubungannya dengan pokok bahasan.
4. Terakhir tentu menyimpulkan berdasarkan pertanyaan penelitian yang tercantum dalam perumusan masalah.

Data-data tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh Syahrin Harah<sup>40</sup> dalam menganalisa data ada beberapa metode yang dapat digunakan yaitu dengan memilih salah satu atau mengkombinasikan antara yang satu dengan yang lain yaitu:

- a. Interpretasi
- b. Induksi dan deduksi
- c. Koherensi intern
- d. Holistik
- e. Kesenambungan historis
- f. Heuristik
- g. Bahasa *inklusif* dan *analogi*.

Berdasarkan keterangan tersebut, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan metode induksi, yaitu suatu cara atau jalan yang dipakai untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan bertitik tolak dari pengamatan atas hal-hal atau masalah yang bersifat khusus kemudian menarik kesimpulan yang bersifat umum.<sup>41</sup> Dan metode deduksi yaitu suatu cara atau jalan yang dipakai untuk mendapatkan pengetahuan ilmiah dengan bertitik tolak dari pengamatan atau hal-hal yang bersifat umum kemudian menarik kesimpulan yang bersifat khusus.<sup>42</sup>

## H. Sistematika Penelitian

Laporan penelitian yang akan disajikan terdiri dari lima bab, yaitu:

---

<sup>40</sup>Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam* (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), h. 49-54.

<sup>41</sup>Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 1997), h. 57.

<sup>42</sup>*Ibid.*, h. 58.

Bab pertama merupakan pendahuluan yang menjelaskan latar belakang masalah penelitian yang akan diteliti, kemudian batasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab yang kedua adalah membahas landasan teori. Adapun yang akan dibahas pada bagian landasan teorinya: konsep nilai; pengertian nilai, indikator penunjuk nilai, pembagian teori nilai, hubungan filsafat dengan nilai, pendekatan-pendekatan nilai dalam aksiologi, nilai-nilai pendidikan Islam. Pendidikan Islam; pengertian pendidikan Islam, dasar pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam, kurikulum pendidikan Islam masa klasik, orientasi kurikulum pendidikan Islam. Alquran; pengertian Alquran, makna wahyu, wahyu sebagai kalam Allah dan proses turunnya, rahasia gradualitas (kebertahanan) turunnya wahyu dan efektivitasnya sebagai pendidikan.

Bab ketiga yang akan dibahas adalah Alquran surah al-Isra' ayat 9-22. Pada bagian ini yang akan dibahas adalah mengenal surah al-Isra', hubungan surah an-Nahl dengan surah al-Isra', dan beberapa pandangan ulama tafsir terhadap Alquran surah al-Isra' ayat 9-22.

Bab keempat adalah temuan dan pembahasan hasil penelitian nilai-nilai pendidikan dalam Alquran surah al-Isra' ayat 9-22. Pada bagian ini akan menjawab rumusan masalah yang telah disebutkan, yaitu: nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam surah al-Isra' ayat 9-22 dan relevansinya dengan dunia pendidikan sekarang.

Bab kelima sebagai bab akhir yang merupakan penutup, dan yang dituliskan pada bab ini adalah merupakan kesimpulan dari semua pembahasan dan saran-saran.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Konsep Nilai

##### 1. Pengertian Nilai

Pengertian nilai secara etimologi disebutkan di dalam *KBBI* sebagai harga (dalam arti taksiran harga), angka kepandaian, banyak sedikitnya kadar atau mutu, sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.<sup>43</sup> Sementara pengertian nilai secara terminologi terdiri dari beberapa definisi. Pengertian yang dimaksudkan di sini adalah pengertian nilai dengan sudut pandang filsafat pendidikan Islam. Ada beberapa tokoh yang membuat definisi dari nilai tersebut, sebagaimana yang disebutkan oleh Qiqi Yulianti Zakiah. Di antara definisi-definisi yang dimaksudkan adalah:

1. Max Scheler mengatakan bahwa nilai merupakan kualitas yang tidak bergantung dan tidak berubah seiring dengan perubahan barang.
2. Immanuel Kant mengatakan bahwa nilai tidak bergantung pada materi, murni sebagai nilai tanpa bergantung pada pengalaman.
3. Menurut Kartono Kartini dan Dali Guno, nilai sebagai hal yang dianggap penting dan baik. Semacam keyakinan seseorang terhadap yang seharusnya atau tidak seharusnya dilakukan (misalnya jujur, ikhlas) atau cita-cita yang ingin dicapai oleh seseorang (misalnya kebahagiaan, kebebasan).
4. Ahmad Tafsir meletakkan pembahasan nilai setelah membahas teori pengetahuan dan teori hakikat yang merupakan sistematika dalam pembahasan filsafat. Teori lainnya, seperti yang dikemukakan oleh teori Nicolai Hartman, bahwa nilai adalah esensi dan ide platonik. Nilai selalu berhubungan dengan benda yang menjadi pendukungnya.
5. Menurut H. M. Rasjidi, penilaian seseorang dipengaruhi oleh fakta-fakta. Artinya, jika fakta-fakta atau keadaan berubah, penilaian juga biasanya berubah. Hal ini berarti juga bahwa pertimbangan nilai seseorang bergantung pada fakta.
6. Ngalm Purwanto menyatakan bahwa nilai yang ada pada seseorang dipengaruhi oleh adanya adat istiadat, etika, kepercayaan, dan agama yang dianutnya. Semua itu mempengaruhi sikap, penadapat, dan pandangan individu yang selanjutnya tercermin dalam cara bertindak dan bertingkah laku dalam memberikan penilaian.
7. Dalam *Encyclopedia Britannica* dinyatakan bahwa, nilai adalah suatu penetapan, atau suatu kualitas objek yang menyangkut segala jenis apresiasi atau minat.

---

<sup>43</sup>Poerwadarminta, *Kamus...*, h. 615.

8. Mulyana menyatakan bahwa nilai adalah keyakinan dalam menentukan pilihan.<sup>44</sup>

Terkait dengan pengertian nilai yang disebutkan di atas, Al Rasyidin menambahkan pengertian nilai tersebut dari beberapa tokoh, di antaranya:

1. Rokeach yaitu suatu keyakinan abadi (*an enduring belief*) yang menjadi rujukan bagi cara beritingkah laku atau tujuan akhir eksistensi (*mode of conduct or endstate of existence*) yang merupakan preferensi tentang konsepsi tentang segala sesuatu yang secara personal dan sosial dipandang lebih baik (*that is personally or socially preferable*).
2. Frankel mendefinisikan nilai sebagai an idea – a *concept* – about what someone thinks is important in life. Nilai adalah suatu gagasan atau konsep tentang segala sesuatu yang diyakini seseorang penting dalam kehidupan ini.
3. Shaver dan Strong mendefinisikan nilai sebagai sejumlah ukuran dan prinsip-prinsip yang kita gunakan untuk menentukan keberhargaan sesuatu.
4. Winwcoff memaknai nilai sebagai serangkaian sikap yang menimbulkan atau menyebabkan pertimbangan yang harus dibuat untuk menghasilkan suatu standart atau serangkaian prinsip dengan mana suatu aktivitas dapat diukur.
5. Djahiri memaknai nilai dalam dua arti, yakni pertama, nilai merupakan harga yang diberikan seseorang atau sekelompok orang terhadap sesuatu yang didasarkan pada tatanan nilai dan tatanan keyakinan. Kedua, nilai merupakan isi – pesan, semangat jiwa, kebermanaan (fungsi peran) yang tersirat atau dibawakan sesuatu.<sup>45</sup>

Definisi-definisi yang dituliskan di atas sebenarnya memiliki tujuan yang sama walau redaksi yang mereka gunakan dengan bahasa yang berbeda. Namun demikian, sebagai titik tengahnya nilai adalah segala hal yang berhubungan dengan tingkah laku manusia mengenai baik atau buruk yang diukur oleh agama, tradisi, etika, moral dan kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat. Sehubungan dengan pengertian tersebut, maka kajian ini yang akan diteliti adalah nilai pendidikan apa saja yang terkandung di dalam surah al-Isra' ayat 9-22 yang semestinya untuk diketahui oleh kaum Muslim.

## 2. Indikator Penunjuk Nilai

---

<sup>44</sup>Qiqi, *Pendidikan...*, h. 14.

<sup>45</sup>Al Rasyidin, *Demokrasi Pendidikan Islam Nilai-nilai Intrinsik dan Instrumental* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011), h. 16-18.

Indikator adalah alat pemantau (sesuatu) yang dapat memberikan petunjuk atau keterangan.<sup>46</sup> Sebagaimana telah disebutkan tentang definisi nilai, maka sebelum mendapatkan nilai tentu harus ada yang menjadi indikator dari nilai tersebut. Ada beberapa contoh yang disebutkan oleh beberapa pakar dalam memahami indikator dari suatu nilai. Misalnya, seorang muballigh, bilamana dalam setiap tausiahnya sering ia menyampaikan kepada jemaahnya untuk mengaflikasikan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari, sungguh dalam ia baru memiliki nilai akhlak dalam tataran konseptual. Akan tetapi, bilamana akhlak mulia itu ia lebih dahulu mengaflikasikannya di setiap harinya, maka pada tatanan ini perilaku tersebut merupakan fakta akhlak mulia dan dapat dinyatakan bahwa akhlak mulia menjadi salah satu nilai yang dimilikinya.

Berdasarkan contoh tersebut, dapat dipahami bahwa suatu nilai tidak bisa dilihat secara langsung, tetapi harus disimpulkan dari sejumlah indikator atau tolak ukurnya. Dengan demikian, untuk memahami indikator dari suatu nilai sebagaimana yang dikutip oleh Al Rasyidin dari Frankel, bahwa indikator yang bisa menunjukkan nilai itu bisa bersumber dari apa yang dikatakan dan apa yang dilakukan seseorang.<sup>47</sup>

### 3. Pembagian Teori Nilai

Pembagian teori nilai, perlu untuk diketahui terlebih dahulu bahwa nilai dan penilaian memiliki dua bidang yang bersangkutan dengan tingkah laku dan keadaan atau tampilan fisik. Dua bidang ini masuk pada tiga hal utama pada sistematika filsafat. Adapun dua bidang paling populer yang dimaksudkan adalah sebagai berikut:

#### 1. Etika

Etika merupakan cabang aksiologi yang membahas predikat-predikat nilai “betul” (*right*) dan “salah” (*wrong*) dalam arti “susila” (*moral*) dan “tidak” (*immoral*). Sebagai pokok bahasan yang khusus, etika membicarakan sifat-sifat yang menyebabkan orang dapat disebut susila atau bajik. Kualitas-kualitas dan atribut-atribut ini dinamakan “kebajikan-kebajikan” (*virtues*), yang dilawankan

---

<sup>46</sup> Poerwadarminta, *Kamus...*, h. 329.

<sup>47</sup> Al Rasyidin, *Demokrasi...*, 25.

dengan “kejahatan-kejahatan” (*vices*), yang berarti sifat-sifat yang menunjukkan bahwa orang yang memilikinya disebut orang yang tidak susila.

Etika sebagai ilmu pengetahuan yang menetapkan ukuran-ukuran atau kaidah-kaidah yang mendasari pemberian tanggapan atau penilaian terhadap perbuatan. Ilmu pengetahuan ini membahas hal-hal yang seharusnya dikerjakan, yang seharusnya terjadi, dan yang memungkinkan orang untuk menetapkan hal yang bertentangan dengan yang seharusnya terjadi.

## 2. Estetika

Estetika mempersolkan penilaian atas sesuatu dari sudut indah dan jelek. Secara umum, estetika disebut sebagai kajian filsafati tentang hal apa yang membuat rasa senang. Nilai baik sebanding dengan nilai indah, tetapi kata “indah” lebih sering digunakan pada seni, sedangkan kata “baik” lebih sering digunakan pada perbuatan. Dalam kehidupan sehari-hari, “indah” lebih berpengaruh daripada “baik”. Orang lebih tertarik pada rupa daripada tingkah laku. Orang yang bertingkah laku baik (etika), tetapi kurang indah (estetika) akan dipilih belakangan. Yang dipilih lebih dahulu adalah orang indah sekalipun kurang baik.

Para ahli berusaha membuat ukuran untuk menilai –yang disebut dengan sistem nilai- yang diharapkan dapat berlaku umum dan mantap. Akan tetapi, usaha itu gagal karena para ahli tidak dapat bersepakat tentang sistem nilai tersebut sehingga nilai buruk dan baik, indah dan tidak indah, memang ada, tetapi ukuran itu tidak macam. Dengan demikian, berarti sama dengan tidak ada ukuran sama sekali. Sama dalam arti akibatnya, yaitu akan terjadi perdebatan, bahkan “keributan” tentang nilai.

Ukuran indah dan tidak indah sama dengan baik dan tidak baik, yaitu membigungkan, bermacam-macam, subjektif, dan sering diperdebatkan. Meskipun demikian, estetika berusaha menemukan ukurannya yang dapat berlaku umum. Akan tetapi, sama dengan etika, usaha itu tidak berhasil. Memang ditemukan ukuran tentang indah-tidak indah, tetapi ukuran yang ditemukan begitu banyak, pakarnya pun tidak mampu bersepakat.

Teori lama tentang keindahan bersifat metafisis, sedangkan teori modern bersifat psikologis. Menurut Plato, keindahan adalah realitas yang sungguh-

sebenarnya, suatu hakikat yang abadi, tidak berubah.<sup>48</sup> Sekalipun menyatakan bahwa harmoni, proporsi, dan simetri adalah yang membentuk keindahan, ia tetap berpendapat bahwa ada unsur metafisik dalam keindahan. Baginya keindahan suatu objek bukan berasal dari objek itu, melainkan keindahan itulah yang menyertai objek tersebut. Pandangan ini benar-benar metafisis. Bagi Plotinius, keindahan adalah pancaran akal Ilahi: apabila Ilahi memancarkan diri-Nya atau memancarkan sinar-Nya, itulah keindahan.

#### **4. Hubungan Filsafat dengan Nilai**

Berbicara tentang hubungan filsafat dengan nilai merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan karena nilai merupakan bagian dari filsafat atau cabang dari filsafat yang membahas etika, norma dan estetika yang keduanya membutuhkan pemikiran secara mendalam untuk mendapatkan hakikat dari nilai-nilai itu.

Kajian objek filsafat, penilaian terbagi menjadi dua. Pertama, penilaian determinatif. Artinya mendeskripsikan sesuatu yang terjadi pada realitas sebagaimana adanya.<sup>49</sup> Dalam hal ini, menyesuaikan dengan keadaan yang terjadi pada saat itu. Misalnya mendeskripsikan cuaca. Jangan mengatakan cuaca sangat dingin jika saat itu berlainan dengan hal tersebut. Dengan demikian, ada kesesuaian antara keadaan yang dirasakan dengan situasi pada saat itu.

Kedua, penilaian asumsi. Artinya menilai sesuatu sesuai dengan sifat yang tidak ada di dalamnya, tetapi penilaian tersebut didasarkan pada yang dirasakan dan dilihat. Misalnya, jika memandang bahwa keputusan itu penuh dengan kezaliman, sesungguhnya seseorang menilai keputusan itu dari sudut pandangnya dan dalam perspektif apa yang sesuai dengan kemaslahatannya. Dengan demikian, penilaian terhadap sesuatu dalam pandangan itu berarti bahwa sesuatu memiliki nilai (*value*) tertentu sesuai dengan nilai pentingnya bagi yang memutuskan. Dengan hal tersebut, seseorang dapat menamakan penilaian-penilaian asumsi-fnya dengan hukum-hukum nilai. Terlepas dengan hal itu, yang difokuskan dalam bagian ini adalah hubungan nilai dengan filsafat.

---

<sup>48</sup>Qiqi, *Pendidikan...*, h. 19.

<sup>49</sup>*Ibid.*, h. 21.

Secara garis besar nilai itu dibagi dalam dua kelompok, yaitu nilai-nilai ruhani (*value of being*) dan nilai-nilai memberi (*value of giving*).<sup>50</sup> Nilai-nilai nurani adalah nilai yang ada dalam diri manusia, kemudian berkembang menjadi perilaku dan cara kita memperlakukan orang lain. Yang termasuk nilai-nilai nurani adalah kejujuran, keberanian, cinta damai, kendalan diri, potensi, disiplin, tahu batas, kemurnian dan kesesuaian.

Memberi adalah nilai yang harus dipraktikkan atau dibagi, yang akhirnya akan diterima sebanyak yang diberikan. Nilai-nilai ini dapat dilihat dalam hal, seperti setia, dapat dipercaya, hormat, cinta, kasih, sayang, peka, tidak egois, baik hati, ramah, adil dan murah hati.<sup>51</sup> Nilai-nilai tersebut diterapkan di sekolah dasar, sekolah menengah, dan perguruan tinggi. Dalam hal ini, nilai harus menjadi intisari dalam pendidikan.

### **5. Pendekatan-pendekatan Nilai dalam Aksiologi**

Aksiologi meliputi sifat nilai, tipe nilai, kriteria nilai, dan status metafisika nilai. Aksiologi nilai menjelaskan tentang kegunaan pengetahuan nilai dan cara pengetahuan nilai menyelesaikan masalah. Akan tetapi, aksiologi dapat juga dikatakan sebagai teori tentang cara menggunakan teori-teori nilai. Membahas tentang hakikat nilai, maka poin penting yang menjadi jawaban utamanya adalah melalui tiga macam pendekatan.<sup>52</sup> Pendekatan-pendekatan yang dimaksudkan adalah:

a. Nilai sepenuhnya berhakikat subjektif

Ditinjau dari sudut pandang ini, nilai merupakan reaksi yang diberikan oleh manusia sebagai pelaku dan keberadaannya bergantung pada pengalaman-pengalaman mereka. Yang demikian dapat dinamakan subjektivitas.

b. Nilai-nilai merupakan kenyataan-kenyataan

Pendekatan ini, orang dapat juga mengatakan bahwa nilai-nilai ini merupakan kenyataan-kenyataan ditinjau dari segi ontologi, tetapi tidak terdapat dalam ruang dan waktu. Nilai-nilai tersebut merupakan esensi-esensi logis dan dapat diketahui melalui akal. Pendirian ini dinamakan dengan objektivisme logis.

---

<sup>50</sup>*Ibid.*, h. 26.

<sup>51</sup>*Ibid.*

<sup>52</sup>*Ibid.*, 29.



c. Nilai-nilai merupakan unsur-unsur objektif

Pendekatan ini, orang dapat mengatakan bahwa nilai-nilai merupakan unsur-unsur objektif yang menyusun kenyataan. Yang demikian disebut objektivisme metafisik. Setiap individu memiliki perasaan tentang nilai dan tidak pernah ada masyarakat tanpa sistem nilai. Melakukan pertimbangan nilai adalah kebiasaan sehari-hari bagi sebagian besar orang. Bagi mereka penilaian terjadi secara terus-menerus.

## 6. Nilai-nilai Pendidikan Islam

Sebagaimana telah dijelaskan dalam Alquran oleh Allah Swt. dalam Surah al-Mujadalah ayat 11,<sup>53</sup> bahwa orang yang beriman dan berilmu mendapatkan kedudukan yang tinggi di sisi-Nya dibanding orang yang tidak berilmu. Ayat ini menunjukkan bahwa Islam sangat peduli dan mengistimewakan pendidikan. Menuntut ilmu merupakan kewajiban yang merata untuk kaum muslim. tidak hanya kepada laki-laki saja, akan tetapi kewajiban menuntut ilmu mencakup kepada kaum perempuan.

Sejalan dengan pentingnya pendidikan dalam Islam, ada beberapa nilai yang harus diketahui oleh kaum muslim agar dengan pendidikan tersebut masuk ke dalam ayat yang Allah firmankan yaitu mendapatkan kemuliaan di sisi-Nya. Adapun yang menjadi nilai-nilai pendidikan Islam sebagaimana yang dikemukakan oleh Qiqi Yuliati Zakiyah, sebagai berikut:

4. Nilai Aqidah (keyakinan) berhubungan secara vertikal dengan Allah Swt. (*hablum minallah*).
5. Nilai syari'ah (pengamalan) implementasi dari aqidah, hubungan horizontal dengan manusia (*hablum minannas*).
6. Nilai akhlak (etika vertikal horizontal) yang merupakan aplikasi dari aqidah dan muamalah.<sup>54</sup>

---

<sup>53</sup>Departemen, *Alquran...*, h. 910-911.

<sup>54</sup>Qiqi, *Pendidikan...*, h. 144.

## B. Pendidikan Islam

### 1. Pengertian Pendidikan Islam

Bila pendidikan diartikan sebagai latihan mental, moral dan fisik yang biasa menghasilkan manusia berbudaya tinggi maka pendidikan berarti menumbuhkan personalitas (kepribadian) serta menanamkan rasa tanggung jawab.<sup>55</sup> Sementara Iskandar Engku menyebutkan bahwa pendidikan Islam yang ia kutip dari H. M. Arifin adalah pencapaian keseimbangan pertumbuhan pribadi , manusia secara menyeluruh melalui latihan-latihan kejiwaan, akal fikiran, kecerdasan, perasaan dan pancaindra.<sup>56</sup>

Pendidikan sebagaimana dijelaskan pada bagian sebelumnya, sangat mendapatkan perhatian yang sangat kuat dalam beragama dan berbangsa. Maka seharusnya untuk dimengerti pengertian pendidikan itu apa sebenarnya. Manfaat pengertian ini, tentu untuk mengarahkan peserta didik agar tidak salah dalam mengartikan pendidikan. Jika salah dalam memahaminya, tentu akan keliru dalam proses menjalaninya.

Pendidikan pada hakikatnya merupakan upaya mewariskan nilai yang akan menjadi penolong dan penentu umat manusia dalam menjalani kehidupan, sekaligus untuk memperbaiki nasib dan peradaban umat manusia.<sup>57</sup> Tanpa pendidikan manusia sekarang tidak berbeda dengan generasi manusia pada masa lampau. Dalam pengertian yang lain disebutkan bahwa pendidikan adalah upaya yang dianggap mampu mendorong manusia-yang memiliki fungsi berbeda-beda, namun saling berkaitan- untuk sampai kondisi maksimum, yang akan menjadikan hidup dan kehidupan manusia yang lebih baik.<sup>58</sup>

Adapun pengertian pendidikan, di dalam UU dibuat satu pasal yang merangkap pengertian pendidikan, peserta didik dan pendidik. Pada bagian ini walau yang dimaksudkan pengertian pendidikan, karena dalam proses pendidikan

---

<sup>55</sup>M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014), h. 7.

<sup>56</sup>Iskandar Engku dan Siti Zubaidah, *Sejarah Pendidikan Islami* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), h. 5.

<sup>57</sup>Dindin Jamaluddin, *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), h. 13.

<sup>58</sup>*Ibid.*, h. 15.

terdiri dari pendidikan, peserta didik dan pendidik, maka penulis mencantumkan ketiga-tiganya sebagaimana yang telah tertera di dalam UU Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab 1 pasal 1 sebagai berikut:

- 1) Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.
- 2) Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu.
- 3) Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.<sup>59</sup>

Adapun yang menjadi peraturan dalam pendidikan, di dalam UU disebutkan tentang peraturan pemerintahan tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan. Bab 1 pasal 1:

- 1) Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan.
- 2) Pendidikan keagamaan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama dan/atau menjadi ahli ilmu agama dan mengamalkan ajaran agamanya.<sup>60</sup>

## 2. Dasar Pendidikan Islam

Dasar adalah landasan untuk berdirinya sesuatu. Fungsi dasar ialah memberikan arah kepada tujuan yang akan dicapai sekaligus sebagai landasan untuk berdirinya sesuatu.<sup>61</sup> Setiap negara mempunyai dasar pendidikannya sendiri. Ia merupakan pencerminan falsafah hidup suatu bangsa. Berdasarkan kepada dasar itulah pendidikan suatu bangsa disusun. Dan oleh karena itu maka

---

<sup>59</sup>Direktur Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama, *Kumpulan Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan* (Jakarta: Departemen Agama, 2007), h. 5.

<sup>60</sup>*Ibid.*, h. 228.

<sup>61</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), h. 121.

sistem pendidikan setiap bangsa itu berbeda karena mereka mempunyai falsafah hidup yang berbeda.

Islam sebagai agama yang benar di sisi Allah Swt., mengajarkan untuk menjadikan perbuatan dalam hidup dan kehidupan ini sebagai pengabdian kepada Allah Swt. Maka dalam melakukan sesuatu, supaya bernilai dan menjadi amal salih di sisi Sang Khaliq, haruslah di dasari dengan tujuan (niat) yang baik dan tidak bertentangan dengan Alquran dan Sunnah. Selama memiliki tujuan yang baik dan tidak bertentangan dengan Alquran dan Sunnah, maka potensi yang dimilikinya nanti akan bisa merealisasikan *syahadah*-nya kepada Allah Swt.

Ahmad Tafsir menyebutkan bahwa ilmu isinya adalah teori. Ilmu pendidikan isinya teori-teori tentang pendidikan. Ilmu pendidikan Islam isinya teori-teori tentang pendidikan yang berdasarkan Islam.<sup>62</sup> Berdasarkan itu, maka pendidikan Islam harus memiliki dasar dan landasan yang kuat dalam pelaksanaan pendidikan tersebut. Dengan demikian, maka dasar pendidikan Islam dapat dibagi menjadi tiga kategori yaitu, 1) dasar pokok, 2) dasar tambahan, 3) dasar operasional.

#### 1. Dasar Pokok

##### a. Alquran

Alquran adalah kalam Allah sebagai mu'jizat yang diturunkan kepada penutup sekalian nabi dan rasul dengan perantaraan al-amin Jibril as. yang ditulis di dalam mushaf yang dinukilkan dengan cara yang mutawatir, membacanya sebagai ibadah, yang diawali dengan surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah an-Nas.<sup>63</sup>

Definisi ini adalah definisi yang disepakati oleh para ulama dan ahli usul. Alquran diturunkan oleh Allah Swt. sebagai dasar bagi semua umat, hidayah bagi makhluk dan semua ayat Alquran memiliki mu'jizat yang sangat agung, meliputi seluruh aspek kehidupan dan bersifat universal. Maka semestinyalah umat Islam sebagai umat yang mulia menjadikan Alquran sebagai dasar pendidikannya.

---

<sup>62</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h. 21.

<sup>63</sup>Muhammad 'Ali as-Sābuni, *At- Tibyan fi Ulum Alquran* (Bairut: Alim al-Kitab, 1405 H/1985 M), h. 8.

Nabi Muhammad saw. sebagai pendidik pertama, pada masa awal pertumbuhan Islam telah menjadikan Alquran sebagai dasar pendidikan Islam di samping Sunnah beliau sendiri. Dengan demikian, kedudukan Alquran sebagai sumber utama pendidikan disebutkan oleh Allah Swt. dalam Alquran Surah an-Nahl ayat 64:

وَمَا أُنزِلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ



Artinya: “dan Kami tidak menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al Quran) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.” (QS. An-Nahl, 16: 64).<sup>64</sup>

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِّيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُوا الْأَلْبَابِ

Artinya: “ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayat-Nya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran.” (QS. Shad, 38: 29).<sup>65</sup>

Ayat-ayat yang disebutkan di atas jelas menunjukkan bahwa dalam pendidikan Islam yang menjadi dasar utamanya adalah Alquran sebagai kitab suci bagi kaum muslim.

#### b. Hadis

Hadis juga merupakan dasar utama dalam pendidikan Islam setelah Alquran. Hadis adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi saw. baik perkataan, perbuatan, diamnya ataupun sifatnya.<sup>66</sup> Imam Taqiuddin ibn Taimiah mengatakan di dalam sebagian fatwanya, bahwa Hadis Nabi saw. secara mutlak adalah segala yang terjadi setelah kenabian. Baik perkataan, perbuatan dan diamnya Nabi saw.<sup>67</sup>

<sup>64</sup>Departemen, *Alquran...*, h. 411.

<sup>65</sup>*Ibid.*, h. 736.

<sup>66</sup>Muhammad Jamaluddin al-Qāsimī ad-Dimasyq, *Qawaid at-Tahdis min Funun Mustalah al-Hadis* (Bairut: Dar an-Nafaes, 1427 H/2006 M), h. 61.

<sup>67</sup>*Ibid.*, h. 62.

Sehubungan dengan itu, Allah Swt. menegaskan dalam firmanNya:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*” (QS. Al-Ahzab, 33: 21).<sup>68</sup>

Nabi Sw. Pada masa hidupnya menyampaikan beberapa dasar agama kepada para sahabat-sahabatnya. Rasul tidak hanya menyampaikan dengan lisan saja, akan tetapi Rasulullah saw. juga mencontohkan dengan sikap keseharian Rasulullah saw. sebagai cara mendidik para sahabatnya.

Sehubungan dengan itu, adapun yang menjadi konsep dasar pendidikan yang dicontohkan oleh Rasulullah saw. adalah sebagai berikut:

1. Disampaikan secara rahamatan lil alamin.<sup>69</sup>

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿٢١﴾

Artinya: “*dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.*” (QS. Al-Anbiya, 21: 107).<sup>70</sup>

2. Disampaikan secara universal<sup>71</sup>
3. Apa yang disampaikan merupakan kebenaran yang mutlak<sup>72</sup>

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

Artinya: “*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Alquran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.*” (QS. Al-Hijr, 15: 9).<sup>73</sup>

4. Kehadiran, Nabi sebagai evaluator atas segala aktivitas pendidikan.<sup>74</sup>

<sup>68</sup>Departemen, *Alquran...*, h. 670.

<sup>69</sup>Ramayulis, *Ilmu...*, h. 123.

<sup>70</sup>Departemen, *Alquran...*, h. 508.

<sup>71</sup>Ramayulis, *Ilmu...*, h. 123.

<sup>72</sup>*Ibid.*, h.123.

<sup>73</sup>Departemen, *Alquran...*, h. 391.

<sup>74</sup>Ramayulis, *Ilmu...*, h. 123.

فَإِنْ أَعْرَضُوا فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا ۖ إِنَّ عَلَيْكَ إِلَّا الْبَلَاغُ ۖ وَإِنَّا إِذَا أَذَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنَّا رَحْمَةً فَفَرِحَ بِهَا ۖ وَإِنْ تُصِيبَهُمْ سَيِّئَةٌ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ فَإِنَّ الْإِنْسَانَ كَفُورٌ ﴿٤٨﴾

Artinya: “jika mereka berpaling Maka Kami tidak mengutus kamu sebagai Pengawas bagi mereka. kewajibanmu tidak lain hanyalah menyampaikan (risalah). Sesungguhnya apabila Kami merasakan kepada manusia sesuatu rahmat dari Kami Dia bergembira ria karena rahmat itu. dan jika mereka ditimpa kesusahan disebabkan perbuatan tangan mereka sendiri (niscaya mereka ingkar) karena Sesungguhnya manusia itu Amat ingkar (kepada nikmat).” (QS. As-Syura, 42: 48).<sup>75</sup>

## 5. Perilaku Nabi sebagai figur identifikasi<sup>76</sup>

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.” (QS. Al-Ahzab, 33: 21).<sup>77</sup>

## 2. Dasar Tambahan

### a. Perkataan, Perbuatan dan Sikap Para Sahabat

Setelah wafatnya Rasulullah saw. maka kepemimpinanpun beralih kepada sahabat Nabi Abu Bakar ra. kemudian kepada Umar ra. kemudian kepada Usman rasa. dan Ali karramallahu wajhah. Pada masa *khulafa ar-Rasyidin* sumber pendidikan dalam Islam sudah mengalami perkembangan. Selain dari Alquran dan Sunnah ada pertambahan yaitu perkataan, sikap dan perbuatan para sahabat. Para sahabat adalah orang-orang yang berjumpa langsung dengan Nabi saw. Dengan demikian, ulama hadis sepakat bahwa semua para sahabat adalah adil khususnya beberapa sahabat yang banyak meriwayatkan Hadis.

Perkataan para sahabat, karena mereka berjumpa dengan Nabi, tentu mereka banyak mendapatkan pencerahan langsung dari Nabi saw. Dalam hal ini Allah Swt. menjelaskan di dalam Alquran suarah at-Taubah ayat 100 dan 119.

<sup>75</sup>Departemen, *Alquran...*, h. 790.

<sup>76</sup>Ramayulis, *Ilmu...*, h. 123.

<sup>77</sup>Departemen, *Alquran...*, h. 670.

وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ  
وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿١٠٠﴾

Artinya: “orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan muhajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya. mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar.” (QS. At-Taubah, 9: 100).<sup>78</sup>

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ ﴿١١٩﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar.” (QS. At-Taubah, 9: 119).<sup>79</sup>

#### b. Ijtihad

Ijtihad dalam dunia pendidikan Islam juga merupakan dasar dalam pendidikan. Ijtihad adalah usaha seorang mujtahid dengan penuh kesungguhan dan mencurahkan waktunya secara khusus dalam menetapkan hukum.<sup>80</sup> Dalam hal pendidikan usaha mujtahid juga dijadikan sebagai dasar dalam pendidikan Islam.

Kepemimpinan *khulafa ar-Rasyidin* setelah berakhir maka beralihlah ke tangan Bani Umayyah. Pada masa ini perluasan Islam pun berkembang dengan pesat. Dengan perluasan daerah Islam maka terjadi pulalah perluasan pusat-pusat pendidikan Islam. Ada yang berpusat di Mekah dan Madinah, Basrah dan Kufah, Damasyik dan Palestina, begitu juga dengan di Fustat (Mesir).<sup>81</sup> Dengan perkembangan pusat-pusat pendidikan tersebut, maka tentu para ilmuwan yang ada pada saat itupun banyak melakukan penemuan-penemuan mereka terhadap pendidikan Islam. Penemuan yang mereka tetapkan tentu sumber utamanya adalah Alquran dan Sunnah.

<sup>78</sup> *Ibid.*, h. 297.

<sup>79</sup> *Ibid.*, h. 301.

<sup>80</sup> Muhamad Sulaiman al-‘Asyqāri, *al-Wadih fī Usūl al-Fiqh li al-Mubtadiin* (Kuait: Dar as-Salafiah, 1407 H/1987 M), h. 199.

<sup>81</sup> Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Mutiara, 1966), h. 29.



c. *Maslahah Mursalah* (Kemaslahatan Umat)

Maslahah mursalah yaitu menetapkan peraturan atau ketetapan undang-undang yang tidak disebutkan dalam Alquran dan Sunnah ketetapannya dan kekosongannya atas pertimbangan penarikan kebaikan dan menghindarkan kerusakan.<sup>82</sup>

Para ahli di bidang pendidikan pun dalam hal pendidikan mempunyai persiapan untuk merancang dan membuat peraturan sebagai pedoman pokok dalam proses berlangsungnya pendidikan sehingga pelaksanaan pendidikan Islam tidak mengalami hambatan. Kegiatan ini tidak semuanya diterima oleh Islam karena harus memiliki ketentuan-ketentuan tertentu.

Adapun yang menjadi ketetapan dalam masalah<sup>83</sup> ini adalah sebagai berikut:

1. Keadaan masalahat tersebut benar dan tidak diragukan.<sup>84</sup>
2. Kemaslahatan tersebut sifatnya universal bukan individu.
3. Keadaan masalahat tersebut tidak bertentangan dengan syari'at.

Masyarakat yang berada di sekitar lembaga pendidikan Islam berpengaruh terhadap berlangsungnya pendidikan, maka dalam setiap pengambilan kebijakan hendaklah memepertimbangkan kemasalahatan masyarakat supaya jangan terjadi hal-hal yang dapat menghambat berlangsungnya proses pembelajaran. Di dunia ini tentu dengan lokasi dan iklim yang berbeda akan mempengaruhi cara berfikir dari suatu masyarakat tersebut. Namun demikian, dalam masalah kemaslahatan ini tentu standarisasinya tetap seperti yang ditetapkan oleh Abdul Wahab Khalaf di atas.

d. *Urf* (Nilai-nilai dan Adat Istiadat Masyarakat)

*Urf* adalah sesuatu yang sudah dikenal oleh manusia dan sudah biasa mereka lakukan, baik dalam segi ucapan perbuatan ataupun dalam hal meninggalkannya.<sup>85</sup> Pengertian ini disebut dengan '*adat*'. Namun dalam ucapan

---

<sup>82</sup>Abdul Wahab Khalaf, *Ilmu Usūl al-Fikh* (Jakarta: Al-Haramain, 1420 H/2004 M), h. 84.

<sup>83</sup>*Ibid.*, h. 86.

<sup>84</sup>Maksudnya adalah pasti kebenaran masalah tersebut tujuannya untuk mendapatkan maslahat dan menolak kemudratan.

<sup>85</sup>Khalaf, *Ilmu...*, h. 89.

syar'i antara *urf* dan *'adat* tidak ada perbedaannya.<sup>86</sup> Dengan demikian, tidak semua tradisi bisa dijadikan sebagai dasar pendidikan Islam. Ada beberapa syarat supaya *urf* yang dimaksudkan bisa sebagai dasar dalam pendidikan Islam, yaitu:

1. Sudah dikenal oleh manusia pada umumnya
2. Tidak bertentangan dengan dalil Alquran dan Sunnah
3. Tidak bercampur dengan yang haram serta tidak membatalkan sesuatu yang sudah ditetapkan hukumnya wajib<sup>87</sup>

Berdasarkan dengan ketetapan tersebut, bilamana ada kebiasaan di dalam dunia pendidikan, akan tetapi tidak pantas pada akal dan yang pasti bertentangan dengan hukum Islam, maka kebiasaan tersebut di larang dalam Islam. Namun sebaliknya, jika kebiasaan tersebut merupakan hal yang baik dan menunjang kepada perbaikan pendidikan Islam, maka hal yang demikianlah yang bisa dijadikan sebagai dasar dalam pendidikan Islam.

### 3. Dasar Operasional

Dasar operasional pendidikan Islam adalah dasar yang terbentuk sebagai aktualisasi dari dasar ideal.<sup>88</sup> Hasan Langgulung menyebutkan bahwa dalam dunia pendidikan Islam yang menjadi dasar poperasional tersebut ada enam macam,<sup>89</sup> yaitu:

#### a. Dasar Historis

Dasar historis adalah merupakan dasar yang sangat memberikan andil kepada pendidikan Islam. Dasar historis di sini tentulah terhadap pendidikan yang sesudahnya. Misalnya pada masa sekarang ini, tentu dalam hal pendidikan orang yang hidup di masa kini kebanyakan meneruskan dan mengembangkan pendidikan yang sudah dibuat sebelumnya oleh para pendahulu.

---

<sup>86</sup>Begitupun, *urf* atau *'adat* yang dimaksudkan di sini tidak bertentangan dengan Alquran dan Sunnah. sebab jika bertentangan dengan keduanya, sekalipun itu sudah menjadi kebiasaan, maka *urf* yang demikian disebut *urf* yang *fasid* (rusak).

<sup>87</sup>Khalaf, *Ilmu...*, h. 89.

<sup>88</sup>Ramayulis, *Ilmu...*, h. 130.

<sup>89</sup>Hasan Langgulung, *Azas-azas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1998), h.

Salah satu contohnya, penaklukan-penaklukan oleh Arab selama abad-abad Islam (pemerintahan Umayyah dan Abbasiyah) membawa mereka kepada hubungan yang dekat dengan peradaban-peradaban besar dunia.<sup>90</sup> Pada masa itu, tersebarlah ilmu pengetahuan Yunani, Helenisme dan Helenistik, ke penjuru dunia Muslim tentu yang menjadi penyebabnya adalah faktor-faktor historis yang luar biasa. Sehingga pada masa itu, pendidikan Islam berkembang dengan pesat. Maka dalam hal perkembangan tersebut, untuk menunjang lebih majunya pendidikan Islam ke depannya adalah mempertahankan dan mengembangkan pendidikan yang sudah ada. Itulah makanya dasar historis ini merupakan bagian dari dasar dalam pendidikan Islam.

b. Dasar Sosial

Dasar sosial yaitu dasar yang memberikan kerangka budaya dimana pendidikan itu berkembang, seperti memindahkan, memilih dan mengembangkan kebudayaan.<sup>91</sup> Dalam hal ini, tentu sosial sebagai orang yang mendapatkan pendidikan harus disesuaikan dengan kondisi dan keadaan mereka. Pendidikan tidak pernah tinggal zaman, akan tetapi pendidikan selalu bisa menjawab dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi pada saat itu.

c. Dasar Ekonomi

Dasar ekonomi, ini tentu sebagai penunjang utama dalam proses berjalannya pendidikan Islam. keadaan masyarakat dari segi ekonomi tentu tidak sama. Maka dalam hal itu, sebagai kebijakan dalam pendidikan haruslah mempertimbangkan faktor ekonomis agar tidak menjadi hambatan untuk berlangsungnya pendidikan Islam.

d. Dasar Politik

Dasar politik ini tentu satu persiapan untuk memberikan bingkai dan ideologi dalam mencapai tujuan pendidikan tersebut. Apa yang harus dipersiapkan, yang harus dikembangkan, dan yang harus pertahankan agar pendidikan tersebut tetpa jaya dan unggul sepanjang masa. Politiklah yang

---

<sup>90</sup>Mehdi Nakosten, *History of Islamic Origins of Western Education (Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat Deskripsi Analisis Abad keemasan Islam)*, diterjemahkan oleh Joko S. kahlar dan Supriyanto Abdullah (Surabaya: Risalah Gusti, 1417 H/1996 M), h. 17.

<sup>91</sup>Ramayulis, *Ilmu...*, h. 130.

menjadi pondasi utama dalam mempersiapkan itu semua. Namun demikian, politik yang dimaksudkan di sini adalah tentu politik yang tidak bertentangan dengan sandaran hukum dalam Islam.

e. Dasar Psikologis

Dasar psikologis ini merupakan dasar yang memberikan informasi tentang watak pelajar-pelajar, guru-guru, cara-cara terbaik dalam praktik, pencapaian dan penilaian dan pengukuran serta bimbingan.<sup>92</sup> Agar pendidikan tercapai dengan semaksimal mungkin, maka beberapa hal yang disebutkan ini adalah merupakan pendukung utamanya. Maka psikologis merupakan dasar untuk mengetahuinya. Dengan mengetahui kemungkinan besar tujuan pendidikan akan tercapai dengan semaksimal mungkin.

f. Dasar Fisiologis

Dasar fisiologi ini adalah dasar yang memberikan kemampuan memilih yang terbaik, memberi arah suatu sistem, mengontrol dan memberi arah kepada semua dasar-dasar operasional lainnya.<sup>93</sup> Dasar inilah yang digunakan untuk menentukan semuanya, baik arahnya dan juga dasar-dasar operasional untuk dapat dilaksanakan.

Berdasarkan keterangan tersebut, maka yang menjadi dasar dalam pendidikan Islam ada 3 poin penting. Dasar pokok, dasar tambahan dan dasar operasional. Pendidikan Islam dengan memperhatikan beberapa dasar ini, tentu akan menjadikan pendidikan tersebut menjadi tetap unggul dan bisa mencapai target yang dibutuhkan dalam pengembangan akhlak mulia peserta didik.

### 3. Tujuan Pendidikan Islam

Islam adalah agama yang sangat mengistimewakan orang yang beriman dan berilmu. Kenapa tidak karena Allah Swt. sendiri mengangkat martabat orang yang beriman dan berilmu di antara manusia. Maka dalam hal itu, untuk menjadi orang yang beriman dan berilmu tentu tidak lepas dari pendidikan. Sebab pendidikanlah yang menjadi sarana untuk sampai kepada derajat yang disebutkan

---

<sup>92</sup>*Ibid.*, h. 131.

<sup>93</sup>*Ibid.*, h. 131.

dalam ayat yang dimaksudkan dengan izin Allah Swt. Di dalam Alquran Allah berfirman:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ  
 أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ  
 خَبِيرٌ

Artinya: *"Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan."* (QS. Al-Mujadilah, 58:11).<sup>94</sup>

Rasulullah saw. terkait dengan pentingnya pendidikan dalam Islam bersabda:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya: menuntut ilmu adalah wajib bagi kaum muslim.<sup>95</sup>

Di dalam hadis ini disebutkan hanya dalam bentuk *muzakkar* (laki-laki), akan tetapi makna hadis ini umum untuk laki-laki dan perempuan. Islam tidak membatasi pendidikan hanya untuk laki-laki saja. Akan tetapi pendidikan sebagai usaha untuk melepaskan diri dari kebodohan adalah umum untuk laki-laki dan perempuan. Berdasarkan hadis ini, mencari ilmu sebagai proses untuk sampai kepada orang yang beriman dan berilmu mengindikasikan pentingnya pendidikan dalam Islam. Maka dari hadis ini, jelas Islam sangat memperhatikan dengan betul pendidikan.

Sebagai bangsa Indonesia khususnya, dalam melakukan islamisasi sudah diupayakan titik utamanya melalui pendidikan Islam. Maka proses pengislamisasian di Indonesia disebutkan Haidar Putra Daulay dengan Islamisasi

<sup>94</sup>Departemen, *Alquran...*, h. 910-911.

<sup>95</sup>Muhammad ibn Yazid Abu Abdillah al-Qazwini, *Sunan Ibn Majah* (Beirut: Dar al-Fikr, tt), juz. 1, h. 81.

terhadap perdagangan, perkawinan, kesenian sufisme dan pendidikan.<sup>96</sup> Sehubungan dengan itu, bangsa Indonesia yang terdiri dari beberapa suku, agama dan ras juga menetapkan dalam undang-undang bahwa segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia mencerdaskan kehidupan bangsa. Pertimabanga tersebut adalah:

Bahwa pembukaan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 mengamanatkan Pemerintah Negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kepada kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial.<sup>97</sup>

Sehubungan dengan itu, maka dapat diambil satu alasan yang kuat bahwa negara Indonesia juga sangat memperhatikan pendidikan. Sebagai warga negara Indonesia khususnya kaum muslim yang hidup di tanah air ini, tentu dengan landasan Alquran, Sunnah dan ditambah lagi dengan peraturan dalam bernegara seharusnya untuk mengaflikasikan pelaksanaan pendidikan tersebut dengan sebaik-baiknya.

Namun demikian, kaum muslim dalam menuntut ilmu semestinya untuk memahami apa tujuan dari pendidikan itu yang sebenarnya. Al Rasyidin menyebutkan dalam bukunya, bahwa yang menjadi tujuan pendidikan Islami setidaknya harus merujuk kepada dua hal pokok, yaitu:

1. Tujuan, fungsi dan tugas penciptaan manusi oleh Allah Swt. yakni sebagai *syuhud*, ‘abdullah, dan khalifah *fi al-ard*. Dalam konteks ini, maka pendidikan islami harus ditujukan untuk:
  - a. Mengembangkan potensi fitrah tauhid peserta didik agar mereka memiliki kapasitas atau berkemampuan merealisasikan syahadah primordialnya terhadap Allah Swt. sepanjang kehidupannya di muka bumi.
  - b. Mengembangkan potensi ilahiyah peserta didik agar mereka berkemampuan membimbing dan mengarahkan atau mengenali dan mengakui atau merealisasikan dan mengaktualisasikan diri dan masyarakatnya sebagai ‘abdullah yang tulus ikhlas secara kontinum beribadah atau mengabdikan diri kepada-Nya.

---

<sup>96</sup>Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014), h. 14.

<sup>97</sup>Departemen, *Kumpulan ...*, h. 3.

- c. Mengembangkan potensi insaniyah peserta didik agar mereka memiliki kemampuan dalam mengarahkan dan membimbing –realisasi atau aktualisasi- diri dan masyarakatnya untuk melaksanakan tugas-tugas dan perannya sebagai khalifah Allah di muka bumi ini.
2. Hakikat manusi sebagai integrasi yang utuh antara dimensi jismiyah dan ruhiyah. Dalam konteks ini, pendidikan islami bertujuan untuk:
  - a. Mengembangkan – merealisasikan atau mengaktualisasikan - potensi ruhiyah peserta didik secara maksimal, agar mereka berkemampuan atau terampil dalam melakukan tugas-tugas kehidupan fisik-materialnya.
  - b. Mengembangkan – merealisasikan atau mengaktualisasikan - potensi ruhiyah peserta didik secara maksimal, agar mereka berkemampuan menjadi manusia yang cerdas secara intelektual ('aqliyah), terpuji secara moral – emosional (qalbiyah), dan tercerahkan secara spritual (nafsiyah).<sup>98</sup>

Bangsa Indonesia yang merupakan bangsa yang peduli dengan pendidikan, khususnya pendidikan agama juga telah menetapkan bahwa di dalam UU disebutkan fungsi dari pendidikan agama adalah sebagai berikut:

- 1) Pendidikan agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan bubungan intern dan antar umat beragama.<sup>99</sup>
- 2) Pendidikan agama bertujuan untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

#### 4. Kurikulum Pendidikan Islam Masa Klasik

Kurikulum secara etimologis berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang artinya pelari dan *curare* yang berarti tempat berpacu. Jadi, istilah kurikulum berasal dari dunia olah raga pada zaman Romawi Kuno di Yunani, yang mengandung pengertian suatu jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis *start* sampai garis *finish*.<sup>100</sup>

---

<sup>98</sup>Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami Membangun Kerangka Ontologi, Efistimologi, dan Aksiologi Praktik Pendidikan* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008), h. 123-124.

<sup>99</sup>Departemen, *Kumpulan ...*, h. 229.

<sup>100</sup>Hasa Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1986), h. 176.

Sementara kata yang bermakna kurikulum dalam bahasa Arab adalah *manhaj*. Kata ini dalam bahasa Arab khususnya dalam kajian pendidikan Islam, kurikulum pendidikan dalam bahasa Arab yaitu *manhaj ad-dirasah*. Kurikulum adalah merupakan suatu metode yang harus terlaksana dalam proses pembelajaran. Dengan adanya kurikulum maka pendidikan di setiap lembaga apapun akan terarah dan bisa tercapai dengan baik. Kurikulum yang dijadikan sebagai acuan dalam suatu lembaga memiliki visi misi tertentu dan sudah pasti antara yang satu dan yang lain memiliki perbedaan. Akan tetapi, pada bagian ini yang akan dibuka adalah kurikulum pendidikan Islam pada masa klasik.

Sementara dalam pandangan modern, kurikulum merupakan program pendidikan yang disediakan oleh sekolah yang tidak hanya terbatas bidang studi dan kegiatan belajar saja, akan tetapi meliputi segala sesuatu yang dapat mempengaruhi perkembangan dan pembentukan pribadi siswa sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan sehingga dapat meningkatkan mutu kehidupannya yang pelaksanaannya bukan saja di sekolah, tetapi juga di luar sekolah.<sup>101</sup>

Melihat di masa lalu, kurikulum pendidikan Islam pada masa klasik<sup>102</sup> sungguh sangat luar biasa. Artinya, pencapaian yang mereka tempuh dalam proses pembelajaran mendapatkan tujuan yang baik sekali. Sehingga pada masa itu disebut dengan masa jaya dan keemasan Islam. Pada masa klasik, pendidikan Islam telah menemukan pelajaran-pelajaran matematika (aljabar, trigonometri dan geometri); sains (kimia, fisika, dan astronomi); ilmu kedokteran (anatomi, pembedahan, farmasi, dan cabang-cabang ilmu kedokteran khusus); filsafat (logika, etika dan metafisika); kesusasteraan (filologi, tata bahasa, puisi dan ilmu-ilmu persajakan); ilmu-ilmu sosial, sejarah, geografi, disiplin-disiplin yang berhubungan dengan politik, hukum, sosiologi, psikologi, dan jurisprudensi (fikih), teologi (perbandingan agama, sejarah agama-agama, studi Alquran, tradisi religius (Hadis) dan topik-topik religius lain). Pada masa klasik, mereka

---

<sup>101</sup>Ramayulis, *Ilmu...*, h. 152.

<sup>102</sup>Pada zaman keemasan Islam (750-1350).



menawarkan studi-studi yang maju, dalam bidang profesi seperti hukum dan ilmu kedokteran.<sup>103</sup>

Kurikulum kejuruan mereka, berbeda-beda dan terdapat lebih banyak studi-studi umum. Sesungguhnya hal ini menampakkan secara umum bahwa seluas-luasnya pendidikan mereka adalah universal. Keluasan dan kedalaman kurikulum muslim pada masa itu dapat ditemukan (dideteksi) dengan referensi-referensi (berkenaan dengan) sejumlah ensiklopedia tentang pengetahuan umum dan disiplin-disiplin khusus. Di antaranya yang terkenal adalah *Encyklopedia of the Ikhwan al-Safa* (Persaudaraan Murni) yang telah dikenal dan dihargai oleh kalangan terpelajar.

Adapun kurikulum sekolah lanjutan Muslim, dalam periode Abbasiyah sumasi yang diberikan Abu Yahya Zakariyya adalah menarik. Termasuk seperti subyek-subyek huku (Syar'iiyyat), sebagaimana ilmu fikih, ilmu tafsir dan Hadis, studi-studi kesusatraan (adabiyyat) dalam filolofi, sintaksi, retorika, ilmu persajakan, komposisi, membaca dan sejarah. Matematika (riyadhiyyat) termasuk geometri, astronomi, aritmatika, aljabar, musik, politik, etika dan ekonomi dalam negeri. Studi-studi rasional (aqliyyat) dalam ilmu logika, dialektika, teologi dogmatik, metafisika, ilmu pengetahuan alam, ilmu kedokteran dan kimia; dan sejenis subyek-subyek yang diakui seperti penelitian. Dokter hewan, pertanian, frenologi, tafsir (interpretasi) mimpi, astrologi dan magis (ilmu gaib).<sup>104</sup>

Ini menunjukkan bahwa kurikulum pendidikan Islam pada masa klasik sudah mencapai target yang sangat memuaskan pada masanya. Kurikulum inilah yang kemudian di Eropa menjadi contoh dalam pelaksanaan pendidikan yang mereka terapkan. Metode yang mereka terapkanpun banyak mengadopsi metode belajar yang diterapkan pada masa Islam klasik. Dengan demikian, maka pantas dan merupakan keistimewaan bagi kaum muslim, bilamana kurikulum pendidikan Islam kembali berkaca kepada kurikulum pendidikan Islam klasik. Dengan menerapkan kurikulum tersebut, walau ada penambahan dan kekurangan, tentu akan kuat dugaan bisa mencapai target pendidikan Islam yang sebenarnya.

---

<sup>103</sup>Nakosten, *Kontribusi...*, h. 71.

<sup>104</sup>*Ibid.*, h. 72.

Akan tetapi, yang menjadi bencana terbesar menimpa ilmu pengetahuan muslim adalah bencana penyerbuan bangsa Mongol pada abad ketigabelas (13). Tentera Mongol menghancurkan sangat banyak institusi-institusi ilmu pengetahuan terbesar di Khurasan dan Baghdad. Setelah orang-orang Mongol, universitas-universitas tersebut tidak pernah memperoleh kembali semangat dan keelokannya seperti yang ada sebelumnya. Dengan hancurnya peradaban dalam dunia pendidikan pada masa itu, akhirnya kaum muslim mengalami kemunduran dalam pendidikan dibanding sebelumnya.

Namun demikian, tidak diragukan bahwa dalam kurikulum pendidikan Islam dan kitab Alquran, berdiri pada pusat aktifitas semua ilmu pengetahuan. Pernyataan ini ditegaskan oleh Ibn Khaldun, “selanjutnya setelah agama, kecakapan berbahasa juga sangat penting – sebagaimana yang berlaku hingga sekarang – sebagai sarana untuk memahami agama secara lebih baik, sudah tentu dalam hal ini bahasa Arab. Sesungguhnya pelajaran yang diberikan di sekolah dasar (sekolah menulis atau maktab) hanyalah Alquran, menulis dan aritmatika.”<sup>105</sup>

Pernyataan ini menunjukkan bahwa kurikulum dalam pendidikan Islam, jika mengacu kepada Alquran, maka pendidikannya akan mendapatkan kesuksesan. Di dalam Alquran telah Allah informasikan semuanya, baik secara tegas maupun dalam bentuk isyarat. Dengan demikian pendidikan dan kurikulum dalam pendidikan Islam rujukan utamanya adalah Alquran, Hadis kemudian ilmu penunjang yang lain.

## **5. Orientasi Kurikulum Pendidikan Islam**

Kurikulum sebagaimana telah disebutkan di atas, maka adapun yang menjadi orientasi kurikulum pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

1. Orientasi pelestarian nilai;
2. Orientasi pada peserta didik;
3. Orientasi pada masa depan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK).
4. Orientasi pada sosial demand;

---

<sup>105</sup>*Ibid.*, h. 74.

5. Orientasi pada tenaga kerja;
6. Orientasi penciptaan lapangan kerja;

## C. Alquran

### 1. Pengertian Alquran

Banyak pendapat tentang pengertian Alquran. Namun, nama yang paling populer adalah Alquran, yang merupakan bentuk kata masdar dari *qara'a*, sehingga kata Alquran dimengerti oleh setiap orang sebagai nama kitab suci yang mulia.<sup>106</sup> Secara bahasa, Alquran itu artinya bacaan karena dia bersumber dari *al-qirāata*, dan *qurānan*.<sup>107</sup> Makna Alquran selain dari bacaan adalah kumpulan. Ia disebut Alquran karena terkumpul di dalamnya beberapa surah.<sup>108</sup> Sejalan dengan pengertian tersebut dalam Alquran Allah Swt. berfirman:

﴿١٨﴾ فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ﴿١٩﴾ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ

Artinya: “*Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya Maka ikutilah bacaannya itu.* (Q.S. Al-Qiyamah, 75: 17-18)<sup>109</sup>

Bisa diambil pemahaman bahwa pada ayat ini arti dari kata *qurānah* adalah bacaan. *Qirāan*, *qirāatan*, dan *qurānan* adalah memiliki makna yang sama.<sup>110</sup> Adapun secara terminologi, para ulama dalam hal definisi telah banyak menyebutkannya sesuai dengan persi masing-masing. Akan tetapi, kesemua definisi yang mereka sebutkan memiliki makna dan tujuan yang sama, yaitu mengatakan bahwa Alquran datangnya dari Allah Swt. Namun demikian, walaupun disebutkan ada beberapa definisi yang disebutkan para ulama tentang

<sup>106</sup> Amroini Drajat, *Ulum Alquran Pengantar Ilmu-ilmu Alquran* (Bandung: Ciptapustaka Media, 2014), h. 23.

<sup>107</sup> Luis Ma'luf, *al-Munjid* (Bairut: Dar al-Masyriq, 1986), h. 616.

<sup>108</sup> Al-Imam al-'Allamah Abi al-Fadil Jamaluddin Muhammad ibn Mukrim ibn Manzur, (yang masyhur sebutannya dengan ibn Manzur), *Lisan al-'Arab* (Bairut: Dar Bairut, 1388 H/1968), juz, 14, h. 128.

<sup>109</sup> Departemen, *Alquran...*, h. 999.

<sup>110</sup> Manna' al-Qaṭṭān, *Mabāhisu fī Ulūm Alqurān* (Daru ar-Rasyid li at-Taba'ati wa an-Nasyri wa at-Tauzi', tt), h. 20.

pengertian Alquran, pada makalah ini, hanya disebutkan sebagiannya saja. Adapun definisi yang dimaksudkan adalah sebagai berikut:

هو كلام الله المنزل على خاتم الأنبياء والمرسلين بواسطة الأمين جبريل عليه السلام المكتوب في المصاحف المنقول إلينا بالتواتر المتعبد بتلاوته المبدوء بسورة الفاتحة المختتمة بسورة الناس

Alquran adalah kalam Allah Swt. yang diturunkan kepada penutup sekalian para nabi dan para rasul dengan perantaraan Malaikat Jibril as. yang dituliskan ke dalam mushaf, dinukilkan kepada kita dengan cara yang *mutawatir*, membacanya jadi ibadah, diawali dengan surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah an-Nas.<sup>111</sup>

القران هو الكلام المعجز الذي انزله الله تعالى على النبي صلى الله عليه وسلم بلغة العرب وعلى أساليب بلاغتهم المكتوب في المصاحف والمنقول عنه بالتواتر والمتعبد بتلاوته

Alquran adalah *kalam mu'jizat* yang Allah turunkan kepada Nabi saw. dengan bahasa Arab dan susunan yang tinggi nilai balaghahnya, di tulis dalam *mushaf*, dinukil dengan cara yang mutawatir dan menjadi ibadah dengan membacanya.<sup>112</sup>

كلام الله المنزل على محمد صلى الله عليه وسلم المتعبد بتلاوته

Alquran adalah kalam Allah Swt. yang diturunkan kepada Muhammad saw. serta menjadi ibadah membacanya.<sup>113</sup>

Ketiga definisi di atas menjelaskan bahwa Alquran adalah kitab suci yang datang dari Allah Swt. bukan buatan Rasulullah saw. sebagaimana yang ditudukan oleh sebagian orang yang ingin merusak kebenaran Alquran, akan tetapi lapas dan maknanya bersamaan datang dari Allah Swt. definisi-definisi yang disebutkan tersebut telah disepakati oleh para ulama.

## 2. Makna Wahyu

Mengenai arti wahyu terjadi beberapa pendapat di kalangan ulama tafsir, kalam dan juga ahli *lugah*. Pendapat-pendapat tersebut jika ingin diringkaskan sarinya adalah sebagai berikut: wahyu adalah yang dibisikkan ke dalam sukma, diilhamkan dan isyarat cepat yang lebih mirip kepada dirahasiakan dari pada dilahirkan.<sup>114</sup>

<sup>111</sup>As-Sābūni, *at-Tibyān...*, h. 8.

<sup>112</sup>Abu al-Wafa al-Ganimi at-Taftazāni, *Muhāḍarah fī Ulūm al-Qurān al-Karīm wa al-Aqīdah wa al-Akhḷāk wa at-Tasawwuf wa al-Falsafa* (Kairo: Jami'ah al-Qahirah, 1387/1967), h. 1.

<sup>113</sup>Al-Qaṭṭān, *Mabāhis...*, h. 21.

<sup>114</sup>M. Hasbi as-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Alquran /Tafsir* (Jakarta: Bulan Bintang, 1954), h. 10.

Lebih jelasnya, az-Zarqani menyebutkan di dalam bukunya *Manāhil al-'Irfan*:

أما الوحي فمعناه في لسان الشرع ان يعلم الله تعالى من اصطفاه من عباده كل ما أراد اطلاقه عليه من الوان الهداية والعلم ولكن بطريقة سرية خفية غير معتادة للبشر

Arti Wahyu dalam bahasa Syari'at adalah Allah Swt. mengajarkan segala yang dikehendakinya untuk disampaikan kepada hambanya, baik berupa pertunjuk maupun ilmu kepada orang-orang yang terpilih dari sekian hambanya, akan tetapi dengan cara rahasia dan tersembunyi juga tidak bisa dijangkau oleh manusia.<sup>115</sup>

Abu al-Baqa' juga menyebutkan sebagaimana dikutip Hasbi as-Siddieqy bahwa Wahyu itu adalah pembicaraan yang tersembunyi dapat dipahami dengan cepat. Dan dia tidak tersusun dari huruf yang memerlukan gelombang suara.<sup>116</sup> Al-Qusyairy juga menyebutkan bahwa Wahyu itu menerima pembicaraan secara rohani, kemudian pembicaraan itu berbentuk, lalu tertulis di hati, atau wahyu itu, limpahan ilmu yang Allah tuangkan ke dalam hati Nabi dengan perantaraan pena pengukir yang disebut *akal fa'al* atau *malak muqarrab*. Kekuatan hayalan itulah yang menggambarkan ilmu itu dalam bentuk huruf.<sup>117</sup>

Muhammad Rasyid Ridha menyebutkan bahwa Wahyu Allah yang diturunkan kepada nabi-nabi-Nya, ialah suatu ilmu yang dikhususkan untuk mereka dengan tidak mereka usahakan dan dengan tidak mereka pelajari. Dia suatu pengetahuan yang mereka peroleh pada diri mereka dengan tidak lebih dahulu berfikir-fikir dan dengan tidak berijtihad, yang disertai oleh suatu pengetahuan halus yang timbul sendirinya, bahwa yang menuangkan ke dalam jiwa mereka itu adalah Allah Swt. yang Maha Esa.<sup>118</sup>

Pembahasan ini tentu akan menimbulkan pertanyaan, apa perbedaan Wahyu dengan Ilham. Supaya tidak mengkaburkan pemikiran, akan dibedakan secara ringkas antara Wahyu dengan Ilham. Keterangan Wahyu telah dijelaskan di atas. Adapun tentang Ilham, sebagian ulama mengatakan bahwa yang disebut

<sup>115</sup>Muhammad 'Abdul'azīm az-Zarqāni, *Manāhil al-'Irfān fī Ulūm Alqurān* (Beirut: Daru Qutaiba, 1418/1998), juz 1, h. 92.

<sup>116</sup>As-Shiddieqy, *Sejarah...*, h. 14.

<sup>117</sup>*Ibid.*, h. 15.

<sup>118</sup>*Ibid.*, h. 14.

dengan Ilham adalah menuangkan suatu pengetahuan ke dalam jiwa yang diminta supaya dikerjakan oleh yang menerimanya dengan tidak lebih dahulu dilakukan ijtihad dan menyelidiki hujah-hujjah agama.<sup>119</sup> Ilham ini bisa didapatkan oleh sebagian orang dengan cara *kasyaf*. Namun, perlu untuk diketahui di sini bahwa Wahyu tidak sama dengan Ilham. Kebanyakan ulama menyebutkan bahwa Wahyu itu hanya khusus untuk nabi-nabi, sedangkan Ilham sifatnya umum.

### 3. Wahyu Sebagai Kalam Allah dan Proses Turunnya

Wahyu adalah merupakan kalam Allah Swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. untuk disampaikan kepada umat manusia sebagai petunjuk dan pedoman hidup. Kandungannya meliputi berbagai hal di antaranya kisah-kisah yang terjadi pada masa lalu, aqidah, prinsip-prinsip ibadah dan mu'amalah, akhlak serta yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan seperti proses terjadinya alam, manusia dan lain sebagainya.<sup>120</sup>

Berdasarkan hal itu Allah menurunkan Alquran kepada Rasulullah saw. tidaklah sekaligus, akan tetapi turun dengan cara bertahap dan sesuai dengan kebutuhan manusia pada masa itu. Karena itu di dalam Alquran Allah pada sebagian ayat menggunakan kata *nazala* dan pada bagian yang lain menggunakan kata *nazzala*. Beda dari kedua kata ini, jika Allah menggunakan kata *nazala* itu berarti Allah menurunkan Alquran dengan cara sekaligus,<sup>121</sup> sementara *nazzala* dengan mentasydidkan huruf *z* maka artinya Allah menurunkan Alquran dengan cara berulang-ulang kepada Rasulullah saw.<sup>122</sup> Pada bagian ini akan dijelaskan proses turunnya Wahyu Allah Swt. kepada Rasulullah saw.

Secara garis besar Allah Swt. menurunkan Wahyu kepada Rasul dengan dua cara, yaitu dengan adanya perantara dan langsung kepada Rasulullah. Yang dimaksud ada perantara di sini adalah melalui malaikat Jibril as. Sedangkan yang dimaksud dengan secara langsung di sini adalah Allah Swt. langsung

---

<sup>119</sup>*Ibid.*, h. 15.

<sup>120</sup>Nawir Yuslem, *Ulumul Qur'an Dilengkapi dengan Beberapa Pendekatan dan Metodologi dalam Penafsiran Alquran* (Bandung: Ciptapustaka Media Perintis, 2010), h. 16.

<sup>121</sup>Maksud dari sekaligus di sini Allah menurunkan Alquran sekaligus semua ke langit yang pertama. Istilah yang digunakan oleh ulama adalah *da'f'atan wahidah*.

<sup>122</sup>Untuk lebih jelasnya keterangan ini bisa dilihat dalam kitab 'Ali as-Sābuni, *At-Tibyān...*, h. 31-32.

menyampaikan firman tersebut ke dalam dada Rasulullah saw. Di dalam Hadis Rasulullah saw. pernah ditanya oleh sahabat bagaimana Rasul menerima Wahyu dari Allah Swt., Hadis yang dimaksudkan adalah:

يا رسول الله كيف يأتيك الوحي ؟ فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم : (أحيانا يأتيني مثل صلصلة الجرس ، وهو أشده علي ، فيفصم عني وقد وعيت عنه ما قال . وأحيانا يتمثل لي الملك رجلا فيكلمني فأعي ما يقول  
Ya Rasulallah, bagaiman datangnya wahyu kepadamu? Rasulullah menjawab, “kadang-kadang wahyu datang kepadaku seperti suara lonceng dan inilah yang paling sulit saya rasa, kemudian ia terputus dariku dan akupun memeliharanya, kadang-kadang malaikat datang kepadaku dengan menyerupai seorang laki-laki kemudian ia berbicara kepadaku, akupun memelihara apa yang ia katakan.”<sup>123</sup>

Berkaitan dengan cara turunnya Wahyu tersebut, untuk lebih jelasnya di sini akan dijelaskan paparan dari al-Imam as-Suyuti dalam kitabnya *al-Itqan fi Ulum Alquran*, sebagai berikut:

- a. Perbedaan pendapat bagaimana turunnya Wahyu dari *Lauh al-Mahfuz* ada tiga pendapat, yaitu:
  1. Pendapat yang paling sahih lagi masyhur adalah, Alquran turun ke langit dunia sekaligus pada malam *al-Qadr* kemudian turun dengan cara berangsur-angsur selama 22 tahun 3 bulan 25 hari. Hitungan di sini adalah mulai dari Rasulullah saw. diangkat menjadi Rasul di Mekkah.
  2. Alquran diturunkan ke langit dunia pada tanggal 20 malam *al-Qadr*, atau 23 dan 25. Setiap malamnya Allah tentukan turunnya untuk setiap tahun, kemudian setelah itu Allah menurunkan secara berangsur-angsur pada setiap tahunnya.
  3. Awal mula turun Alquran adalah pada malam *al-Qadr*, kemudian turun setelah itu dengan cara berangsur-angsur pada setiap waktu yang berbeda selama masa turunnya.<sup>124</sup>

Sejalan dengan hal ini al-Imam Badaruddin juga menyebutkan dalam bukunya *Al-Burhan fi Ulumi Alquran* sebagai berikut:

<sup>123</sup> Al-Imam al-Hafiz Abi al-Fadl Ahmad ibn ‘Ali ibn Hajar al-‘Asqalāni, *Fath al-Bāri bi Syarhi Sahīh al-Bukhārī* (Beirut: Daru Abi Hayyan, 1999), juz I, h. 61.

<sup>124</sup> Al-Hafiz Jalāluddīn Abdurrahman as-Suyuti, *Al-Itqān fi Ulūm Alqurān* (Mesir: al-Ammah li al-Kitab, 1974), juz 1, h. 146-149.

1. Bahwa Alquran turun ke langit dunia pada malam *al-Qadr* sekaligus, kemudian sesudahnya turun berangsur-angsur selama 20 tahun atau 23 ataupun 25 tahun. Hitungan ini berbeda berdasarkan tinggalnya Nabi di Mekkah sesudah kenabian.
2. Alquran turun ke langit dunia pada malam ke 20 malam *al-Qadr* selama 20 tahun, ada yang mengatakan pada malam yang ke 23 malam *Qadr* selama 23 tahun, ada yang mengatakan pada malam yang ke 25 malam *al-Qadr* selama 25 tahun. Pada setiap malam tersebut Allah tentukan turunnya untuk setiap tahunnya, kemudian Allah Swt. menurunkan secara bertahap-tahap kepada Rasulullah saw. setiap tahunnya.
3. Awal pertama turunnya adalah pada malam *al-Qadr*, kemudian Allah Swt. menurunkannya dengan cara bertahap-tahap di setiap waktu sepanjang hidupnya Rasulullah saw.<sup>125</sup>

b. Proses turunnya Wahyu

Ulama *Ahlussunnahwaljama'ah* sepakat atas turunnya Wahyu dari Allah Swt. namun mereka berbeda pendapat tentang arti turunnya. Di antara mereka ada yang berpendapat, menyatakan bacaannya dan yang lain mengatakan bahwa Allah Swt. mengilhamkan kalam-Nya kepada malaikat Jibril di langit (yaitu tempat yang tinggi) dan mengajarkan bacaannya, kemudian malaikat Jibril menunaikannya ke dunia yaitu tempat yang rendah.<sup>126</sup>

Sementara ada tiga pendapat lagi yang disebutkan oleh sebagian ulama tentang keadaan Wahyu yang diturunkan kepada Rasulullah saw.:

1. Lafaz dan maknanya. Jibril as. menjaga Alquran dari *Lauh al-Mahfuz* dan menurunkan kepada Nabi saw.
2. Bahwa Jibril as. hanya sanya turun dengan maknanya saja. Dalam kasus ini, Rasulullah saw. mengajarkan makna tersebut dengan cara memahamkannya dengan bahasa Arab. Ini berdasarkan firman Allah Swt. yang berbunyi,

---

<sup>125</sup>Al-Imam Badruddin Muhammad ibn Abdullah az-Zarkasyi, *Al-Burhān fī Ulūm Alqurān* (Beirut: Al-Babi al-Halabi, 1391/1972), juz 1, h. 228.

<sup>126</sup>As-Suyūṭi, *Al-Itqān*., h. 156.



نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ ﴿١٩٣﴾ عَلَى قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنذِرِينَ ﴿١٩٤﴾

Artinya: “Dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan”. (Q.S. as-Syu‘ara, 26: 193-194).<sup>127</sup>

3. Bahwa Jibril as. memasukkan ke dalam hati Rasulullah saw. maknanya. Dan Jibril as. mengi’tibarkan lafaz-lafaznya dengan bahasa Arab. Para makhluk yang ada di langit membaca Alquran dengan bahasa Arab.<sup>128</sup>

Pendapat yang paling kuat di sini adalah lafaz dan maknanya dari Allah Swt. Pendapat ini dikemukakan oleh Ali as-Sabuni dalam kitabnya, dengan lafaz:

أن القرآن كلام الله ومعنى ذلك أن اللفظ والمعنى هو من عند الله ولا دخل لجبريل أو لمحمد فيه سوى التبليغ عن الله عز وجل.

Bahwa Alquran adalah Kalam Allah Swt. artinya bahwa lafaz dan maknanya dari Allah Swt. malaikat Jibril dan Nabi Muhammad saw. tidak masuk di situ melainkan hanya sebagai penyampai dari Allah Swt. saja.<sup>129</sup>

#### c. Cara-cara turunnya Wahyu

Para ulama menyebutkan ada beberapa cara turunnya Wahyu kepada Rasulullah saw. yaitu:

1. Datang kepada Rasulullah saw. seperti suara lonceng sebagaimana yang ada di dalam Hadis yang sahih.
2. Keluar pada saat ketakutannya *kalam* (perkataan), sebagaimana sabda Rasulullah saw. “sesungguhnya *ruh al-Quds* meludahkan air liur pada saat ketakutanku”.
3. Datang kepada Rasul saw. seseorang yang menyerupai laki-laki dan berbicara kepadanya.
4. Datang kepada Rasulullah saw. malaikat dalam mimpinya.

<sup>127</sup>Departemen, *Alquran...*, h. 587.

<sup>128</sup>As-Suyuti, *Al-Itqān fī...*, h. 157-158.

<sup>129</sup>As-Sābūnī, *At-Tibyān...*, h. 47.

5. Allah Swt. berkalam dengannya, adakalanya pada saat Rasul dalam keadaan terjaga dan adakalanya di dalam tidurnya Rasul saw.<sup>130</sup>

#### 4. Rahasia Gradualitas (kebertahapan) Turunnya Alquran

Alquran diturunkan Allah Swt. dengan cara yang banyak sekali mengandung nilai-nilai pelajaran. Allah menurunkannya dengan cara yang sangat pas untuk kondisi umat pada saat itu. Yakni Allah turunkan Alquran dengan cara bertahap dalam jangka waktu yang cukup lama. Sebenarnya Allah sanggup untuk menurunkan Alquran sekaligus kepada Rasulullah saw. Akan tetapi, Allah tidak menghendaki yang demikian. Allah Swt. menurunkan Alquran sekaligus menjadikan proses turunnya sebagai pendidikan bagi umat manusia. Sehingga proses turunnya Alquran dengan cara bertahap-tahap ini menyimpan beberapa hikmah yang tersimpan dalamnya, hikmah yang dimaksudkan adalah sebagai berikut:

1. Untuk menetapkan hati Rasulullah saw. di saat kaum *musyrikin* menyakitinya.
2. Untuk beramah-tamah dengan Nabi saw. pada saat turunya Wahyu.
3. Supaya berangsur-angsur pensyariatkan hukum-hukum *samawi*.
4. Supaya mudah menghafal dan memahamkannya kepada kaum muslim.
5. Berjalan dengan kejadian dengan keadaan, serta peringatan atasnya pada ketika itu.
6. Untuk menunjukkan kepada asal kata Alquran, bahwasanya ia adalah *Tanzil, al-Hakim, al-Hamid*.<sup>131</sup>

Subhi as-Salih menyebutkan dalam kitabnya *Mabahis fi Ulum Alquran*, ada beberapa rahasia yang tersimpan dalam proses turunnya Alquran dengan cara bertahap, yaitu:

1. Supaya Nabi saw. sempat membacanya satu waktu dan membacakannya kepada para sahabat sedikit demi sedikit.

---

<sup>130</sup> As-Suyūti, *Al-Itqān...*, h. 160-161.

<sup>131</sup> As-Ṣabāni, *At-Tibyān...*, h. 35.

2. Seiring bersama dengan keadaan, kejadian dan munasabah yang satu dengan yang lain pada masa hidup Rasulullah saw. selama 23 tahun menurut pendapat yang sahih.<sup>132</sup>

Ahmad Ahmad Ali (nama Ahmadnya dua kali), juga menyebutkan di dalam bukunya gradualitas turunnya Alquran, yaitu:

1. Sesuai dengan kejadian dan sebab-sebab turunnya berdasarkan keadaan selama 23 tahun masa turunnya.
2. Sebagai keistimewaan terhadap Kitab suci Alquran, beda dengan kitab-kitab yang lain yang turun dalam keadaan sekaligus.<sup>133</sup>

Adapun yang menjadi hikmah turunnya Alquran dengan cara bertahap adalah sebagai berikut:

1. Untuk memperbaharui kebahagiaan Nabi saw. ketika turunnya Alquran dan datangnya Wahyu, karena Nabi sangat merasa bahagia dan bersemangat mendapatkan kelezatan yang bersifat ruh yang begitu dahsyat.
2. Untuk memperbaharui tantangan kepada kaumnya yang ingkar, karena bilamana turun Wahyu Alquran nyatalah kelemahan dan bertambah kesedihan mereka, sementara hati nabi menjadi bertambah tenang.
3. Supaya Rasulullah saw. mudah untuk menghafal dan memahaminya.
4. Berangsur-angsur untuk mendidik umat Muhammas saw.<sup>134</sup>

### 5. Efektivitasnya Sebagai Pendidikan

Alquran menyatakan dirinya sebagai kitab yang terhindar dari keraguan, dijamin keautentikannya dan bahkan sampai saat ini tidak ada kitabandingannya. Namun demikian, telah terjadi pergeseran cara pandang di kalangan sarjana terhadap Alquran sejak beberapa dekade terakhir sebelum berakhir abad XX.<sup>135</sup> Akan tetapi, pergeseran cara pandang tersebut sedikit pun tidak mengurangi

<sup>132</sup>Subhi as-Sālih, *Mabāhiṣ fī Ulūm Alqurān* (Beirut: Daru al-Malayin, tt), h. 50.

<sup>133</sup>Ahmad Ahmad Ali, *Muzkirah Ulūm Alqurān li Ṭalabah as-Sunnah al-Ula* (Azhar: Matba'ah al-Azhar, 1381/1961), h. 24.

<sup>134</sup>*Ibid.*, h. 25.

<sup>135</sup>Hasani Ahmad Said, *Diskursus Munasabah Alquran Tinjauan Kritis Terhadap Konsep dan Penerapan Munasabah dalam Tafsir al-Misbah* (Jakarta: Lectura Press, 2013), h. 111.

kemuliaan Alquran sebagai Kitab Suci dari Allah Swt. Alquran tetap menjadi kajian yang sangat menarik dalam dunia pendidikan, baik yang berkaitan dengan hukum-hukum Islam, maupun yang berkaitan dengan sains dan teknologi. Kesemuanya ini menjadi objek kajian yang sangat realistis, baik untuk sarjana Islam bahkan sampai kepada sarjana orientalis.

Huston Smith dalam *The World Religions* mengatakan bahwa belum pernah ada kitab dalam khazanah keagamaan pada kebudayaan lain yang demikian sulit dimengerti oleh orang Barat selain Alquran.<sup>136</sup> Pernyataan dari tokoh Barat ini tentu memberikan pemahaman bahwa kajian terhadap Alquran juga ditekuni oleh mereka, sehingga menyimpulkan bahwa Alquran lebih sulit untuk dimengerti jika dibanding dengan kitab-kitab yang lain. Pernyataan ini memang sangat benar sekali, sebab jika ingin memahami Alquran harus terlebih dahulu memahami berbagai macam disiplin ilmu yang lain. Baik ilmu-ilmu Alquran, Nahwu, Sarf, Mantiq, Bayan, Badi', Istiqaq dan lain sebagainya. Semua disiplin ilmu ini harus dipahami terlebih dahulu baru bisa memahami Alquran dengan baik dan benar.

Berdasarkan kenyataan tersebut, Alquran sampai seterusnya akan tetap menjadi kajian yang sangat utama dalam dunia pendidikan, dan Alquran juga merupakan Kitab yang menjadi panduan bagi umat manusia khususnya Islam dalam segala hal untuk menentukan apakah satu penelitian tersebut benar atau tidak. Sebab Alquran adalah suatu kitab yang sudah dikenal diturunkan kepada Nabi Muhammad saw.<sup>137</sup>

---

<sup>136</sup>*Ibid.*, h. 111.

<sup>137</sup>Huḍhari Bik, *Tarkh as-Tasyri' al-Islāmi (Sejarah Pembinaan Hukum Islam)*, diterjemahkan oleh Mohammad Zuhri (Jakarta: Daru al-Ihya, 1980), h. 5.

## BAB III

## ALQURAN SURAH AL-ISRA' AYAT 9-22

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ﴿٩﴾ وَأَنَّ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ أَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿١٠﴾ وَيَدْعُ الْإِنْسَانُ بِالشَّرِّ دُعَاءَهُ بِالْخَيْرِ وَكَانَ الْإِنْسَانُ عَجُولًا ﴿١١﴾ وَجَعَلْنَا اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ آيَاتَيْنِ ۖ فَمَحْوَنًا آيَةً ۖ وَاللَّيْلَ وَجَعَلْنَا آيَةً النَّهَارِ مُبْصِرَةً لِّتَبْتَغُوا فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ وَلِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ ۚ وَكُلَّ شَيْءٍ فَصَّلَنَاهُ تَفْصِيلًا ﴿١٢﴾ وَكُلَّ إِنْسَانٍ أَلْزَمْنَاهُ طَبْعَهُ ۖ فِي عُنُقِهِ ۖ وَنُخْرِجُ لَهُ يَوْمَ الْقِيَمَةِ كِتَابًا يَلْقَاهُ لِنَفْسِهِ ۖ مَنْ شِئْنَا يَنْشُورًا ﴿١٣﴾ أَفَرَأَى كِتَابَكَ كَفَىٰ بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا ﴿١٤﴾ مِّنْ أَهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِي لِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ ضَلَّ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا ۚ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ۚ وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا ﴿١٥﴾ وَإِذَا أَرَدْنَا أَن نُّهْلِكَ قَرْيَةً أَمَرْنَا مُتْرَفِيهَا فَفَسَقُوا فِيهَا فَحَقَّ عَلَيْهَا الْقَوْلُ فَدَمَّرْنَاهَا تَدْمِيرًا ﴿١٦﴾ وَكَمْ أَهْلَكْنَا مِنَ الْقُرُونِ مِن بَعْدِ نُوحٍ ۚ وَكَفَىٰ بِرَبِّكَ بِذُنُوبِ عِبَادِهِ خَبِيرًا بَصِيرًا ﴿١٧﴾ مَّن كَانَ يُرِيدُ أَلْعَاجِلَةَ عَجَلْنَا لَهُ فِيهَا مَا نَشَاءُ لِمَن نُّرِيدُ ثُمَّ جَعَلْنَا لَهُ جَهَنَّمَ يَصْلَاهَا مَذْمُومًا مَّدْحُورًا ﴿١٨﴾ وَمَن أَرَادَ الْآخِرَةَ وَسَعَىٰ لَهَا سَعْيَهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ كَانَ سَعْيُهُمْ مَّشْكُورًا ﴿١٩﴾ كَلَّا نُمَدِّدُ هَتُّوْلًا ۖ وَهَتُّوْلًا مِّنْ عَطَاءِ رَبِّكَ ۚ وَمَا كَانَ عَطَاءُ رَبِّكَ مَحْظُورًا ﴿٢٠﴾ أَنْظِرْ كَيْفَ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ ۚ وَلَآ آخِرَةَ أَكْبَرُ دَرَجَتٍ وَأَكْبَرُ تَفْضِيلًا ﴿٢١﴾ لَا تَجْعَلْ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا ءَاخَرَ فَتَقْعُدَ مَذْمُومًا مَّخْذُولًا ﴿٢٢﴾

Artinya: "Sesungguhnya Al Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih Lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar, dan Sesungguhnya orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, Kami sediakan bagi mereka azab yang pedih. Dan manusia mendoa untuk kejahatan sebagaimana ia mendoa untuk kebaikan. dan adalah manusia bersifat tergesa-gesa. Dan Kami jadikan malam dan siang sebagai dua tanda, lalu Kami hapuskan tanda malam dan Kami jadikan tanda siang itu terang, agar kamu mencari kurnia dari Tuhanmu, dan supaya kamu mengetahui bilangan tahun-tahun dan perhitungan. dan segala sesuatu telah Kami terangkan dengan jelas. Dan tiap-tiap manusia itu telah Kami tetapkan amal perbuatannya

(sebagaimana tetapnya kalung) pada lehernya. dan Kami keluarkan baginya pada hari kiamat sebuah kitab yang dijumpainya terbuka. "Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu". Barangsiapa yang berbuat sesuai dengan hidayah (Allah), Maka Sesungguhnya Dia berbuat itu untuk (keselamatan) dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang sesat Maka Sesungguhnya Dia tersesat bagi (kerugian) dirinya sendiri. dan seorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain, dan Kami tidak akan meng'azab sebelum Kami mengutus seorang rasul. Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, Maka Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (supaya mentaati Allah) tetapi mereka melakukan kedurhakaan dalam negeri itu, Maka sudah sepentasnya Berlaku terhadapnya Perkataan (ketentuan kami), kemudian Kami hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya. Dan berapa banyaknya kaum sesudah Nuh telah Kami binasakan. dan cukuplah Tuhanmu Maha mengetahui lagi Maha melihat dosa hamba-hambanya. Barangsiapa menghendaki kehidupan sekarang (duniawi), Maka Kami segerakan baginya di dunia itu apa yang Kami kehendaki bagi orang yang Kami kehendaki dan Kami tentukan baginya neraka Jahannam; ia akan memasukinya dalam Keadaan tercela dan terusir. Dan Barangsiapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedang ia adalah mukmin, Maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalasi dengan baik. Kepada masing-masing golongan baik golongan ini maupun golongan itu. Kami berikan bantuan dari kemurahan Tuhanmu. dan kemurahan Tuhanmu tidak dapat dihalangi. Perhatikanlah bagaimana Kami lebihkan sebagian dari mereka atas sebagian (yang lain). dan pasti kehidupan akhirat lebih Tinggi tingkatnya dan lebih besar keutamaannya. Janganlah kamu adakan Tuhan yang lain di samping Allah, agar kamu tidak menjadi tercela dan tidak ditinggalkan (Allah)." (QS. Al-Isra', 17: 9-22).<sup>138</sup>

#### A. Mengenal Surah al-Isra'

Surah al-Isra' terdiri dari 111 ayat, dan termasuk golongan surah-surah Makkiah kecuali tiga ayat, yaitu: ayat 76, 80, 60 dan Muqatil menambahkan ayat 107 sebagai ayat yang dikecualikan dalam surah ini.<sup>139</sup> Dinamakan surah al-Isra' yang berarti "memperjalankan di malam hari" karena dalam surah itu disebutkan peristiwa Isra' Nabi Muhammad saw. dari masjid al-Haram, ke masjid al-Aqsa di Bait al-Maqdis. Peristiwa ini diabadikan pada ayat pertama surah al-Isra'.

<sup>138</sup>Departemen, *Alquran...*, h. 425-427.

<sup>139</sup>Al-Qurtubī, *Al-Jāmi'*..., juz. 10, h. 168.

Surah ini dinamakan pula dengan surah Bani Israil yang berarti “keturunan Bani Israil”, karena pada bagian permulaan, yaitu pada ayat yang kedua sampai dengan ayat yang ke delapan, dan kemudian pada bagian akhir surah, yaitu pada ayat 101 sampai dengan 104, disebutkan tentang kisah Bani Israil. Dijelaskan dalam ayat-ayat tersebut bagaimana bangsa Israil setelah mereka menjadi bangsa yang kuat dan besar, menjadi bangsa yang terhina, karena menyimpang dari ajaran Allah Swt.<sup>140</sup>

Kisah Isra’ dikaitkan dengan kisah Bani Israil pada surah ini untu memberi peringatan bahwa apabila umat meninggalkan ajaran-ajaran agamanya, akan mengalami keruntuhan sebagaimana halnya Bani Israil. Adapun yang menjadi pokok-pokok isi dari surah al-Isra’ ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Keimanan

Allah tidak mempunyai anak, baik berupa manusia ataupun malaikat; Allah pasti memberi rezeki kepada manusia; Allah mempunyai nama-nama yang paling baik; Alquran adalah wahyu dari Allah Swt. yang memberi petunjuk, penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman; adanya Padang Mahsyar dan hari kebangkitan.

#### 2. Hukum

Larangan-larang Allah tentang: menghilangkan nyawa manusia; berzina; mempergunakan harta anak yatim untuk keperluan sendiri kecuali dengan cara yang dibenarkan agama; berbuat hanya karena mengikuti orang lain (melakukan sesuatu tanpa ilmu); dan durhaka kepada ibu bapak. Perintah Allah tentang: memenuhi janji, menyempurnakan timbangan dan takaran; dan melakukan salat lima waktu tepat pada waktunya.

#### 3. Kisah

Kisah Isra’ Nabi Muhammad saw. dan kisah tentang Bani Israil

#### 4. Lain-lain

Pertanggung jawaban manusia terhadap amal perbuatannya; beberapa faktor yang menyebabkan kejayaan dan kehancuran suatu umat, petunjuk-

---

<sup>140</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an & Tafsirnya* (Jakarta: Penerbit Lentera Abadi, 2010), jilid V, juz. 13, 14, 15, h. 425.

pertunjuk tentang perlakuan terhadap orang tua, tetangga, dan masyarakat; manusia makhluk Allah Swt. yang mulia, namun manusia juga mempunyai sifat-sifat yang tidak baik seperti suka ingkar, putus asa dan terburu-buru; dan persoalan ruh.

#### **B. Hubungan Surah an-Nahli dengan Surah al-Isra'**

Setiap susunan surah dalam Alquran ada hubungan yang tersendiri sehingga susunannya bersamaan. Adapun surah al-Isra' berada pada surah yang ke 17 dan posisinya setelah surah an-Nahl. Hubungan antara surah an-Nahl dengan surah al-Isra'<sup>141</sup> di antaranya:

1. Dalam surah an-Nahl, Allah Swt. menyebutkan perselisihan orang-orang Yahudi tentang hari Sabat, kemudian pada surah al-Isra' dijelaskan syari'at orang Yahudi yang ditetapkan bagi mereka dalam Taurat.
2. Sesudah Allah Swt. menganjurkan kepada Nabi Muhammad saw. dalam surah an-Nahl agar bersabar dan malarang beliau bersedih atau berkecil hati disebabkan tipu daya orang-orang musyrik, maka pada surah al-Isra' Allah Swt. menerangkan kemuliaan Nabi Muhammad saw. serta martabatnya yang tinggi di hadapan Allah Swt.
3. Dalam surah an-Nahl Allah menerangkan bermacam-macam nikmat-Nya, dimana kebanyakan manusia tidak mensyukurinya. Dalam surah al-Isra' disebutkan lagi nikmat Allah Swt. yang lebih besar yang diberikan kepada Bani Israil. Tetapi mereka tidak mensyukurinya, bahkan mereka berbuat kerusakan di muka bumi.
4. Dalam surah an-Nahl, Allah Swt. mengatakan bahwa madu yang keluar dari lebah merupakan minuman yang mengandung obat bagi manusia. Dalam surah al-Isra' diterangkan bahwa Alquran pun menjadi obat dan penyembuh penyakit hati, dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.<sup>142</sup>

---

<sup>141</sup>*Ibid.*, h. 426.

<sup>142</sup>*Ibid.*, h. 425-426.



### C. Beberapa Pandangan Ulama Tafsir Terhadap Alquran Surah Al-Isra' Ayat 9-22.

Imam al-Qurtubi menyebutkan penjelasan tentang surah al-Isra' ayat yang ke 9 dan 10, yakni:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ۝ وَأَنَّ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ أَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ۝

Artinya: “Sesungguhnya Al Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih Lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar, dan Sesungguhnya orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, Kami sediakan bagi mereka azab yang pedih”. (QS. Al-Isra', 17: 9-10).<sup>143</sup>

Firman Allah Swt. إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ, tatkala Allah Swt. menyebutkan tentang mi'raj, Allah Swt. menyebutkan apa yang Ia tentukan kepada Bani Israil. Ini adalah merupakan *dalalah* (tunjukan) atas kenabian Nabi Muhammad saw. kemudian Allah menjelaskan bahwa kitab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. adalah merupakan sebab untuk mendapatkan petunjuk.<sup>144</sup> Arti dari *التي هي اقوم* adalah jalan yang baik, lurus dan benar. Jika dikaitkan dengan ilmu Nahwu maka kata *التي* berkedudukan sebagai *na'at* (sifat) mausuf yang dibuang. Teksnya jika dibuka adalah *الطريقة الى نص اقوم*. Imam az-Zujaz menyebutkan, *للحال التي هي اقوم الحالات* artinya dia adalah merupakan pentauhidan kepada Allah Swt. dan menguatkan keimanan dengan kerasulannya Nabi Muhammad saw., pendapat seperti ini juga dikemukakan oleh al-Kalabi dan al-Farra.<sup>145</sup>

Sama halnya dengan keterangan yang ditafsirkan dalam tafsir Kementerian Agama, bahwa kata *aqwam* merupakan bentuk superlatif dari *qawim*, yang artinya lurus lagi sempurna dan memenuhi apa yang diharapkan darinya. Kata ini pada mulanya berasal dari *qiyam* yang merupakan antonim (lawan kata) dari duduk. Dengan berdiri, manusia dapat melakukan banyak hal, dan jauh lebih mudah

<sup>143</sup>Departemen , *Alquran...*, h. 425-426.

<sup>144</sup>Al-Qurtubi, *Al-Jāmi'...*, juz. 10, h. 184.

<sup>145</sup>*Ibid.*, h. 184.

daripada ketika duduk atau berbaring.<sup>146</sup> Dari sini, kata tersebut kemudian bermakna untuk melakukan sesuatu sebaik dan sesempurna mungkin. Dengan demikian, *aqwam* dapat diartikan lebih lurus, lebih baik, atau paling baik dan paling sempurna.

Bahwa Alquran bersifat *aqwam* antara lain karena redaksinya yang sempurna, jelas, dan kandungannya sesuai dengan fitrah manusia, sehingga mudah dipahami dan diamalkan. Kitab suci ini menempuh berbagai cara untuk meyakinkan mitra bicara.<sup>147</sup> Karenanya, bila satu cara tidak berhasil untuk meyakinkannya, masih ada cara lain dan lainnya lagi, sehingga salah satunya akan dapat berhasil. Dengan demikian, *aqwam* bagi Alquran berarti yang lebih lurus dan sempurna hanya kandungannya, karena yang hak atau benar dalam kitab suci lain juga sempurna. Yang dimaksud dengan *aqwam* adalah bahwa Alquran lebih sempurna dalam metode, gaya, cara yang lebih menyentuh akal dan dapat dipahami oleh orang biasa atau cendekiawan.

Seterusnya imam al-Qurtubi menyebutkan bahwa kata *اجرا كبيرا* maksudnya surga.<sup>148</sup> Jadi Allah Swt. akan memberikan balasan bagi orang yang beriman dan yang beramal salih dengan mendapatkan Surga di hari kelak nantinya. Sementara bagi orang yang tidak mengimaninya dengan sepenuh hati, maka di hari kelak nantinya Allah akan memasukkan mereka ke dalam Neraka dan disediakan bagi mereka azab yang pedih.

Al-Maragi menyebutkan bahwasanya pada ayat ini (9-10) Allah Swt. memuji kitab suci Alquran yang diturunkan kepada Rasulullah saw. dengan menyebutkan tiga sifat,<sup>149</sup> di antaranya:

1. Sesungguhnya Alquran itu menjadi sebab pertunjuk bagi orang yang Allah tunjuki bagi jalan yang paling lurus, yaitu agama yang lurus dan agama yang luas.

<sup>146</sup>Kementerian, *Al-Qur'an...*, jilid v, h. 443.

<sup>147</sup>*Ibid.*, h.443.

<sup>148</sup>Al-Qurtubī, *Al-Jāmi'*..., juz. 10, h. 184.

<sup>149</sup>Ahmad Mustafa al-Marāgi, *Tafsīr al-Marāgi* (Beirut: Dar al-Fikri, 1394 H/1974 M), juz, 15, h. 17.

2. Sesungguhnya Alquran itu memberi kabar gembira bagi orang-orang yang beriman kepada Allah Swt. dan Rasul-Nya dan orang-orang yang beramal salih serta melakukan amal ma'ruf dan nahi munkar dengan pahala yang besar di hari kiamat sebagai balasan bagi amal salih yang mereka kerjakan.
3. Sesungguhnya Alquran itu adalah peringatan bagi orang-orang yang membenarkan adanya hari pembalasan dan mereka yang meyakini bahwa di dunia bagi mereka belum diberi balasan pahala dan siksa sehingga mereka tidak melakukan perkara yang maksiat.

Sementara Sayyid Qutub menyebutkan dalam tafsirnya terkait dengan ayat ini,<sup>150</sup> bahwasanya Alquran secara mutlak petunjuk bagi orang-orang yang Allah tunjuki dan apa-apa yang Allah tunjuki bagi mereka orang-orang yang beriman. Maka dalam hal Alquran sebagai petunjuk yang disebutkan dalam ayat ini adalah mencakup kepada beberapa kaum, tanpa ada batas waktu dan tempat. Beliau juga mengatakan bahwa ayat ini adalah merupakan kaidah asal yang menunjukkan amal dan balasan. Maka berdasarkan iman dan amal salih seseorang itu akan menjadi kuat. Maka tidak sempurna iman seseorang tanpa beramal dan amal seseorang tidak sah tanpa didasari dengan iman.<sup>151</sup>

Adapun munasabah dalam ayat-ayat yang lalu dijelaskan bahwa Allah telah menurunkan kitab Taurat kepada Nabi Musa as. sebagai pedoman bagi Bani Israil. Kemudian dalam ayat ini Allah Swt. menjelaskan kemuliaan yang diberikan kepada Nabi Muhammad saw. yaitu Alquran sebagai mu'jizat yang abadi, dan sebagai petunjuk ke jalan yang benar. dijelaskan pula pahala yang dijanjikan bagi orang-orang yang mengikuti petunjuk-petunjuk Alquran, dan siksa yang akan menimpa orang-orang yang mengingkarinya.<sup>152</sup>

Berdasarkan paparan yang disebutkan di atas, maka firman Allah Swt. pada ayat 9-10 menyatakan keistimewaan-keistimewaan kitab-Nya yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. yaitu Alquran, dengan menunjukkan

---

<sup>150</sup>Sayyid Qutub, *Fi Zilāl Alqurān* (Beirut: Dar al-Arabiyyah, 1387 H/1968 M), juz, 15, h. 15.

<sup>151</sup>Sayyid Qutub menyebutkan dalam tafsirnya tentang amal dan iman yang disebutkan dengan ungkapan:

فلا إيمان بلا عمل ولا عمل بلا إيمان. الأول مبتور لم يبلغ تمامه والثاني مقطوع لا ركيزة له.

<sup>152</sup>Kementerian, *Al-Qur'an...*, jilid v, h. 443.

fungsi dari kitab itu sendiri serta faedahnya bagi seluruh umat manusia. Di antara faedah Alquran yang disebutkan dalam ayat ini adalah:

1. Alquran memberikan petunjuk kepada orang yang mau menjadikannya sebagai pedoman ke jalan yang lurus. Yang dimaksud dengan jalan yang lurus dalam ayat ini adalah agama Islam, yang berpangkal pada ajaran tauhid, yaitu keyakinan bahwa tidak ada kekuatan yang menciptakan dan menguasai alam semesta ini kecuali Allah Swt. Kekuasaan-Nya tidak dapat ditandingi oleh siapapun. Dia adalah Penguasa alam yang sebenarnya, dan Zat yang mempunyai kekuasaan Yang Maha Besar.
2. Alquran memberi kabar gembira kepada orang-orang yang percaya kepada Allah Swt. dan rasul-rasul-Nya, berbuat amal baik, melakukan apa saja yang diperintahkan Allah, dan menghindarkan diri dari berbuat sesuatu yang dilarang-Nya. Kabar gembira itu berupa pahala yang berlimpah yang akan diterima di akhiran, sebagai imbalan dari amal saleh yang mereka lakukan di dunia.
3. Alquran adalah peringatan bagi orang-orang yang tidak mempercayai hari pembalasan dan tidak mengakui adanya pahala dan siksa yang akan diberikan Allah di hari kiamat sebagai balasan bagi perbuatan mereka ketika hidup di dunia. Ancaman yang ditunjukkan kepada mereka ialah azab yang pedih sebagai balasan dari perbuatan maksiat yang menodai jiwa mereka. Termasuk di dalamnya orang-orang ahli kitab yang tidak mengakui kerasulan Nabi Muhammad saw.

وَيَدْعُ الْإِنْسَانُ بِالشَّرِّ دُعَاءَهُ بِالْخَيْرِ وَكَانَ الْإِنْسَانُ عَجُولًا ﴿١١﴾

Artinya: “dan manusia mendoa untuk kejahatan sebagaimana ia mendoa untuk kebaikan”. (QS. Al-Isra’, 17: 11).<sup>153</sup>

Firman Allah Swt. pada ayat 11 ini, menceritakan bahwa salah satu di antara sifat manusia itu mau mendoakan kejahatan kepada orang lain sebagaimana ia berdoa untuk kebaikan. Al-Qurtubi menyebutkan Ibnu Abbas dan yang lain mengatakan bahwa doa tersebut adalah merupakan doa seorang laki-laki atas

<sup>153</sup>Departemen, *Alquran...*, h. 426.

dirinya dan anaknya dalam keadaan jemu dengan sesuatu yang tidak ia sukai supaya Allah memperkenankan doanya agar Allah membinasakan sesuatu yang membuat mereka jemu tersebut.<sup>154</sup>

Ayat 11 ini kemudian Allah Swt. menjelaskan bahwa di antara manusia ada yang mengutuk dirinya, keturunannya, bahkan hartanya dengan sumpah serapah dan doa yang berisi keinginan-keinginan yang jelek pada saat marah, seperti doa, “wahai Tuhan! Turunkanlah laknat kepadaku, binasakanlah aku!” merek mengucapkannya sebagaimana ketika ketika berdoa kepada Allah Swt. dengan doa yang baik, agar diberikan kesehatan dan dilimpahkan keselamatan kepadanya, keturunan dan harta bendanya. Seandainya Allah Swt. mengabulkan doa mereka yang jelek itu, niscaya merek tidak bisa menghindarkan diri dari akibatnya. Akan tetapi, Allah Swt. tidak berbuat demikian. hal ini tidak lain hanyalah karena kasih sayang Allah yang Maha Besar.

Hikmat ibn Basyir memberikan komentar pada ayat ini dalam tafsirnya,<sup>155</sup> bahwa makna dari ayat ini seolah seseorang itu mendoakan atas dirinya atau anaknya dengan kebinasaan ketika sedang putus asa terhadap sesuatu. Ia mengatakan ya Allah binasakanlah aku, keluargaku dan anakku. Ia mendoakan keburukan padahal itu tidak ia sukai agar Allah mengabulkannya. Firman Allah pada kalimat *دعاه بالخير* artinya dia mendoakan keburukan sebagaimana ia mendokan kebaikan. Ia berkata pada saat putus asa, ya Allah binasakanlah kedua orang tuaku sebagaimana ia berkata pada selain waktu putus asa maafkanlah orang tuaku dan seumpama doa yang lain. Sekiranya Allah memperkenankan doanya dengan keburukan sungguh ia akan binasa.

Mustafa al-Maragi memberikan komentar terhadap ayat ini, bahwa sebagian manusia ada yang mendoakan atas dirinya, anak-anaknya dan hartanya denan keburukan dalam kondisi marah.<sup>156</sup> Beliau mengatakatan bahwa makna dari ayat ini adalah sebagian manusia ada yang berlebihan dalam berdoa dalam mencari sesuatu yang ia yakini baik, padahal itu malah menjadi bala bagi dirinya

<sup>154</sup> Al-Qurṭubī, *Al-Jāmi’...*, juz 10, h. 186.

<sup>155</sup> Hikmat ibn Basyir ibn Yāsin, *At-Tafsīr as-Ṣaḥīḥ Mausū’ah as-Saḥīḥ al-Masbūr min at-Tafsīr bi al-Ma’sūr* (Al-Madinah an-Nabawiah: Dar al-Ma’asir, 1419 H), juz. III, h. 226-227.

<sup>156</sup> Al-Marāgi, *Tafsir...*, juz, 15, h. 18.

disebabkan kebodohan yang ada pada dirinya. Dan hanyasanya seseorang itu mengerjakan amal karena tergesa-gesa untuk merubah perkara-perkara yang lahiriah tanpa mempertimbangkan rahasia-rahasia dan hakikat dari amal tersebut.

Makan yang disebutkan oleh beliau, jika dilihat di era sekarang sungguh sebagian manusia itu sangat sedikit sekali kesabarannya. Sehingga dalam melakukan apa saja dalam kehidupannya selalu dengan cara yang tergesa-gesa. Yang mereka inginkan adalah bagaimana supaya bisa dengan secepatnya mendapatkan apa yang mereka inginkan. Padahal sudah jelas bahwa suatu amal yang dikerjakan dengan tergesa-gesa akan membuahkan hasil yang tidak maksimal. Pada ayat ini Allah memberikan peringatan bagi kaum muslim untuk melakukan sesuatu dengan penuh kesabaran dan mengikut kepada panduan yang Allah sampaikan melalui Rasulullah saw.

Sementara Sayyid Qutub<sup>157</sup> memberikan komentar dalam ayat ini bahwa, manusia yang disebutkan dalam ayat ini menunjukkan bahwa sesungguhnya seseorang itu tidak tahu kejadian perkara-perkara tersebut dan apa yang menjadi siksaan bagi yang menyalahi kebenaran. Dan terkadang ia melakukan perbuatan padahal perbuatannya adalah merupakan hal yang buruk, dan kondisinya selalu tergesa-gesa untuk dirinya disebabkan dia tidak tahu atau ia tahu akan tetapi dia tidak sanggup untuk menahan diri dari keras kepala dirinya dan tidak sanggup menetapkan diri dalam mengikuti aturan.

Firman Allah Swt. pada ayat 12:

وَجَعَلْنَا اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ آيَاتَيْنِ ۖ فَمَحْوَنَآ آيَةَ اللَّيْلِ وَجَعَلْنَا آيَةَ النَّهَارِ مُبْصِرَةً لِّتَبْتَغُوا فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ وَلِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ ۚ وَكُلَّ شَيْءٍ فَصَّلْنَاهُ تَفْصِيلًا ﴿١٢﴾

Artinya: “dan Kami jadikan malam dan siang sebagai dua tanda, lalu Kami hapuskan tanda malam dan Kami jadikan tanda siang itu terang, agar kamu mencari kurnia dari Tuhanmu, dan supaya kamu mengetahui bilangan tahun-tahun dan perhitungan. dan segala sesuatu telah Kami terangkan dengan jelas”. (QS. Al-Isra', 17: 12).<sup>158</sup>

<sup>157</sup>Sayyid, *Fī Zilāl...*, juz 15, h. 16-17.

<sup>158</sup>Departemen, *Alquran...*, h. 426.

Firman Allah Swt. pada ayat yang ke 12 menjelaskan tanda-tanda kekuasaan-Nya yang ada di alam semesta, dengan maksud agar manusia memikirkan dan merenungkan semua ciptaan-Nya di alam ini. Allah Swt. menjelaskan bahwa Dia menciptakan malam dan siang, masing-masing sebagai tanda kekuasaan-Nya. Siang dan malam merupakan dua peristiwa yang selalu silih berganti yang sangat berguna bagi kemaslahatan hidup manusia dalam menjalankan kewajiban agama dan urusan-urusan duniawi. Pergantian yang teratur seperti itu merupakan tanda kekuasaan Allah yang sangat jelas bagi manusia.

Al-Qurtubi menyebutkan bahwa siang dan malam adalah merupakan dua tanda atas keesaan Allah Swt, keadaan Zat Allah Swt, kesempurnaan ilmu-Nya dan bukti atas ke Maha Kuasa-Nya Allah Swt.<sup>159</sup> Firman Allah pada kalimat وجعلنا

النهار اية النهار ميصرة maksudnya adalah kami jadikan matahari bersinar untuk penglihatan. Abu Umar ibn al-‘Alla mengatakan bahwa dengan cahaya itu manusia bisa melihat. Imam al-Kissai mengatakan, orang Arab sering mengatakan siang bisa terlihat apabila matahari telah memancarkan sinarnya, dan jadilah dengan keadaan matahari dengannya bisa dilihat sesuatu.

Barang siapa yang memperhatikan dan memikirkan pergantian siang dan malam tentu yakin bahwa alam semesta ini ada yang mengaturnya dengan aturan-aturan yang sangat baik dan tepat, dan juga menunjukkan bahwa pengaturnya sangat teliti. Dengan demikian, manusia akan terbimbing untuk mengakui adanya Pencipta jagat raya ini dan seluruh isinya. Dengan demikian tauhidnya akan menjadi kuat dan tidak bisa terombang-ambing dengan berbagai keyakinan dari luar yang dapat menggeroti iman yang ada di dalam dada.

Al-Maragi menyebutkan bahwa penciptaan siang dan malam merupakan bukti bagi makhluk atas beberapa maslahat dunia agama dan dunia. Dalam urusan agama, karena keduanya saling berlawanan serta siksaan kelak pada keduanya terus menerus dan ini dalil yang lebih kuat atas bahwa semestinyalah bagi keduanya terhadap orang yang bekerja mentadabburi ukuran waktu keduanya dengan baik agar tidak sia-sia. Adapun urusan dunia, dengan adanya siang dan

---

<sup>159</sup> Al-Qurtubi, *Al-Jāmi’* ..., juz, 10, h. 186.

malam maka semuanya menjadi sempurna. Kalaulah sekiranya tidak ada malam sungguh manusia akan terus bekerja tanpa adanya istirahat. Dan kalaulah seandainya siang tidak ada sungguh tidaklah bisa mendapatkan hasil usaha dengan baik dan akan terhalang dalam melakukan beberapa tuntutan kehidupan.<sup>160</sup>

Di samping itu, adanya pergantian siang dan malam merupakan anugerah yang dapat dirasakan secara langsung oleh manusia dalam kehidupan mereka sehari-hari. Di waktu malam mereka dapat beristirahat untuk melepaskan lelah. Allah juga menjadikan tanda-tanda malam datang yaitu hilangnya cahaya matahari dari ufuk barat, sehingga lama kelamaan hari menjadi gelap gulita. Hal ini merupakan tanda kekuasaan-Nya. Allah menjadikan siang yang terang benderang sebagai tanda kekuasaan-Nya pula guna memberikan kesempatan kepada manusia untuk mencari kebutuhan hidup diri mereka sendiri dan keluarganya. Di sisi lain, perubahan siang dan malam itu sangat serta penghitungannya, terkecuali di daerah kutub utara dan selatan.

Di dalam Alquran, Allah tidak saja memberitahu manusia mengenai ciptaan-Nya, namun juga memberi indikasi-indikasi untuk memanfaatkannya untuk kesejahteraan manusia. Dalam kaitan dengan matahari dan bulan, Allah memberikan petunjuk yang sangat jelas bahwa siang dan malam, atau dengan kata lain peredaran matahari dan bulan, akan sangat berguna untuk dijadikan patokan dalam membuat penanggalan atau kalender. Ayat yang secara jelas menyatakan mengenai penanggalan adalah surah at-Taubah ayat 36:

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرُمٌ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنْفُسَكُمْ وَقَتِّلُوا الْمُشْرِكِينَ كَافَّةً كَمَا يُقْتُلُونَكُمْ كَافَّةً وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ ﴿٣٦﴾

Artinya: “Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah adalah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah di waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, Maka janganlah kamu Menganiaya diri kamu dalam bulan yang empat itu, dan perangilah kaum musyrikin itu semuanya sebagaimana

<sup>160</sup> Al-Marāgi, *Tafsīr...*, juz. 15, h. 19.



merekapun memerangi kamu semuanya, dan ketahuilah bahwasanya Allah beserta orang-orang yang bertakwa”. (QS. At-Taubah, 9: 36).<sup>161</sup>

Satu ayat lain yang serupa adalah ayat 5 dari surah Yunus:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسُ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ  
وَالْحِسَابَ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٥﴾

Artinya: “Dia-lah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan hak. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui”. (QS. Yunus, 10: 5).<sup>162</sup>

Siang dan malam terjadi karena perputaran bumi pada porosnya yang bergerak dari barat ke timur, yang memberikan kesan kepada manusia seolah-olah matahari bergerak dari timur ke barat. Apabila matahari muncul di ufuk timur disebut disebut hari telah siang dan apabila matahari terbenam di ufuk barat disebut hari telah malam. Dari saat matahari terbenam pada suatu saat, hingga matahari terbenam pada hari berikutnya disebut satu hari satu malam menurut kebiasaan dan anggapan dalam perhitungan tahun qamariah. Tetapi dalam perhitungan tahun syamsiah, yang disebut sehari semalam ialah waktu dari pertengahan malam hingga pertengahan malam berikutnya.

Berdasarkan keterangan tersebut, dengan ditegaskannya tentang pergantian siang dan malam sebagai dasar untuk mengetahui bilangan tahun dan perhitungannya dalam mengharap keutamaan Allah, jelaslah bahwa ayat ini menyiratkan keluwesan penanggalan dalam Islam. sistem penanggalan yang didasari pada pergantian siang dan malam disusun berdasarkan hanya pergerakan (semu) dari matahari terhadap bumi. Ini adalah sistem penanggalan matahari (tahun syamsiah) yang menyatakan bahwa satu tahun sama dengan 365 hari ditambah seperempat kali malam berganti siang dan sebaliknya. Oleh karena itu, menurut sistem ini satu tahun lamanya 365 hari untuk tahun-tahun *basitah* dan

<sup>161</sup>Departemen, *Alquran...*, h. 283-284.

<sup>162</sup>Departemen, *Alquran...*, h. 306.

366 hari untuk tahun-tahun *kabisah*.<sup>163</sup> Secara umum, satu tahun syamsiah adalah lamanya waktu dari tanggal 1 Januari hingga tanggal 31 Desember. Perhitungannya didasarkan pada waktu yang dibutuhkan bumi untuk mengelilingi matahari. Sistem penanggalan ini identik dengan tahun Masehi yang sekarang digunakan secara meluas dalam pergaulan internasional.

Satu tahun dalam perhitungan qamariah ialah lama waktu dari tanggal 1 Muharram hingga tanggal 30 Zulhijjah, yang lamanya 354 hari untuk tahun-tahun *basitah* dan 355 hari untuk tahun-tahun *kabisah*.<sup>164</sup> Perhitungan serupa ini dinamakan *hisab 'urfi*. Perhitungan tahun qamariah didasarkan pada peredaran bulan mengelilingi bumi. Dari bulan sabit ke bulan sabit berikutnya disebut 1 bulan, dan apabila telah 12 kali terjadi bulan sabit dianggap telah genap satu tahun qamariah.

Ayat ini menegaskan bahwa sistem penanggalan Masehi atau tahun syamsiah boleh digunakan umat Islam dalam pergaulan internasional, terutama dalam melakukan transaksi dan bisnis (muamalah) seperti biasa dengan umat maupun secara nasional. Sistem penanggalan Hijriah yang bersifat tahun bulan secara terbatas dapat digunakan untuk menentukan saat-saat beribadah, yaitu penentuan waktu Ramadan, 1 Syawal, dan 10 Zulhijjah. Tidak perlu dipaksakan penggunaan tahun Hijriah ini untuk kehidupan muamalah dalam pergaulan dan transaksi sehari-hari secara nasional dan internasional.

Kenyataannya penanggalan atau tahun Masehi juga dipakai untuk menentukan waktu ibadah lain, yaitu waktu salat, karena waktu salat ini sepenuhnya ditentukan oleh pergerakan (semu) matahari dan sama sekali tidak berurusan dengan pergerakan bulan terhadap bumi. Jadi walaupun ada ayat Alquran yang menyiratkan penggunaan tahun Hijriah (yang notabene tahun qamariah) tetapi ayat ini memfirmankan perintah Allah untuk menggunakan tahun matahari yang manapun untuk muamalah dan secara umum untuk pergaulan dengan umat lain.

---

<sup>163</sup> Kementerian, *Al-Qur'an...*, jilid v, h. 446.

<sup>164</sup> *Ibid.*, h. 446.

وَكُلِّ إِنْسَانٍ أَلْزَمْنَاهُ طَائِرَهُ فِي عُنُقِهِ ۖ وَنُخْرِجُ لَهُ يَوْمَ الْقِيَمَةِ كِتَابًا يَلْقَاهُ مَنشُورًا ﴿١٣﴾

Artinya: “dan tiap-tiap manusia itu telah Kami tetapkan amal perbuatannya (sebagaimana tetapnya kalung) pada lehernya. dan Kami keluarkan baginya pada hari kiamat sebuah kitab yang dijumpainya terbuka”. (QS. Al-Isra’, 17: 13).<sup>165</sup>

Ayat yang ke 13 ini, menjelaskan bahwa masing-masing manusia dicatat amal perbuatannya dalam suatu buku catatan dan tetap tercatat di dalamnya seperti kalung yang tetap berada di leher mereka.<sup>166</sup> Amal perbuatan tersebut mencakup amal baik dan amal buruk, besar maupun kecil, yang diperbutan manusia atas dasar pilihannya sendiri. Perumpamaan tetapnya catatan-catatan mereka dalam kitab itu dengan tetapnya kaling pada leher manusia, sebagai kiasan bahwa catatan itu akan tetap terpelihara, tidak akan hilang atau terhapus, dan selalu dinisbahkan pada seseorang.

Adapun munasabah ayat-ayat yang lalu, Allah Swt. menjelaskan bahwa manusia dalam menempuh kehidupan dunia diberi kitab sebagai pedoman, agar mereka dapat terbimbing ke jalan yang mengarahkan mereka kepada kebahagiaan dunia akhirat.<sup>167</sup> Dalam ayat-ayat berikut ini, Allah Swt. menjelaskan adanya kitab yang mencatat amalan-amalan manusia secara teliti, sedikitpun tidak ada yang ketinggalan. Catatan yang termuat dalam kitab itu sangat erat hubungannya dengan ketentuan yang termuat dalam kitab yang menjadi pedoman mereka.

Alqurtubi menyebutkan dalam tafsirnya, kalimat طَائِرُهُ disebutkan oleh Ibn Abbas maknanya adalah amalnya dan segala yang ditaqdirkan atasnya baik yang berupa kebaikan maupun keburukan dan catatan itu akan tetap melaziminya dimana saja ia berada. Sementara al-Kalabi menyebutkan bahwa kebaikan dan keburukannya selalu bersamanya tidak terpisah sampai ia dihisab dengan catatan tersebut.<sup>168</sup> Sementara Mujahid mengatakan bahwa maksudnya adalah amalnya dan rizkinya. Dari Mujahid juga disebutkan bahwa maknanya adalah tidak ada

<sup>165</sup>Departemen, *Alquran...*, h. 426.

<sup>166</sup>*Ibid.*, h. 448.

<sup>167</sup>*Ibid.*, h. 448.

<sup>168</sup>Al-Qurtubi, *Al-Jāmi’...*, juz. 10, h. 187.

satupun yang dilahirkan kecuali ditenguknya (lehernya) catatan yang ditulis padanya celaka atau bahagia.<sup>169</sup>

Ayat ini dengan tegas menjelaskan bahwa setiap manusia kelak nanti akan diperlihatkan baginya catatan dari amal perbuatan yang ia kerjakan di dunia. Baik amal perbuatan yang bernilai ibadah di sisi Allah maupun amal perbuatan yang termasuk tercela di sisi Allah Swt. perkataan Mujahid yang disebutkan oleh imam al-Qurtubi tersebut menegaskan bahwa semuanya akan mendapat catatan amal ibadahnya di dunia. Dengan kekuasaan Allah Swt. sekalipun orang yang punya catatan tidak bisa membaca selama hidupnya di dunia, di hari kelak nantinya semua akan bisa membaca dengan lancar. Bagi yang beramal baik akan merasa bahagia dengan amal yang diperlihatkan kepadanya, sedangkan yang mempunyai catatan amal buruk akan merasa tersiksa dan menderita malu yang sangat pada dirinya.

Sayyid Qutub menyebutkan dalam tafsirnya bahwa firman Allah pada kata طائره adalah merupakan kinayah dari segala yang dikerjakan oleh seseorang selama di dunia. Manusia kelak nantinya akan dibagi berdasarkan catatan amal yang ia peroleh berdasarkan amal ibadah yang ia lakukan. Penyebutan pada firman Allah tentang dikalungkan catatan pada lehernya, kata beliau adalah untuk menekankan bahwa seseorang itu tidak akan lepas dari catatan amal perbuatannya.<sup>170</sup>

Al-Maragi juga memberikan penafsiran yang sama terhadap firman Allah pada kalimat طائره dengan amalnya. Dinamakan dengan amal adakalanya karena ia terbang kepadanya dengan sarang burung yang gaib dan adakalanya karena amal adalah sebab untuk kebaikan dan keburukan.<sup>171</sup>

Ungkapan yang disampaikan oleh al-Maragi ini adalah merupakan kiasan kenapa kata طائره diartikan sebagai amal. Atau kenapa yang berarti amal di dalam firman Allah tersebut digunakan kata yang lain, bukan dengan kata 'amal. Karena catatan amal tersebut di hari kelak nantinya akan dikalungkan kepada orang yang punya catatan tersebut. Itu makanya dikiaskan dengan sarang burung. Adakalanya

<sup>169</sup> *Ibid.*, h. 187.

<sup>170</sup> Sayyid, *Fī Zilāl...*, juz. 15, h. 18.

<sup>171</sup> Al-Marāgi, *Tafsīr...*, juz. 15, h. 21.

kata beliau penggunaan kata tersebut karena kebaikan dan keburukan itu terjadi atau dicatat pada diri seseorang karena telah diperbuatnya. Dengan demikian dapat dipastikan bahwa yang paling kuat makna dari kata طائره adalah amalnya.

Selanjutnya Allah Swt. menegaskan bahwa kitab yang mengandung catatan amal perbuatan manusia itu akan dikeluarkan dari simpanannya pada hari kiamat, dan akan diperlihatkan kepada mereka, sehingga mereka dapat mengetahui isinya secara terbuka. Dalam ayat yang lain dijelaskan bahwa tugas pencatatan amal perbuatan manusia itu diurus oleh malaikat. Allah berfirman:

وَإِنَّ عَلَيْكُمْ لَحَافِظِينَ ﴿١٠﴾ كِرَامًا كَتَبِينَ ﴿١١﴾ يَعْلَمُونَ مَا تَفْعَلُونَ ﴿١٢﴾

Artinya: “Padahal Sesungguhnya bagi kamu ada (malaikat-malaikat) yang mengawasi (pekerjaanmu), yang mulia (di sisi Allah) dan mencatat (pekerjaan-pekerjaanmu itu), mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (QS. Al-Infitar, 82: 10-12).<sup>172</sup>

Sementara firman Allah Swt. selanjutnya pada ayat yang ke 14:

أَقْرَأْ كِتَابَكَ كَفَىٰ بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا ﴿١٤﴾

Artinya: “Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu”. (QS. Al-Isra’, 17: 14).<sup>173</sup>

Ayat ini menjelaskan bahwa pada hari kiamat, manusia tidak dapat memungkiri catatan-catatan itu, karena pencatatnya adalah para malaikat yang memang ditunjuk oleh Allah Swt. yang pekerjaannya khusus mencata amal perbuatan manusia.<sup>174</sup> Itulah sebabnya maka Allah Swt. menegaskan di akhir ayat cukuplah pada hari itu diri mereka sendiri sebagai penghisab amal perbuatan mereka.

Al-Qurtubi juga menjelaskan sebagaimana yang disebutkan sebelumnya bahwa al-Hasan mengatakan di hari kelak nantinya semua manusia akan membaca kitab amalnya, baik orangnya tidak bisa membaca di dunia ataupun yang bisa

<sup>172</sup>Departemen, *Alquran...*, h. 1032.

<sup>173</sup> *Ibid.*, h. 426.

<sup>174</sup>Kementerian, *Al-Qur'an...*, jilid v, h. 450.

membaca.<sup>175</sup> Sementara sayyid Qutub menyebutkan di hari kelak nantinya, siapa yang mendapat petunjuk dari Allah ia akan mendapati balasannya dan siapa yang tersesat maka dia akan merasakan siksaan dari Allah Swt. yang tidak bisa minta tolong lagi kepada siapapun.<sup>176</sup>

Maksudnya semua catatan yang termuat dalam kitab itu cukup akurat sebagai bukti karena apa yang tercatat dalam kitab itu merupakan rekaman dari amal perbuatan mereka. Seolah-olah mereka sendirilah yang membuat catatan-catatan itu. Firman Allah Swt.

وَوُضِعَ الْكِتَابُ فَتَرَى الْمُجْرِمِينَ مُشْفِقِينَ مِمَّا فِيهِ وَيَقُولُونَ يَوَيْلَتَنَا مَا لَ هَذَا الْكِتَابِ لَا يُغَادِرُ صَغِيرَةً وَلَا كَبِيرَةً إِلَّا أَحْصَاهَا وَوَجَدُوا مَا عَمِلُوا حَاضِرًا وَلَا يَظْلُمُ رَبُّكَ أَحَدًا ﴿٤٩﴾

Artinya: “dan diletakkanlah Kitab, lalu kamu akan melihat orang-orang bersalah ketakutan terhadap apa yang (tertulis) di dalamnya, dan mereka berkata: "Aduhai celaka Kami, kitab Apakah ini yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak (pula) yang besar, melainkan ia mencatat semuanya; dan mereka dapati apa yang telah mereka kerjakan ada (tertulis). dan Tuhanmu tidak Menganiaya seorang juapun". (QS. Al-Kahfi, 18: 49).<sup>177</sup>

Berdasarkan kenyataan tersebut, tidak perlu adanya bukti-bukti lain sebagai penguat karena semua catatan yang tergores dalam kitab itu menjadi bukti yang sangat meyakinkan, sehingga tidak bisa ditambah atau dikurangi lagi.

Firman Allah Swt. pada ayat 15:

مَنْ أَهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِي لِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ ضَلَّٰ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا ۚ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ۚ وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا ﴿١٥﴾

Artinya: “Barangsiapa yang berbuat sesuai dengan hidayah (Allah), Maka Sesungguhnya Dia berbuat itu untuk (keselamatan) dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang sesat Maka Sesungguhnya Dia tersesat bagi (kerugian) dirinya sendiri. dan seorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain, dan Kami tidak akan meng'azab sebelum Kami mengutus seorang rasul”. (QS. Al-Isra', 17: 15).<sup>178</sup>

<sup>175</sup> Al-Qurtubi, *Al-Jāmi'*..., juz. 10, h. 188.

<sup>176</sup> Sayyid Qutub, *Fī Zilāl*..., juz. 15. H. 19.

<sup>177</sup> Departemen, *Alquran*..., h. 451.

<sup>178</sup> *Ibid.*, h. 426.

Adapun firman Allah Swt. pada ayat yang ke 15, dalam sebuah riwayat yang berasal dari Ibn Abbas dinyatakan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Walid ibn Mugirah ketika itu berkata kepada penduduk Mekah, “ingkarilah Muhammad dan sayalah yang menanggung dosamu”.<sup>179</sup> Dalam ayat ini, Allah Swt. menegaskan bahwa barang siapa yang berbuat sesuai dengan hidayah Allah dan tuntunan Rasulullah saw., yaitu melaksanakan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya, berarti dia telah berbuat untuk menyelamatkan dirinya sendiri. Ia akan memperoleh catatan tentang amal perbuatan baiknya di dalam kitabnya. Ia akan merasa bahagia karena akan mendapatkan keridaan Allah, dan menerima imbalan yang berlimpah, yaitu surga dengan berbagai kenikmatan yang serba menyenangkan.

Akan tetapi, barang siapa yang sesat, yaitu orang yang menyimpang dari bimbingan Alquran, akan mengalami kerugian. Ia akan mendapatkan catatan tentang amal perbuatan buruknya di dalam kitab itu. Ia akan merasakan penyesalan yang tidak ada gunanya dan akan dimasukkan ke dalam neraka, sebagai balasan yang pantas baginya.

Alqurtubi menyebutkan di dalam tafsirnya terkait dengan ayat ini, hanyasanya setiap orang itu akan dihisab dari dirinya bukan dari orang lain. Maka siapa yang siapa yang berbuat sesuai dengan petunjuk dari Allah Swt. maka baginya akan mendapat pahala, dan siapa yang tersesat maka ia akan mendapatkan siksaan atas pengingkarannya.<sup>180</sup> Di akhir ayat ini juga menjadi dalil bahwasanya manusia yang hidup pada zaman fatrah,<sup>181</sup> termasuk orang-orang yang selamat di hari pembalasan kelak. Ayat ini juga dengan tegas menjadi dalil bahwa

---

<sup>179</sup>Kementerian, *Al-Qur'an...*, jilid v, h. 450.

<sup>180</sup>Al-Qurtubi, *Al-Jāmi'*..., juz. 10, h. 188.

<sup>181</sup>Zaman dimana pada saat itu nabi tidak ada, seperti zaman sebelum Nabi Muhammad saw. diangkat menjadi Rasul, masa itu adalah masa kosongnya nabi. Sebab setelah Nabi Isa diangkat oleh Allah Swt. sejak itu tidak ada lagi nabi yang menyampaikan kalam Allah kepada umat. Maka menurut Ahlussunnah, manusia yang hidup pada masa itu semuanya adalah selamat. Sementara pendapat ini dibantah oleh Mu'tazilah dengan berdalil adanya akal pada manusia. Mereka mengatakan, bahwa walaupun nabi tidak diutus, karena Allah memberikan penalaran yang tinggi bagi manusia dengan adanya akal, maka tetap yang tidak baik akan masuk ke dalam Neraka.

hukum-hukum itu tidak tetap kecuali dengan adanya syari'at yang dibawa oleh para nabi.<sup>182</sup>

Sementara Sayyid Qutub menyebutkan komentarnya yang sama, bahwa jika seseorang itu dapat pertunjuk maka baginya balasannya, dan jika ia tersesat maka ia akan mempertanggungjawabkan perbuatannya dan akan menerima siksaan.<sup>183</sup> Pada ayat ini juga menjelaskan bahwa seseorang itu tidak akan menanggung dosa orang lain, dan juga tidak akan bisa seseorang dari amalnya meringankan azab orang lain. Hanyasanya seseorang itu akan ditanya dari perbuatannya dan dibalas semua amalnya. Dan adapun orang yang tidak diutus kepada mereka Rasul, maka mereka akan selamat karena itu adalah merupakan salah satu rahmat dari Allah bagi mereka.<sup>184</sup>

Al-Maragi menyebutkan terkait dengan ayat ini, bahwa diri seseorang itu tidak berdosa dengan melakukan sebab orang lain melakukan dosa, bahkan bagi setiap individu akan menanggung dosa masing-masing tanpa menanggung dosa orang lain. Beliau juga menyebutkan bahwa manusia yang tidak diutus seorang rasul kepada mereka, maka mereka semuanya adalah selamat.<sup>185</sup>

Berdasarkan keterangan tersebut, pada ayat ini Allah menegaskan bahwa pada hari itu orang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain. Tiap-tiap orang bertanggungjawab terhadap perbuatan buruknya sendiri, sehingga tidak mungkin seseorang dibebani dosa selain dosanya sendiri. Mereka akan menerima balasan amal sesuai dengan berat ringan kejahatan yang mereka lakukan. Apabila ada orang yang disiksa karena menyesatkan orang lain, sehingga dijatuhi hukuman sesuai dengan dosa orang yang disesatkan, bukan berarti orang yang menyesatkan itu menanggung dosa orang yang disesatkan. Akan tetapi, orang yang menyesatkan itu dianggap berdosa karena menyesatkan orang lain. Oleh sebab itu, ia dihukum sesuai dengan dosanya sendiri, dan ditambah dengan dosa menyesatkan orang lain. Allah berfirman:

---

<sup>182</sup> Al-Qurtubī, *Al-Jāmi'*..., juz. 10, h. 189.

<sup>183</sup> Sayyid, *Fī Zilāl*..., juz. 15, h. 19.

<sup>184</sup> *Ibid*

<sup>185</sup> Al-Marāgi, *Tafsīr*..., juz, 15, h. 24.



لِيَحْمِلُوا أَوْزَارَهُمْ كَامِلَةً يَوْمَ الْقِيَمَةِ وَمِنْ أَوْزَارِ الَّذِينَ يُضِلُّونَهُمْ بِغَيْرِ عِلْمٍ إِلَّا سَاءَ مَا

يَزُرُّونَ ﴿٢٥﴾

Artinya: “(ucapan mereka) menyebabkan mereka memikul dosa-dosanya dengan sepenuh-penuhnya pada hari kiamat, dan sebahagian dosa-dosa orang yang mereka sesatkan yang tidak mengetahui sedikitpun (bahwa mereka disesatkan). Ingatlah, Amat buruklah dosa yang mereka pikul itu”. (QS. An-Nahl, 16: 25).<sup>186</sup>

Dan firman Allah Swt.

وَلِيَحْمِلُوا أَثْقَالَهُمْ وَأَثْقَالًا مَّعَ أَثْقَالِهِمْ وَلَيَسْئَلُنَّ يَوْمَ الْقِيَمَةِ عَمَّا كَانُوا يَفْتَرُونَ ﴿١٣﴾

Artinya: “dan Sesungguhnya mereka akan memikul beban (dosa) mereka, dan beban- beban (dosa yang lain) di samping beban-beban mereka sendiri, dan Sesungguhnya mereka akan ditanya pada hari kiamat tentang apa yang selalu mereka ada-adakan”. (QS. al-Ankabut, 29: 13).<sup>187</sup>

Di akhir ayat ini, disebutka bahwa Allah Swt. tidak kan mengazab seseorang atau suatu kaum sebelum mengutus seorang rasul. Maksudnya Allah tidak akan membebani hukuman kepada orang-orang yang melakukan suatu perbuatan kecuali setelah mengutus seorang rasul untuk membacakan dan menerangkan ketentuan hukumnya. Dengan demikian, ayat ini dipandang sebagai asas legalitas dalam pidana Islam. artinya, semua perbuatan yang diancam dengan hukuman haruslah terlebih dahulu diundang melalui sarana perundang-undangan yang dapat menjamin bahwa peraturan ini dapat diketahui oleh seluruh rakyat. Hal itu juga berarti bahwa sosialisasi perundang-undangan merupakan hal yang penting.

Ayat ini juga bermaksud bahwa Allah Swt. tidak akan membinasakan umat karen dosanya, sebelum mengutus seseorang utusan yang memberi peringatan dan memyampaikan syariat Allah kepada mereka, dan memberi ancaman jika mereka membangkang dan tetap dalam pembangkangannya. Allah Swt. berfirman:

<sup>186</sup>Departemen, *Alquran...*, h. 405.

<sup>187</sup>*Ibid.*, 630.

تَكَادُ تَمَيِّزُ مِنَ الْغَيْظِ ۖ كُلَّمَا أُلْقِيَ فِيهَا فَوْجٌ سَأَلَهُمْ خَزَنَتُهَا أَلَمْ يَأْتِكُمْ نَذِيرٌ ﴿٦٨﴾ قَالُوا بَلَىٰ قَدْ جَاءَنَا نَذِيرٌ فَكَذَّبْنَا وَقُلْنَا مَا نَزَّلَ اللَّهُ مِن شَيْءٍ إِن أَنْتُمْ إِلَّا فِي ضَلَالٍ كَبِيرٍ ﴿٦٩﴾

Artinya: “Hampir-hampir (neraka) itu terpecah-pecah lantaran marah. Setiap kali dilemparkan ke dalamnya sekumpulan (orang-orang kafir), penjaga-penjaga (neraka itu) bertanya kepada mereka: "Apakah belum pernah datang kepada kamu (di dunia) seorang pemberi peringatan?" mereka menjawab: "Benar ada", Sesungguhnya telah datang kepada Kami seorang pemberi peringatan, Maka Kami mendustakan(nya) dan Kami katakan: "Allah tidak menurunkan sesuatupun; kamu tidak lain hanyalah di dalam kesesatan yang besar". (QS. al-Mulk, 67: 8-9).<sup>188</sup>

Dan firman Allah Swt.:

وَهُمْ يَصْطَرِّخُونَ فِيهَا رَبَّنَا أَخْرِجْنَا نَعْمَلْ صَالِحًا غَيْرَ الَّذِي كُنَّا نَعْمَلُ ۖ أَوَلَمْ نُعَمِّرْكُم مَّا يَتَذَكَّرُ فِيهِ مَن تَذَكَّرَ وَجَاءَكُمُ النَّذِيرُ فَذُوقُوا فَمَا لِلظَّالِمِينَ مِن نَّصِيرٍ ﴿٧٠﴾

Artinya: “dan mereka berteriak di dalam neraka itu : "Ya Tuhan Kami, keluarkanlah Kami niscaya Kami akan mengerjakan amal yang saleh berlainan dengan yang telah Kami kerjakan". dan Apakah Kami tidak memanjangkan umurmu dalam masa yang cukup untuk berfikir bagi orang yang mau berfikir, dan (apakah tidak) datang kepada kamu pemberi peringatan? Maka rasakanlah (azab Kami) dan tidak ada bagi orang-orang yang zalim seorang penolongpun”. (QS. Fatir, 35: 37).<sup>189</sup>

Firman Allah pada surah al-Isra’ ayat 16.

وَإِذَا أَرَدْنَا أَن نُّهْلِكَ قَرْيَةً أَمَرْنَا مُتْرَفِيهَا فَفَسَقُوا فِيهَا فَحَقَّ عَلَيْهَا الْقَوْلُ فَدَمَّرْنَاهَا تَدْمِيرًا ﴿١٦﴾

Artinya: “dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, Maka Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (supaya mentaati Allah) tetapi mereka melakukan kedurhakaan dalam negeri itu, Maka sudah sepantasnya Berlaku terhadapnya Perkataan (ketentuan kami), kemudian Kami hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya”. (QS. Al-Isra’, 17: 16).<sup>190</sup>

Adapun firman Allah Swt. dalam surah al-Isra’ ayat 16, menjelaskan apabila Dia berkehendak untuk membinasakan suatu negeri, maka Allah Swt. memerintahkan kepada orang-orang yang hidup bermewah-mewah di negeri itu

<sup>188</sup> Ibid., 956.

<sup>189</sup> Ibid., 701.

<sup>190</sup> Ibid., 426.

supaya menaati Allah.<sup>191</sup> Maksudnya apabila suatu kaum telah melakukan kemaksiatan dan kejahatan secara merata, dan pantas dijatuhi siksaan, maka Allah Swt. keren keadilan-Nya, tidaklah segera menjatuhkan siksaan sebelum memberikan peringatan kepada para pemimpin mereka untuk menghentikan kemaksiatan dan kejahatan kaumnya dan segera kembali taat kepada ajaran Allah Swt.

Muhammad Mahmud Hijazi mengatakan dalam tafsirnya, bahwa ayat ini menunjukkan bahwa telah dekat waktu binasanya ahli suatu negeri, bilamana yang diperintahkan mereka untuk patuh kepada Allah, akan tetapi mereka fasik terhadap perintah Tuhan mereka, akhirnya mereka keluar dari ketaatan.<sup>192</sup> Dengan maraknya perbuatan yang merupakan pengingkaran kepada Allah Swt. sehingga seolah-olah mereka itu disuruh untuk melakukan kefasikan dan mencaci semua nikmat yang Allah berikan. Padahal sebenarnya sudah diketahui bahwa, nikmat itu sebenarnya bagi manusia untuk disyukuri bukan untuk dikufuri.<sup>193</sup>

Akan tetapi, dari sejarah dapat diketahui bahwa orang-orang yang jauh dari hidayah Allah Swt. tidak mau mendengarkan peringatan itu, bahkan mereka menjadi pembangkang dan penentang. Allah lalu memusnahkan mereka dari muka bumi dengan berbagai azab, baik berupa bencana alam, maupun bencana-bencana lainnya. Itulah ketentuan Allah yang tidak dapat dielakkan. Allah menghancurkan negeri itu sehancur-hancurnya. Sehingga tidak ada sedikitpun yang tersisa, baik rumah-rumah maupun harta kekayaan mereka.

Ibn al-‘Arabi memberikan komentar bahwa pada ayat ini ada satu masalah penting. Yaitu firman Allah pada kata *أمرنا*. Ia mengatakan bahwa pada ayat ini ada 3 cara bacanya. Pertama dengan meringankan hurum “*mim*” (tanpa ada tasydid). Kedua dengan mentasydidkannya dan ketiga dengan memanjangkan huruf hamzah serta meringankan huruf “*mim*”nya.<sup>194</sup> Bacaan yang paling masyhur adalah bacaan pada nomor pertama, dan artinya adalah kami menyuruh mereka

<sup>191</sup>Kementerian, *Al-Qur'an...*, jilid v, h. 450.

<sup>192</sup>Muhammad Mahmūd Hijāzi, *At-Tafsir al-Wāḍih* (Beirut: Dar al-Jail, 1413 H/1993 M), cet. 10, Juz. 2, h. 360.

<sup>193</sup>*Ibid.*, h. 360.

<sup>194</sup>Abi Bakar Muhammad ibn Abdillah yang terkenal dengan nama Ibn al-‘Arabi, *Ahkām Alqurān* (Al-Halabi: Dar Ihya al-Kutub al-‘Arabiyyah, 1377 H/1958 M), cet. 1, juz, 3, h. 1184.

untuk berlaku adil.<sup>195</sup> Akan tetapi, merekapun mengingkarinya sehingga mereka fasik dengan qada dan qadar Allah Swt. Adapun cara baca yang kedua adalah bacaan dari ‘Ali, Abu al-‘Aliyah, Abi Umar dan Abi Usman an-Nahdi. Adapun pengertiannya adalah kami perbanyak mereka. Diperbanyak kepada percampuran adalah lebih dekat secara adat. Sedangkan cara baca yang ketiga adalah bacaan dari al-Hasan, al-A’raj, dan Kharijah dari Nafi’. Maknanya adalah banyak.<sup>196</sup>

Firman Allah pada ayat yang ke 17.

وَكَمْ أَهْلَكْنَا مِنَ الْقُرُونِ مِنْ بَعْدِ نُوحٍ ۖ وَكَفَىٰ لِرَبِّكَ بِذُنُوبِ عِبَادِهِ خَبِيرًا بَصِيرًا ﴿١٧﴾

Artinya: “dan berapa banyaknya kaum sesudah Nuh telah Kami binasakan. dan cukuplah Tuhanmu Maha mengetahui lagi Maha melihat dosa hamba-hamba-Nya”. (QS. Al-Isra’, 17: 17).<sup>197</sup>

Allah kemudian mengisahkan pada ayat yang ke 17 kaum-kaum yang mengalami nasib yang sama setelah Nabi Nuh as. Mereka dibinasakan karena pembangkangan mereka terhadap utusan-utusan Allah yang ditugasi untuk menghentikan mereka dan mengajak untuk kembali menaati Allah.<sup>198</sup> At-Tabari menyebutkan bahwa ayat ini adalah janji dari Allah Swt. bagi orang yang mendustkan Rasulullah Muhammad saw. dari kaum musyrik Quraisy, dan sebagai ancaman bagi mereka dengan siksaan.<sup>199</sup>

Berdasarkan keterangan tersebut dapat dipahami bahwa, ayat ini adalah merupakan penegasan kepada mereka terhadap ayat-ayat yang lalu, bahwa tiap kaum yang membangkang setelah datangnya rasul yang memberi peringatan kepada mereka, pasti akan mengalami nasib buruk yang sama dengan umat-umat terdahulu. Di akhir ayat ini, Allah Swt. menyebutkan bahwa balasana yang serupa itu adalah balasan yang bijaksana dan adil, karena Allah telah memberikan peringatan dan mengetahui tindakan-tindakan mereka. Allah Maha Melihat dosa hamba-hamba-Nya.

<sup>195</sup> امرنا بالعدل

<sup>196</sup> Al-‘Arābi, *Ahkām...*, h. 1184.

<sup>197</sup> Departemen, *Alquran...*, h. 427.

<sup>198</sup> Mahmud i, *At-Tafsīr...*, h. 360.

<sup>199</sup> Abi Ja’far Muhammad ibn Jarīr at-Ṭabari, *Jāmi’ al-Bayān ‘an Ta’wīl Aqurān* (Mesir: Mustafa al-Bab al-Halabi, 1388 H/1978 M), cet. 3. Juz. 15, h. 58.

Adapun firman Allah Swt. pada ayat yang ke 18, yaitu

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْعَاجِلَةَ عَجَّلْنَا لَهُ فِيهَا مَا نَشَاءُ لِمَنْ نُرِيدُ ثُمَّ جَعَلْنَا لَهُ جَهَنَّمَ يَصْلَاهَا مَذْمُومًا  
مَذْهُورًا ﴿١٨﴾

Artinya: “Barangsiapa menghendaki kehidupan sekarang (duniawi), Maka Kami segerakan baginya di dunia itu apa yang Kami kehendaki bagi orang yang Kami kehendaki dan Kami tentukan baginya neraka Jahannam; ia akan memasukinya dalam Keadaan tercela dan terusir”. (QS. Al-Isra’, 17: 18).<sup>200</sup>

Allah Swt. pada ayat ini mengelompokkan manusia ke dalam dua golongan: golongan yang mencintai kehidupan dunia dan golongan yang mencintai kehidupan akhirat.<sup>201</sup> Dalam ayat ini, Allah menegaskan golongan yang pertama, sedangkan golongan yang kedua disebutkan pada ayat yang berikutnya. Ketika menyebutkan golongan yang pertama, Allah Swt. menyatakan bahwa barang siapa yang menghendaki kehidupan dunia dengan kenikmatannya yang dapat mereka rasakan, maka Allah Swt. menyegerakan keinginan mereka itu di dunia sesuai dengan kehendaknya. Tetapi di akhirat, mereka tidak mendapat apapun kecuali azab. Yang menjadi sebab mereka di akhirat disiksa adalah sebab sedikitnya mereka bersyukur kepada Allah Swt. dan buruknya tingkah laku mereka.<sup>202</sup> Dengan demikian, maka kelak nantinya yang menjadi tempat kembali mereka adalah neraka.

Pernyataan ini ditunjukkan kepada orang-orang yang tidak mempercayai adanya hari kebangkitan dan hari pembalasan, sehingga mereka yakin bahwa tidak ada lagi kehidupan sesudah kehidupan di dunia ini. Itulah sebabnya mengapa mereka terlalu rakus terhadap kekayaan dunia dan keistimewaannya, padahal kehidupan dunia dan kemewahannya itu digambarkan Allah sebagai suatu yang segera dapat diperoleh dan dirasakan, tetapi segera pula musnah dan berakhir. Allah menegaskan dalam firman-Nya:

<sup>200</sup>Departemen, *Alquran...*, h. 427.

<sup>201</sup>Kementerian, *Al-Qur'an...*, jilid v, h. 450.

<sup>202</sup>At-Ṭabari, *Jāmi'...*, h. 59.

وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّمَا نُمِلِّي لَهُمْ خَيْرٌ لِّأَنفُسِهِمْ ۚ إِنَّمَا نُمِلِّي لَهُمْ لِيَزْدَادُوا إِثْمًا ۚ وَهُمْ

عَذَابٌ مُّهِينٌ ﴿١٧٨﴾

Artinya: “dan janganlah sekali-kali orang-orang kafir menyangka, bahwa pemberian tangguh Kami kepada mereka adalah lebih baik bagi mereka. Sesungguhnya Kami memberi tangguh kepada mereka hanyalah supaya bertambah-tambah dosa mereka; dan bagi mereka azab yang menghinakan”. (QS. Ali Imaran, 3: 178).<sup>203</sup>

Kemudia Allah mengecam mereka dengan ancaman neraka Jahannam sebagai balasan yang pantas bagi mereka. Di dunia, mereka akan mengalami kesedihan yang mendalam karena berpisah dengan kemewahan dunia yang sangat mereka cintai ketika ajal datang merenggut. Sedangkan di akhirat, mereka akan mengalami penderitaan yang seberat-beratnya dan menyesali perbuatan tercela yang mereka lakukan di dunia.

Firman Allah selanjutnya pada ayat yang ke 19:

وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ وَسَعَىٰ لَهَا سَعْيَهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ كَانَ سَعْيُهُمْ مَّشْكُورًا ﴿١٩﴾

Artinya: “dan Barangsiapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedang ia adalah mukmin, Maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalasi dengan baik”. (QS. Al-Isra’, 17: 19).<sup>204</sup>

Firman Allah Swt. pada ayat ini menyebutkan golongan yang kedua, yaitu golongan yang menghendaki kehidupan akhirat. Allah menyatakan bahwa barang siapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh serta tetap beriman, maka dialah orang yang usahanya mendapat balasan yang baik. Yang dimaksud dengan orang yang menghendaki kehidupan akhirat ialah orang-orang yang mencita-citakan kebahagiaan hidup di akhirat, dan berusaha untuk mendapatkannya dengan mematuhi bimbingan Allah Swt. serta menjauhi tuntunan hawa nafsunya. Ia mengerjakan amalan yang pantas

<sup>203</sup>Departemen, *Alquran...*, h. 107.

<sup>204</sup>*Ibid.*, h. 427.

untuk mendapat kebahagiaan di akhirat.<sup>205</sup> Orang yang demikian ini selama hidupnya di dunia menganggap bahwa kenikmatan hidup di dunia serta kemewahannya adalah nikmat Allah yang harus disyukuri dan digunakan sebagai sarana untuk beribadah kepada-Nya.

Al-Qasimi menyebutkan hal yang sama dengan keterangan di atas, bahwa bagi orang yang hanya mengharapkan kehidupan di dunia ini saja, sedikit bersyukur sehingga ia menjadi kufur dan tanpa memperdulikan masa yang akan dialaminya di akhirat, akan diberikan baginya neraka Jahannam di akhirat. Dan siapa yang menginginkan kebahagiaan di akhirat kelak, maka iapun akan melaksanakan ketaatan kepada Allah Swt. dan selalu rida dengan ketentuan Allah Swt.<sup>206</sup>

Itulah sebabnya di akhir ayat ini, Allah Swt. menegaskan bahwa orang yang demikian itulah yang akan mendapat balasan dari Allah Swt. dengan pahala ketabahnya melawan kehendak hawa nafsu. Ia akan dimasukkan ke dalam surga Firdaus dan kekal selama-lamanya. Dalam ayat ini disebutkan tiga syarat yang harus dipenuhi agar seseorang itu mencapai kebahagiaan yang abadi yakni:<sup>207</sup>

1. Adanya kehendak untuk melakukan suatu perbuatan dengan mengutamakan kebahagiaan akhirat di atas kepentingan duniawi.
2. Melakukan amal salih sebagai perwujudan niatnya mendapatkan kebahagiaan akhirat dengan jalan menaati perintah Allah dan selalu mendekatkan diri kepada-Nya.
3. Menjadi orang mukmin, karena iman merupakan dasar untuk diterima atau tidaknya amal perbuatan. Seseorang yang hatinya kosong dari iman, tidak akan mungkin menerima kebahagiaan yang abadi itu.

Adapun firman Allah Swt. pada ayat yang ke 20:

كُلَّا نُمِدُّ هُنَّوَلَاءَ وَهُنَّوَلَاءَ مِنْ عَطَاءِ رَبِّكَ وَمَا كَانَ عَطَاءُ رَبِّكَ مَحْظُورًا ﴿٢٠﴾

<sup>205</sup> At-Ṭabari, *Jāmi'*..., h. 59.

<sup>206</sup> Muhammad Jamaluddin al-Qāsīmī, *Tafsīr al-Qāsīmī /Mahāsīn at-Takwīl*, cet. 1 (Al-Bab al-Halabi: Dar Ihya al-Kutub al-‘Arabiyyah, 1378 H/1959 M), juz. 10, h. 3916.

<sup>207</sup> Kementerian, *Al-Qur'an*..., jilid v, h. 450.

Artinya: “kepada masing-masing golongan baik golongan ini maupun golongan itu. Kami berikan bantuan dari kemurahan Tuhanmu. dan kemurahan Tuhanmu tidak dapat dihalangi”. (QS. Al-Isra’, 17: 20).<sup>208</sup>

Selanjutnya pada ayat yang ke 20 ini, Allah Swt. menegaskan bahwa kedua golongan itu akan dilimpahi kemurahan-Nya. Maksudnya, baik golongan yang mencintai kehidupan duniawi, ataupun golongan yang lebih menyukai kebahagiaan akhirat, akan diberi rizki dan dibiarkan mengembangkan keturunan.<sup>209</sup> Kemurahan Allah yang Maha Kuasa tidak terhalang karena keingkaran seseorang kepada-Nya. Oleh sebab itu, kedua golongan itu sama-sama dapat mencicipi kelezatan hidup di dunia, sesuai dengan usaha mereka masing-masing. Akan tetapi, kedua golongan itu tidak akan merasakan kasih sayang Allah yang sama. Mereka yang mengutamakan kehidupan di dunia dan melupakan kehidupan di akhirat, akan masuk neraka Jahannam sebagai tempat yang pantas untuk mereka. Sedangkan mereka yang lebih mengutamakan kehidupan akhirat dan tidak melupakan kehidupan dunia, akan masuk surga sebagai tempat yang penuh kebahagiaan dan kenikmatan yang tidak ada putusnya. Allah berfirman:

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ اثْنِكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۚ وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya: “dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”. (QS. Al-Qasas, 28: 77).<sup>210</sup>

Selanjutnya firman Allah Swt. pada ayat yang ke 21:

أَنْظِرْ كَيْفَ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ ۚ وَلَآ خِرَةُ أَكْبَرُ دَرَجَتٍ وَأَكْبَرُ تَفْضِيلًا ﴿٧٨﴾

<sup>208</sup>Departemen, *Alquran...*, h. 427.

<sup>209</sup>At-Ṭabari, *Jāmi'...*, h. 60.

<sup>210</sup>Departemen, *Alquran...*, h. 623.



Artinya: “perhatikanlah bagaimana Kami lebihkan sebagian dari mereka atas sebagian (yang lain). dan pasti kehidupan akhirat lebih Tinggi tingkatnya dan lebih besar keutamaannya”. (QS. Al-Isra’, 17: 21).<sup>211</sup>

Firman Allah pada ayat ini, memerintahkan kepada seluruh manusia agar memperhatikan kemurahan yang diberikan-Nya kepada kedua golongan tersebut. Allah Swt. melebihkan sebagian golongan atas sebagian yang lain. Yang Allah lebihkan di antara mereka adalah rizki dan mata benda di dunia, sementara di akhirat Allah lebihkan mereka dengan nikmat yang berterusan dan memuliakan mereka dengan semulia-mulia kedudukan.<sup>212</sup> Dari masing-masing golongan, manusia akan mendapatkan pelajaran, karena meskipun masing-masing berusaha untuk mencari rezeki dan kenikmatan dunia, namun hasilnya berbeda-beda.

Sehubungan dengan itu, At-Tabari menyebutkan, pada ayat ini Allah Swt. mengingatkan Nabi Muhammad saw. dan juga tentu kepada semua kaum muslim untuk memperhatikan dengan pandangan mata hati kepada dua kelompok ini.<sup>213</sup> Ini menunjukkan bagaimana supaya melihat kepada dua golongan yang disebutkan dalam ayat ini, tidak hanya dengan sekilas pandang saja, akan tetapi penuh dengan penghayatan. Itulah sebabnya khitab dalam ayat ini sebagaimana yang disebutkan at-Tabari langsung kepada Nabi saw. dengan mengarahkan supaya memandangnya dengan pandangan mata hati.

Imam al-Qurtubi juga menyebutkan bahwa dalam ayat ini, yang dimaksudkan dengan antara sebagian dengan sebagian yang lain adalah rizki dan amal.<sup>214</sup> Dan keutamaan yang paling istimewa adalah bagi orang yang beriman, sementara orang yang kafir kelapangan yang Allah berikan bagi mereka hanya di dunia saja dan itupun hanya rizki saja. Adapun kehidupan yang akan mereka alami di hari kelak nantinya adalah merasakan siksaan yang sangat pedih.

Sayyid Qutub menyebutkan terkait dengan ayat ini, bahwa tentang keistimewaan tersebut, siapa saja yang Allah kehendaki maka Ia akan melebihkan mereka dalam mendapatkan balasan kebenaran dan juga siapa yang Allah

---

<sup>211</sup> *Ibid.*, 427.

<sup>212</sup> Mahmūd, *At-Tafsīr...*, h. 363.

<sup>213</sup> At-Ṭabari, *Jāmi’...*, h. 61.

<sup>214</sup> Al-Qurtubī, *Al-Jāmi’...*, juz. 10, h. 193.

kehendaki mereka akan mendapatkan keistimewaan yang saling berlebih dari segi fisik. Dan keistimewaan tersebut akan mereka dapatkan di akhirat.<sup>215</sup>

Mustafa al-Maragi juga memberikan komentar terhadap ayat ini, bahwa Allah memerintahkan kepada manusia untuk memperhatikan pemberian Allah terhadap yang dua golongan tersebut. Bagaimana Allah mengistimewakan sebagian mereka dengan yang lain. Allah menyampaikan rizki kepada orang yang beriman dan menahannya dari yang lain. Allah juga menyampaikan rizki kepada orang kafir dan menahannya dari kafir yang lain.<sup>216</sup> Kelapangan rizki yang Allah berikan umum kepada semua. Baik yang beriman maupun yang tidak beriman. Begitu juga dengan penahanan rizki dari Allah merata kepada sebagian orang yang beriman dan juga kepada sebagian orang yang ingkar.

Namun demikian, nikmat Allah yang diberikan kepada mereka yang mengutamakan kehidupan dunia menyebabkan mereka bertambah ingkar kepada Zat yang memberikan nikmat itu. Sebaliknya, nikmat yang diberikan kepada mereka yang mengutamakan kehidupan akhirat membuat mereka semakin mensyukuri Zat yang memberikan nikmat itu. Firman Allah Swt.:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ  
 إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٦٥﴾

Artinya: “dan Dia lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu Amat cepat siksaan-Nya dan Sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”. (QS. al-An’am, 6: 165).<sup>217</sup>

Dan firman Allah Swt.:

أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ ۚ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَئِشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ  
 بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا سَخِرِيًّا ۚ وَرَحْمَتُ رَبِّكَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ ﴿١٦٦﴾

<sup>215</sup> Sayyid, *Fī Zilāl...*, juz, 15, h. 21.

<sup>216</sup> Al-Marāgai, *Tafsīr...*, juz. 15, h. 28.

<sup>217</sup> Departemen, *Alquran...*, h. 217.

Artinya: “Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan Kami telah meninggikan sebahagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain. dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan”. (QS. az-Zukhruf, 43: 32).<sup>218</sup>

Adapun Firman Allah Swt. pada ayat yang ke 22:

لَا تَجْعَلْ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا ءَاخَرَ فَتَقْعُدَ مَذْمُومًا مَّخْذُولًا ﴿٢٢﴾

Artinya: “janganlah kamu adakan Tuhan yang lain di samping Allah, agar kamu tidak menjadi tercela dan tidak ditinggalkan (Allah)”. (QS. Al-Isra’, 17: 22).<sup>219</sup>

Firman Allah Swt. pada ayat ini melarang manusia untuk menuhankan sesuatu selain Allah Swt., seperti menyembah patung dan arwah nenek moyang walaupun dengan maksud mendekatkan diri kepada-Nya. Termasuk yang dilarang ialah mengakui adanya kekuatan lain selain Allah yang dapat mempengaruhi dirinya, atau melakukan perbuatan nyata, seperti memuja benda-benda, ataupun kekuatan gaib lain yang dianggap sebagai tuhan.

Imam al-Qurtubi menyebutkan bahwa pada ayat ini memang khitabnya adalah kepada Nabi Muhammad saw. akan tetapi tujuannya adalah kepada umat Nabi Muhammad saw. Namun ada yang mengatakan bahwa khitab ini kepada semua manusia.<sup>220</sup> Al-Maragi menambahkan dalam tafsirnya bahwa makna dari ayat ini adalah, janganlah engkau jadikan wahai manusia sekutu bagi Allah Swt. dalam ketuhanan dan penyembahan, akan tetapi ikhlaskanlah beribadah bagi-Nya dan esakanlah Dia dalam ketuhanan. Maka sesungguhnya tidak ada Tuhan selain-Nya, dan tidak ada yang pantas untuk disembah selain-Nya. Dan sesungguhnya jika engkau jadikan ada tuhan selain-Nya, engkau menyembah kepada selainnya, maka engkau akan menjadi tercela atas disempinkannya untuk bersyukur kepada

<sup>218</sup> *Ibid.*, 798.

<sup>219</sup> *Ibid.*, 427.

<sup>220</sup> Al-Qurtubī, *Al-Jāmi’* ..., juz. 10, h. 193.

yang memberikan nikmat kepadamu.<sup>221</sup> Ini menunjukkan bahwa Allah sangat murkan kepada orang yang menduakan Allah Swt.

Sayyid Qutub menyebutkan bahwa ayat ini sesungguhnya adalah larangan keras menduakan Allah Swt. Ayat ini juga merupakan larangan yang memberi isyarat perintah umum untuk mengesakan Allah Swt.<sup>222</sup> Pada ayat ini memang tunjukannya khusus tujuannya supaya setiap individu merasakan bahwa perintah di sini adalah merupakan perintah khusus kepada setiap individu.<sup>223</sup>

Berdasarkan keterangan tersebut dapat dipahami bahwa larangan ini sebenarnya ditujukan kepada seluruh manusia agar tidak sesat dan menyesal karena melakukan sesuatu yang seharusnya tidak dilakukan terhadap Penciptanya. Manusia seharusnya mensyukuri nikmat Allah yang telah dilimpahkan kepada mereka, bukan menyekutukan-Nya karena tidak ada yang menjadi penolong manusia selain Allah. Sejalan dengan itu, Allah berfirman:

إِنْ يَنْصُرْكُمُ اللَّهُ فَلَا غَالِبَ لَكُمْ ۖ وَإِنْ تَخَذِلْكُمْ ۖ فَمَنْ ذَا الَّذِي يَنْصُرُكُمْ مِنْ بَعْدِهِ ۗ وَعَلَى اللَّهِ  
فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١٦﴾

Artinya: “jika Allah menolong kamu, Maka tak adalah orang yang dapat mengalahkan kamu; jika Allah membiarkan kamu (tidak memberi pertolongan), Maka siapakah gerangan yang dapat menolong kamu (selain) dari Allah sesudah itu? karena itu hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakkal”. (QS. Ali Imran, 3: 160).<sup>224</sup>

<sup>221</sup> Al-Marāḡi, *Tafsīr...*, juz. 15, h. 33.

<sup>222</sup> Sayyid, *Fī Zilāl...*, juz. 15, h. 24.

<sup>223</sup> *Ibid.*

<sup>224</sup> Departemen, *Alquran...*, h. 104.

**BAB IV**  
**TEMUAN DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**  
**NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM ALQURAN SURAH AL-ISRA'**  
**AYAT 9-22**

**A. Nilai-nilai Pendidikan dalam Alquran surah al-Isra' ayat 9-22**

Alquran surah al-Isra' ayat 9-22 pada penelitian ini, berdasarkan penafsiran para ulama terhadap ayat-ayat ini, penulis merasa dengan keagungan Alquran sebagai kitab suci yang mulia dan merupakan mu'jizat terbesar bagi Nabi Muhammad saw., dalam ayat ini terkandung beberapa nilai-nilai pendidikan yang sangat penting bagi setiap individu kaum muslim.

Sebagaimana telah disebutkan pada bahasan sebelumnya, bahwa istilah-istilah pendidikan dalam bahasa Arab ada dengan kata *ta'lim*, *ta'dib* dan *tarbiyah*. Pendidikan secara bahasa berasal dari bahasa Arab, yaitu *tarbiyah* dengan kata kerja *rabb*.<sup>225</sup> Adapun pendidikan Islam adalah *tarbiyah al-islamiyah*. Pendidikan Islam itu telah dikemukakan sebelumnya sebagai upaya pembentukan kepribadian muslim. Arti yang sempurna tentang pendidikan Islam adalah upaya terencana dalam membentuk kepribadian manusia muslim untuk mengubah tingkah lakunya ke arah yang lebih baik atas dasar nilai-nilai ajaran Islam demi mengangkat derajat.<sup>226</sup>

Berdasarkan pengertian pendidikan Islam yang telah dikemukakan, dalam pendidikan Islam ada beberapa nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, yaitu:

- a. Nilai aqidah (keyakinan) berhubungan secara vertikal dengan Allah Swt.
- b. Nilai syari'ah (pengalaman) implementasi dari aqidah, hubungan horizontal dengan manusia.
- c. Nilai akhlak (etika vertikal horizontal) yang merupakan aflikasi dari aqidah dan muamalah.

Tiga nilai ini adalah merupakan nilai terpenting dalam kehidupan setiap individu peserta didik, para pendidik dan khususnya kaum Muslim di semua

---

<sup>225</sup> Qiqi, *Pendidikan...*, h. 143.

<sup>226</sup> *Ibid.*, h. 144.

belahan dunia. Sehubungan dengan rumusan masalah dalam penelitian ini, ada dua yaitu:

1. Apakah nilai-nilai pendidikan yang bisa dipetik dari surah al-Isra' ayat 9-22?
2. Bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan yang ada di dalam surah al-Isra' ayat 9-22 dengan pendidikan Islam masa kini?

Maka pada bagian pertama bab yang keempat ini bahasan utamanya adalah memberikan jawaban terhadap rumusan masalah yang pertama dihubungkan dengan nilai pendidikan Islam yang disebutkan di atas, terkait dengan firman Allah Swt. dalam surah al-Isra' ayat 9-22.

**a. Nilai Pendidikan yang terkandung dalam firman Allah Swt. Alquran surah al-Isra' ayat 9-12.**

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ﴿٩﴾ وَأَنَّ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ أَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿١٠﴾ وَيَدْعُ الْإِنْسَانُ بِالشَّرِّ دُعَاءَهُ بِالْخَيْرِ ۖ وَكَانَ الْإِنْسَانُ عَجُولًا ﴿١١﴾ وَجَعَلْنَا اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ آيَاتَيْنِ ۖ فَمَحْوَنًا آيَةً أَلَيْلٍ وَجَعَلْنَا آيَةَ النَّهَارِ مُبْصِرَةً لِّتَبْتَغُوا فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ وَلِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ ۚ وَكُلَّ شَيْءٍ فَصَّلَنَاهُ تَفْصِيلًا ﴿١٢﴾

Artinya: “Sesungguhnya Al Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih Lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar, dan Sesungguhnya orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, Kami sediakan bagi mereka azab yang pedih. dan manusia mendoa untuk kejahatan sebagaimana ia mendoa untuk kebaikan. dan adalah manusia bersifat tergesa-gesa. Dan Kami jadikan malam dan siang sebagai dua tanda, lalu Kami hapuskan tanda malam dan Kami jadikan tanda siang itu terang, agar kamu mencari kurnia dari Tuhanmu, dan supaya kamu mengetahui bilangan tahun-tahun dan perhitungan. Dan segala sesuatu telah Kami terangkan dengan jelas”. (QS. Al-Isra', 17: 9-12).<sup>227</sup>

Firman Allah Swt. yang disebutkan pada ayat 9-12 ini terdiri dari beberapa nilai pendidikan yang bisa dipetik. Pada ayat yang ke 9 Allah Swt. menyebutkan

<sup>227</sup>Departemen, *Alquran...*, h. 425-426.

bahwa Alquran adalah pemberi petunjuk ke jalan yang paling lurus dan sebagai pemberi kabar gembira. Dalam Hadis dengan jelas disabdakan oleh Rasulullah saw. bahwa percaya kepada Alquran adalah merupakan salah satu dari rukun iman.

عن عمر رضي الله تعالى عنه أيضا قال : بينما نحن جلوس عند رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم ذات يوم إذ طلع علينا رجل شديد بياض الثياب شديد سواد الشعر لا يرى عليه أثر السفر ولا يعرفه منا أحد حتى جلس إلى النبي صلى الله عليه وآله وسلم فأسند ركبتيه إلى ركبتيه ووضع كفيه على فخذيه وقال : يا محمد أخبرني عن الإسلام فقال رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم : الإسلام أن تشهد أن لا إله إلا الله وأن محمدا رسول الله وتقيم الصلاة وتؤتي الزكاة وتصوم رمضان وتحج البيت إن استطعت إليه سبيلا قال : صدقت فعجبنا له يسأله ويصدقه قال : فأخبرني عن الإيمان قال **أن تؤمن بالله** وملائكته وكتبه ورسله واليوم الآخر وتؤمن بالقدر خيره وشره قال : صدقت قال : فأخبرني عن الإحسان قال أن تعبد الله كأنك تراه فإن لم تكن تراه فإنه يراك قال : فأخبرني عن الساعة قال ما المسئول عنها بأعلم من السائل قال : فأخبرني عن أماراتها قال أن تلد الأمة ربتها وأن ترى الحفاة العراة العالة رعاء الشاء يتطاولون في البنيان ثم انطلق فلبثت مليا ثم قال يا عمر أتدري من السائل ؟ قلت : الله ورسوله أعلم قال فإنه جبريل أتاكم يعلمكم دينكم. رواه مسلم

Dari Umar ra. ia berkata, “pada suatu hari ketika kami berada di sisi Rasulullah saw., tiba-tiba muncul kepada kami seorang laki-laki yang berpakaian sangat putih dan berambut sangat hitam, tidak terlihat padanya bekas perjalanan jauh, dan tiada seorangpun dari kami yang mengenalinya, hingga ia duduk di hadapan Nabi saw. Lalu ia menyandarkan lututnya ke lutut Nabi, dan meletakkan kedua telapak tangannya di atas kedua pahanya. Orang itu berkata, ‘Wahai Muhammad! Beritahukanlah kepadaku tentang Islam. Rasulullah saw. bersabda, ‘Islam adalah engkau bersaksi bawa tidak ada Tuhan selain Allah yang berhak untuk disembah dengan benar selain Allah, dan bahwasanya Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan salat, menunaikan zakat, mengerjakan haji ke Baitullah jika engkau mampu melakukan perjalanan menuju ke sana’. Ia berkata, engkau benar. Dia (Umar) berkata, kami merasa heran kepadanya, dia yang bertanya dan dia pula yang membenarkan. Orang itu berkata, beritahukanlah kepadaku tentang iman. Beliau menjawab, Iman adalah engkau beriman kepada Allah, Malaikat-malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, Rasul-rasulnya, hari akhir, dan engkau beriman kepada takdir yang baik maupun yang buruk. Ia berkata, engkau benar. Orang itu berkata, engkau benar. Orang itu berkata, beritahukanlah kepadaku ihsan. Beliau menjawab, ihsan adalah engkau sembah Allah seolah-olah engkau melihat-Nya, meskipun engkau tidak melihat-Nya, sesungguhnya Dia melihatmu. Orang itu berkata, beritahukanlah kepadaku tentang hari kiamat. Beliau menjawab, orang yang ditanya tidaklah lebih tahu dari orang yang bertanya. Orang itu berkata, beritahukanlah kepadaku tentang tanda-tandanya. Beliau menjawab, jika seorang budak wanita melahirkan tuannya, dan engkau melihat orang yang telanjang kaki, tidak berpakaian, fakir, dan penggembala kambing saling berlomba-lomba mendirikan bangunan yang tinggi. Umar berkata, kemudian orang itu pergi. Lalu aku diam beberapa lamanya, kemudian beliau bersabda, wahai Umar! Apakah engkau tahu siapa orang yang tadi bertanya? Kukatakan, Allah dan Rasul-Nya

yang lebih tahu. Beliau bersabda, ia adalah Malaikat Jibril, ia datang kepada kalian untuk mengajarkan agama kalian”. (Diriwayatkan imam Muslim).<sup>228</sup>

Berdasarkan hadis di atas, maka ayat yang ke 9 dari surah al-Isra' yang disebutkan dalam penelitian ini, mengandung nilai-nilai pendidikan Tauhid.<sup>229</sup> Mengimani dengan sepenuhnya bahwa Alquran adalah merupakan kitab suci yang diturunkan kepada Rasulullah saw. yang tidak ada kerguan satu katapun di dalamnya. Karen itu pada ayat ini, Alquran merupakan petunjuk ke jalan yang lurus dan sebagai kabar gembira bagi orang-orang yang beriman dan juga beramal salih. Kabar kembira yang disebutkan dalam ayat ini adalah di hari setelah dunia tiada, yakni hari pembalasan kelak Allah akan memberikan pahala bagi orang yang beriman dan yang beramal salih sebagai balasan dari usaha mereka di dunia.

Nilai pendidikan tauhid pada ayat ini juga memberikan informasi bahwa setelah dunia tiada, Allah sudah menciptakan hari pembalasan sebagai tempat membalas amal yang dilakukan di dunia. Bagi orang yang baik Allah membalas dengan pahala dan surga, sementara bagi orang yang mendustakan kebenaran dari Allah dan Rasul akan dibalas dengan dosa dan dimasukkan ke dalam neraka. Pada ayat ini juga pada firman Allah Swt. “mereka yang beramal salih”, adalah merupakan bahasa syariat. pada hakikatnya semua yang dikerjakan oleh manusia terjadi hanyalah karena kehendak Allah Swt. semata. Akan tetapi, pada ayat ini seolah manusia punya kehendak yang lepas dari Allah Swt. Artinya, manusia berbuat seolah semata-mata darinya sehingga kelak mereka yang bermalam salih dibalas oleh Allah Swt. dengan pahala yang besar. Dalam kajian tauhid, manusia adalah majbur (terpaksa) pada batinnya dan berusaha ikhtiar (diberi pilihan) pada lahirnya.<sup>230</sup>

---

<sup>228</sup>*Sahih Muslim*, no. 8, *Abu Dawud*, no. 4695, at-Tirmizi no. 2610 dan selainnya.

<sup>229</sup>Tauhida adalah merupakan satu cabang ilmu yang membahas tentang perkara-perkara yang wajib, jaiz dan mustahil bagi Allah Swt. dan juga kepada semua para rasul Allah Swt. termasuk Nabi Muhammad saw. Pada ayat ini disebutkan sebagai pendidikan Tauhid, karena beriman kepada Aquran dan juga percaya kepada hari pembalasan adalah merupakan bagian dari rukun-rukun iman. Sementara pembahasan iman dan rukun-rukun iman adalah merupakan kajian yang dibahas dalam ilmu Tauhid.

<sup>230</sup>Yang dimaksud dengan *majbur batinan* dan *ikhtiyaran zahiran* adalah manusia secara batin terpaksa, mau tidak mau, setujun tidak setuju yang Allah tentukan pada ilmunya Allah bagi setiap individu manusia tidak bisa dielakkan dan itu pasti akan terlaksana. Jika tidak terlaksanan, dalam artian ketentuan Allah kepada manusia tidak terlaksana kerana manusia bisa mengelakkan



Di sini perlu untuk diketahui oleh kaum muslim, bahwa semua yang akan dialami oleh manusia di dunia sudah ditentukan oleh Allah Swt. pada ilmu-Nya Allah. Dalam pendidikan tauhid yang demikian disebut dengan qada ataupun qadar.<sup>231</sup> Sesuatu apapun tidak ada yang tersembunyi dari Allah Swt. Dengan demikian pada ayat ini, nilai pendidikan tauhidnya adalah sehebat apapun seseorang itu, sekuat apapun seseorang itu tetap dia selalu diarahkan oleh Allah Swt. untuk menjalani ketentuan yang sudah Allah tetapkan pada dirinya. Pada ayat ini juga seharusnya setiap individu menyadari bahwa untuk mendapatkan balasan di hari kelak nantinya dengan pahala yang besar tetap jangan menyalahi dan keluar dari ketetapan yang Allah sampaikan dalam Alquran dan yang dijelaskan oleh Nabi Muhammad saw. dalam hadisnya.

Di ayat yang ke 10, juga menjelaskan kebalikan dari ayat yang Allah sebutkan sebelumnya. Lawan dari orang yang beriman dan beramal salih adalah kafir. Maka jika seseorang itu tidak beriman di hari kelak nantinya yang Allah berikan balasan baginya adalah azab yang pedih. Pada ayat ini juga menjelaskan tentang pendidikan tauhid seperti yang disebutkan sebelumnya, bahwa akan ada alam akhirat setelah alam dunia, dan disanalah baru manusia menyadari atas semua amal yang ia lakukan. Bilamana sebelumnya (di dunia) tidak percaya dengan adanya pahala dan dosa maka setelah sampai pada hari pembalasan pada dirinya akan penuh dengan penyelasan. Kehidupan di sana adalah kehidupan yang tinggal menikmati hasil dari perbuatan yang dikerjakan selama di dunia.

---

diri darinya ketentuan tersebut karena kesanggupan yang ada pada diri seseorang itu, maka tentu yang demikian menunjukkan Allah tidak tahu dan Allah tidak berkuasa. Maha suci Allah dari yang demikian. Sementara secara zahir (nyatanya) di alam dunia Allah menjadikan adanya syariat, dimana bilamana Allah akan menjadikan sesuatu Allah Swt. terlebih dahulu menjadikan sebab-sebabnya. Seolah dengan sebab itu manusialah yang menentukan pilihannya. Misalnya sebab supaya kenyang adalah makan, tapi sebenarnya yang membuat kenyang bukanlah makanan akan tetapi yang membuat kenyang adalah Allah Swt. namun biasanya, setiap orang yang makan dia akan kenyang. Itulah permisalan secara batin manusia terpaksa namun secara zahir manusia punya pilihan. Keterangan yang demikian ada disebutkan di dalam kitab *Hasyiah ad-Dusuki 'ala Ummi al-Barahin* karangan Muhammad ibn Ahmad ibn 'Arafah ad-Dusuki yang mensyarahkan kitab *Umm al-Barahin* karangan imam Muhammad ibn Yusuf as-Sanusi.

<sup>231</sup>Qada menurut imam al-Asy'ari adalah ketentuan Allah Swt. bagi seorang hamba sebelum ia dilahirkan ke dunia. Qadar adalah terlaksananya ketentuan Allah Swt. pada hambanya tersebut setelah dilahirkan ke dunia. Sementara menurut imam al-Maturidi, qada dan qadar adalah kebalikan dari keterangan yang disampaikan oleh imam al-Asy'ari. Keterangan yang demikian bisa dilihat di dalam kitab *Tuhfal al-Murid* yang ditulis oleh al-Bajuri/al-Bajuri (sama-sama digunakan cara penulisannya).

Syaih Nawawi al-Bantani menjelaskan bahwa di Mahsyar nantinya kehidupan yang dialami oleh manusia penuh dengan berbagai ciri keadaan manusia. Yang lebih dahsyat lagi kondisi yang dialami adalah matahari didekatkan oleh Allah Swt. ke atas kepala umat manusia yang berkumpul pada saat itu, kalau seandainya seseorang memanjangkan tangannya ke atas, maka ia akan mendapati matahari tersebut. Panas matahari pada saat itu sama dengan panasnya 70 kali lipat panas matahari yang ada di dunia.<sup>232</sup> Pada ayat ini, Allah mengingatkan kepada manusia, bahwa nanti di hari pembalasan Allah akan membalas semua kejahatan manusia karena di dasari dengan pengingkarnya kepada Allah Swt. dan Rasulullah saw.

Firman Allah Swt. pada ayat yang ke 11 ini mengandung nilai pendidikan akhlak ataupun adab. Pada ayat ini Allah menyebutkan bahwa salah satu sifat manusia yang tidak baik adalah tergesa-gesa. Sebagaimana yang sudah masyhur di dalam hadis bahwa Nabi saw. bersabda “hanyasanya saya diutus untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak”. Adab sebagaimana disebutkan oleh ‘Ali Fikr lebih baik dari keturunan dan adab lebih baik daripada kecerdasan.<sup>233</sup> Makna dari yang disebutkan oleh ‘Ali Fikr ini, seseorang walau ia terlahir dari keturunan raja, akan tetapi bilamana akhlak ataupun adabnya tidak mencerminkan kebaikan maka harga dirinya sebagai anak keturunan raja akan hilang di mata orang. Sebaliknya, sekalipun seseorang lahir dari keturunan budak, bilamana ia menjaga akhlak dan adabnya sebagus mungkin, maka dia bisa menjadi orang yang mulia melebihi dari mulianya orang yang terlahir dari keturunan raja. Kecerdasan juga demikian. Cerdas tidak beradab lebih hina dari orang yang tidak sampai secerdas yang tidak beradab, akan tetapi di memiliki akhlak yang mulia.

Pendidikan yang tersimpan pada ayat ini adalah pendidikan akhlak. Agar tidak tergesa-gesa dalam melakukan tindakan, maka yang harus tertanam pada diri setiap orang adalah akhlak ataupun adab yang mulia di dalam hatinya. Pada ayat ini, alangkah hinanya orang yang tidak berakhlak. Sehingga mereka disebutkan oleh Allah Swt. pada ayat ini, bahwa di antara manusia ada yang mengutuk

---

<sup>232</sup>Nawawi, *Fath...*, h. 97.

<sup>233</sup>‘Ali Fikr, *as-Samir al-Muhazzib* (Mesir: Isa al-Bab al-Halabi, 1354 H/1935 M), h. 49.

dirinya, keturunannya, bahkan hartanya dengan sumpah serapah dan doa yang berisi keinginan-keinginan yang jelek pada saat marah.<sup>234</sup>

Adapun pada firman Allah Swt. di ayat yang ke 12, Allah Swt. mengarahkan manusia supaya memikirkan dan merenungkan semua ciptaan-Nya di alam ini. Siang dan malam sebagai salah satu tanda kekuasaan Allah Swt. yang seharusnya untuk direnungkan bahwa semua pertukaran yang terjadi mutlak dikendalikan oleh Allah Swt. Dengan adanya siang dan malam manusia bisa melakukan beberapa interaksi yang baik kepada sesama manusia terlebih kepada Allah Swt. Ini menunjukkan bahwa adanya nilai pendidikan akhlak pada ayat ini. Dengan adanya akhlak kepada Allah Swt. sebagai pencipta yang Maha Kuasa, rasa syukur yang terus-menerus akan tetap tertanam dalam diri muslim yang baik. Selain dari itu, ayat ini juga dijadikan sebagai dalil atas Keesaan-Nya Allah Swt. sebab jika seandainya tuhan tidak satu, bisa dipastikan tidak selamanya kedua tuhan itu sepakat. Jika terjadi ketidaksepakatan, maka tentu bumi akan menjadi hancur. Tuhan yang satu ingin malam, sementara tuhan yang satu ingin membuat siang. Jika demikian, pastilah tidak teratur perputaran siang dan malam bahkan dunia akan menjadi hancur. Maka dari situ, ayat ini juga mengandung nilai pendidikan tauhid.

#### **b. Nilai pendidikan yang terkandung dalam firman Allah Swt. Aquran surah al-Isra' ayat 13-17.**

وَكُلِّ إِنْسَانٍ أَلْزَمْنَاهُ طَبْعَهُ فِي عُنُقِهِ ۖ وَخُذْ لَهُ يَوْمَ الْقِيَمَةِ كِتَابًا يَلْقَاهُ مَنْشُورًا ﴿١٣﴾ أَقْرَأْ  
 كِتَابَكَ كَفَىٰ بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا ﴿١٤﴾ مَن آهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدَىٰ لِنَفْسِهِ ۖ وَمَن ضَلَّ  
 فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا ۚ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ۚ وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا ﴿١٥﴾ وَإِذَا  
 أَرَدْنَا أَن نُّهْلِكَ قَرْيَةً أَمَرْنَا مُتْرَفِيهَا فَفَسَقُوا فِيهَا فَحَقَّ عَلَيْهَا الْقَوْلُ فَدَمَّرْنَاهَا تَدْمِيرًا ﴿١٦﴾ وَكَمْ  
 أَهْلَكْنَا مِنَ الْقُرُونِ مِن بَعْدِ نُوحٍ ۖ وَكَفَىٰ بِرَبِّكَ بِذُنُوبِ عِبَادِهِ خَبِيرًا بَصِيرًا ﴿١٧﴾

Artinya: “Dan tiap-tiap manusia itu telah Kami tetapkan amal perbuatannya (sebagaimana tetapnya kalung) pada lehernya. dan Kami keluarkan

<sup>234</sup>Kementerian, *Alquran...*, jilid v, h. 444.

baginya pada hari kiamat sebuah kitab yang dijumpainya terbuka."Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu". Barangsiapa yang berbuat sesuai dengan hidayah (Allah), Maka Sesungguhnya Dia berbuat itu untuk (keselamatan) dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang sesat Maka Sesungguhnya Dia tersesat bagi (kerugian) dirinya sendiri. dan seorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain, dan Kami tidak akan meng'azab sebelum Kami mengutus seorang rasul. dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, Maka Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (supaya mentaati Allah) tetapi mereka melakukan kedurhakaan dalam negeri itu, Maka sudah sepantasnya Berlaku terhadapnya Perkataan (ketentuan kami), kemudian Kami hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya. dan berapa banyaknya kaum sesudah Nuh telah Kami binasakan. dan cukuplah Tuhanmu Maha mengetahui lagi Maha melihat dosa hamba-hambanya". (QS. Al-Isra', 17: 13-17).<sup>235</sup>

Firman Allah Swt. dari ayat 13-17 ini menjelaskan bahwa setiap orang bertanggung jawab atas segala perbuatannya. Pada ayat sebelumnya Allah menjelaskan tentang manusia dalam menempuh kehidupan dunia di beri kitab sebagai pedoman, agar mereka dapat terbimbing ke jalan yang benar. Dan pada ayat-ayat yang disebutkan sesudahnya menjelaskan tentang adanya kitab yang mencatat amal manusia tanpa ada yang terselip dan ketinggalan. Dengan demikian dari beberapa ayat yang disebutkan, yakni dari ayat 13-17 ini nilai-nilai pendidikan yang tersimpan padanya adalah pendidikan aqidah. Ayat-ayat ini lebih menjelaskan secara tegas bahwa masing-masing manusia dicatat amal perbuatannya dalam satu buku catatan dan tetap tercatat di dalamnya seperti kalung yang tetap berada di leher mereka.<sup>236</sup>

Pendidikan aqidah yang ada di dalam ayat ini, meyakini dengan sepenuhnya bahwa kelak manusia akan menerima selembarnya catatan dari sejak mukallaf sampai ia meninggal dunia. Catatan amal-amal yang dilakukan oleh setiap manusia didatangkan oleh Allah Swt. dari tempat yang ada di bawah arasy. Dan catatan tersebut tidak akan salah dalam memberikannya. Orang mukmin akan

---

<sup>235</sup>Departemen, *Alquran...*, h. 426-427.

<sup>236</sup>Al-Qurtubī, *Al-Jāmi'*..., juz 10, h. 187.

menerima catatannya dari sebelah tangan kanan. Sementara orang yang kafir menerimanya dengan tangan kiri dan dari belakang tengkuk mereka.<sup>237</sup>

Di waktu yang tidak bisa dibayangkan bagaimana keadaan umat manusia pada saat itu huru-haranya, manusia akan menanggung dosa masing-masing. Tidak bisa lagi meminta bantuan kepada siapapun karena takutnya kepada Allah Swt. dan juga betapa pedihnya azab bagi orang-orang yang tidak melaksanakan perintah Allah di dunia. Pendidikan aqidah yang lain pada ayat yang ke 15, disebutkan oleh Syaikh ‘Ali Jumat bahwa orang yang hidup pada masa fatrah<sup>238</sup> adalah selamat dan tidak dihukumi masuk ke dalam neraka walaupun mereka melakukan perbuatan yang tidak baik.<sup>239</sup> Pada ayat ini juga menjelaskan bahwa setiap manusia hanya menanggung dosa masing-masing.<sup>240</sup>

Di ayat yang ke 16 dan 17, setelah Allah Swt. menginformasikan pada ayat sebelumnya bahwasanya Allah Swt. tidak membinasakan satu negeri sebelum dibangkitkan rasul kepada mereka. Pada ayat 16 dan 17, kalau sekiranya Allah Swt. berkehendak untuk membinasakan suatu negeri, maka Allah Swt. memerintahkan kepada orang-orang yang hidup bermewah-mewah di negeri itu supaya menaati Allah. Maksudnya, apabila suatu kaum telah melakukan kemaksiatan dan kejahatan secara merata, dan pantas dijatuhi siksaan, maka Allah Swt. karena keadilan-Nya tidaklah segera menjatuhkan siksaan sebelum memberikan peringatan kepada para pemimpin mereka untuk menghentikan kemaksiatan dan kejahatan kaumnya dan segera kembali taat kepada ajaran Allah Swt.<sup>241</sup>

Selanjutnya, pada ayat 17 Allah Swt. mengisahkan kaum-kaum yang mengalami nasib yang sama setelah Nuh as. Mereka dibinasakan karena pembangkangan mereka terhadap utusan-utusan Allah yang ditugasi untuk

---

<sup>237</sup>Nawāwi, *Fath...*, h. 95.

<sup>238</sup>Masa yang tidak ada diutus Allah Swt. rasul untuk menyampaikan dakwah.

<sup>239</sup>‘Ali Jumu’ah, *Hāsyiah al-Imam al-Baijūri ‘ala Jauharah at-Tauhīd al-Musamma bi Tuhfah al-Murīd ‘ala Jauharah at-Tauhīd* (Qahirah: Dar as-Salam, 1435 H/2014 M), h. 68.

<sup>240</sup>Ayat ini disebutkan oleh Ibn ‘Aabbas, sebenarnya turun kepada Walid ibn al-Mugirah. Ia berkata kepada orang-orang yang ada di Mekah supaya mengikutinya dan ingkar kepada Nabi Muhammd saw. dan sayalah yang menanggung semua dosa-dosamu. Maka turunlah ayat ini. Sesungguhnya Walid tidak akan menanggung dosa-dosamu, hanyasanya setiap kamulah yang menanggung dosa masing-masing.

<sup>241</sup>Kementerian, *Tafsir...*, jilid v, h. 452.

menghentikan mereka dan mengajak untuk menaati Allah. Ayat in sebagai penegasan terhadap ayat sebelumnya, bahwa tiap kaum yang tetap membangkang setelah datangnya rasul yang memberi peringatan kepada mereka, pasti akan mengalami nasib buruk yang sama dengan umat-umat terdahulu.

Berdasarkan dua ayat ini, nilai pendidikan yang tersirat padanya adalah nilai pendidikan aqidah dan syari'ah. Secara aqidah, ayat ini menjelaskan bahwa jika Allah Swt. ingin menghancurkan satu negeri satupun tidak ada yang bisa menghalanginya. Dan sudah banyak yang Allah musnahkan karena pengingkaran mereka kepada utusan Allah dan buruknya tingkah laku mereka. Akan tetapi, selama satu negeri itu, menjalankan syariat yang diajarkan oleh rasul yang diutus, maka Allah tidak memurkai kaum tersebut dan tetap mempertahankan kehidupan mereka. Nilai pendidikan syari'ah di sini jelas, bahwa kepatuhan kepada Allah dan Rasul-Nya akan mendatangkan rahmat dari Allah Swt. dan menjauhkan laknat kepada para penghuni suatu negeri tersebut. Allah menyebutkan salah satu yang dibinasakannya pada ayat ini yakni umat Nabi Nuh. Mereka adalah kaum yang ingkar kepada Nabi Nuh, bahkan mereka melemparkan beberapa cacian yang sangat menghinakan.<sup>242</sup>

### c. Nilai Pendidikan yang terkandung dalam firman Allah Swt. Aquran surah al-Isra' ayat 18-22.

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْعَاجِلَةَ عَجَّلْنَا لَهُ فِيهَا مَا نَشَاءُ لِمَنْ نُرِيدُ ثُمَّ جَعَلْنَا لَهُ جَهَنَّمَ يَصْلَاهَا مَذْمُومًا مَدْحُورًا ﴿١٨﴾ وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ وَسَعَىٰ لَهَا سَعْيَهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ كَانَ سَعْيُهُمْ مَشْكُورًا ﴿١٩﴾ كُلًّا نُمِدُّ هُنُوًا وَهَنُورًا ۖ مِنْ عَطَاءِ رَبِّكَ ۚ وَمَا كَانَ عَطَاءُ رَبِّكَ مَحْظُورًا ﴿٢٠﴾ أَنْظِرْ كَيْفَ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ ۚ وَلِلْآخِرَةِ أَكْبَرُ دَرَجَاتٍ وَأَكْبَرُ تَفْضِيلًا ﴿٢١﴾ لَا تَجْعَلْ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا ءَاخَرَ فَتَقْعُدَ مَذْمُومًا مَّخْدُورًا ﴿٢٢﴾

Artinya: “Barangsiapa menghendaki kehidupan sekarang (duniawi), Maka Kami segerakan baginya di dunia itu apa yang Kami kehendaki bagi orang yang Kami kehendaki dan Kami tentukan baginya neraka Jahannam; ia

<sup>242</sup> Al-Marāgi, *Tafsīr...*, juz 15, h. 26.

akan memasukinya dalam Keadaan tercela dan terusir. Dan Barangsiapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedang ia adalah mukmin, Maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalasi dengan baik. Kepada masing-masing golongan baik golongan ini maupun golongan itu. Kami berikan bantuan dari kemurahan Tuhanmu. dan kemurahan Tuhanmu tidak dapat dihalangi. Perhatikanlah bagaimana Kami lebihkan sebagian dari mereka atas sebagian (yang lain). dan pasti kehidupan akhirat lebih Tinggi tingkatnya dan lebih besar keutamaannya. Janganlah kamu adakan Tuhan yang lain di samping Allah, agar kamu tidak menjadi tercela dan tidak ditinggalkan (Allah)". (QS. Al-Isra', 17: 18-22).<sup>243</sup>

Firman Allah Swt. pada ayat yang ke 18, disebutkan oleh Allah Swt. pada ayat ini orang yang demikian adalah orang yang dicerca dengan sebab usaha yang ia lakukan untuk mendapatkan kesenangan dunia saja. Kelak dia akan mendapatkan azab dari Allah Swt.<sup>244</sup> Sementara di ayat yang ke 19, orang yang menghendaki akhirat pastilah ia dapati apa yang dia usahaka. Ia menunaikan beban tanggung jawabnya, ia bangkit dengan mengikuti aturannya dan ia tetapkan dalam melaksanakan usahanya tersebut dengan dasar keimanan.<sup>245</sup>

Alqurtubi juga menyebutkan hal yang sama, bahwa siapa saja yang tujuannya hanyalah dunia, tanpa memikirkan kehidupan dihari kelak nantinya maka balasan bagi dia adalah masuk neraka.<sup>246</sup> Sementara orang yang mengharap kebahagiaan di akhirat, ia amalkan beberapa amalan yang menunjukkan ketaatan yang didasari dengan keimanan, maka terhadap usaha yang ia lakukan akan diterima tanpa ditolak. Dan dikatakan bahwa balasan kebaikan yang ia lakukan adalah dilipatgandakan oleh Allah amal-amal kebbaikannya kepada 10 kali lipat bahkan sampai kepada 70 dan 700 lipat.<sup>247</sup> Berdasarkan keterangan ini, ayat 18-19 menjelaskan bahwa adanya dua golongan manusia di dunia ini. Pertama golongan orang yang semata-mata tujuannya hanyalah dunia saja. Kedua adalah golongan yang hidupnya tidak melupakan dunia akan tetapi perhatiannya juga sangat tinggi kepada persiapannya menempuh akhirat.

---

<sup>243</sup>Departemen, *Alquran...*, h. 427.

<sup>244</sup>Sayyid, *Fī Zilāl...*, juz 15, h. 20.

<sup>245</sup>*Ibid.*, h. 21.

<sup>246</sup>Al-Qurtubī, *al-Jāmi'*..., juz 10, h. 192.

<sup>247</sup>*Ibid.*

Berdasarkan dua ayat ini, maka tentu nilai pendidikan yang tersirat di dalamnya adalah nilai pendidikan syariah. Jika ingin selamat di dunia maka syariat tidak boleh ditinggalkan, dan terlebih jika ingin selamat di hari akhirat syariat tidak boleh ditinggalkan. Untuk mendapatkan kebahagiaan tersebut, tentu haruslah didasari dengan nilai aqidah yang kuat. Sebab sebanyak apapun usaha yang dilakukan oleh seseorang, jika tidak mengharap rida dari Allah Swt. tentu usahanya tidak bernilai ibadah di sisi Allah Swt. Ketaatan-ketaatan yang dilakukan untuk mendapatkan kebahagiaan di akhirat, adalah mengikuti syariat yang diajarkan oleh Rasulullah saw. tidak meningkarinya apalagi sampai menganggap Rasulullah saw. sebagai manusia biasa yang tidak ada bedanya. Dengan demikian, agar tercapai amal-amal bernilai salih di sisi Allah Swt. tentu akhlak kepada Allah dan Rasul juga sangat menentukan. Dengan adanya akhlaklah maka akan memunculkan nilai iman yang tinggi pada diri seseorang.

Adapun pada ayat yang 20, disebutkan bahwa terhadap dua golongan yang disebutkan pada ayat sebelumnya. Orang yang menginginkan kebahagiaan dunia semata dan yang menginginkan kebahagiaan di akhirat, Allah tegaskan bahwa kedua golongan yang disebutkan bagi mereka Allah limpahkan kemurahan-Nya. Kasih sayang Allah kepada umat manusia tidak terhalang karena kecintaan seseorang semata kepada dunia, walau di akhirat kelak Allah Swt. menyediakan azab yang pedih bagi mereka. Rizki di dunia Allah berikan dan juga anak bagi mereka. Sifat Allah Swt. yang bersifat Rahman seharusnya bagi kaum muslim diterapkan dalam kehidupan sehari-hari kepada sesama. Rahman Allah artinya adalah kasih sayang Allah di dunia kepada semua manusia baik yang beriman maupun yang tidak beriman.<sup>248</sup>

Dalam pendidikan seharusnya, nilai pendidikan akhlak yang menumbuhkan kasih sayang antar sesama sangatlah diharapkan untuk tercapainya kedamaian yang diharapkan dalam Islam. Mencintai sesama dengan baik adalah

---

<sup>248</sup> *Rahmān* dan *rahīm* pada *basmalah* adalah dua sifat bagi Allah Swt. yang diambil dari kata *rahmah* dengan arti al-ihsan (kebaikan) atau iradah al-ihsan (kehendak untuk kebaikan). *Rahman* dan *Rahim* di pada sifat Allah bukan diartikan dengan makna yang asli yaitu kasih sayang di dalam hati yang menuntut untuk keistimewaan dan kebaikan, yang demikian mustahil pada Zat Allah Swt. *Rahmān* dan *Rahīm* pada Zat Allah Swt. artinya adalah *al-Muhsin* yang menghendaki kebagusan. Keterangan tersebut bisa dilihat ‘Ali Jumu’ah, *Hasyiah...*, h. 25.



merupakan salah satu dari tiga tanda yang mendapatkan manisnya iman, sebagaimana yang disabdakan oleh Rasulullah saw, “ada tiga orang yang mendapatkan manisnya iman, pertama seseorang itu mencintai Allah dan Rasul-Nya melebihi dari cintanya kepada apapun, kedua ia mencintai seseorang dengan penuh kasih sayang karena Allah Swt, dan ketiga ia benci untuk kembali kepada kekafiran sebagaimana ia benci bila dia dimasukkan ke dalam api neraka”.<sup>249</sup> Pada bagian tanda yang kedua disyarahkan oleh beliau bahwa persahabatan yang didasari dengan kasih sayang karena Allah tersebut, لا فرق بين المؤمن والكافر (tidak ada perbedaan antara yang beriman dengan yang tidak beriman). Akan tetapi, kasih sayang kepada orang kafir dari sisi dia juga merupakan makhluk Allah Swt. bukan dari apa yang ada di dalam pikirannya.<sup>250</sup>

Firman Allah Swt. pada ayat yang ke 21, Allah memerintahkan kepada seluruh manusia untuk memperhatikan kemurahan yang diberikan Allah Swt. kepada kedua golongan tersebut. Allah melebihkan dari setiap golongan atas sebagian golongan yang lain. Seharusnya manusia mengambil pelajaran dari perbedaan yang dialami antar sesama manusia yang sama-sama berusaha. Dari sekian usaha yang dilakukan, meskipun masing-masing berusaha untuk mencari rezeki dan kenikmatan dunia, namun hasilnya berbeda-beda. Di ayat ini memang yang disebutkan kelebihan antara yang satu dengan yang lain dari segi rezeki dan keturunan.<sup>251</sup>

Di dalam ayat ini, nilai pendidikan yang harus dipahami adalah nilai pendidikan aqidah/tauhid. Dimana yang memberikan rezeki adalah mutlak Allah Swt. Adapun usaha yang dilakukan oleh manusia adalah menjalankan syari'at yang menjadi sebab untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan oleh setiap individu. Dalam pandangan tauhid, telah disebutkan oleh Rasulullah saw. dalam hadis bahwa manusia sewaktu di dalam kandungan setelah 4 bulan, diutus oleh Allah malaikat kepadanya untuk menanyakan 4 perkara. Yaitu, tentang rezekinya,

---

<sup>249</sup>Muhammad ibn ‘Ali as-Syafi’i, *Hasyiah ‘ala Mukhtasar Ibn Abī Jamrah li al-Bukhāri* (Jeddah: Al-Haramain, tt), h. 20-21.

<sup>250</sup>*Ibid.*

<sup>251</sup>Jalāluddīn Muhammad ibn Ahmad al-Mahalli dan Jalāluddīn ‘Abdurrahman ibn Abi Bakar as-Suyūṭi, *Tafsir Alqurān al-‘Azim* (Jakarta: al-Haramain, tt), juz. 1, h. 229.

ajalnya, amalnya dan keadaan hidupnya apakah bahagia atau celaka.<sup>252</sup> Jawaban dari janin yang ada di dalam kandungan tersebut akan sesuai dengan ketentuan Allah Swt. pada ilmu-Nya (qada).

Firman Allah Swt. pada ayat yang ke 22, menunjukkan larangan Allah Swt. secara tegas menuhankan sesuatu selain Allah Swt., seperti menyembah berhala, menyembah api, mengakui adanya kekuatan selain kekuatan dari Allah Swt. dan lain-lain. Dalam Ayat ini, nilai pendidikan yang ada di dalamnya adalah nilai pendidikan aqidah. Hanya Allah Swt. yang pantas untuk disembah. Allah yang menciptakan dan Allah yang memberi bekas. Tidak ada yang memberi bekas selain Allah Swt. wajib untuk diyakini bahwasanya Allah Swt. tidak berhajat kepada bekas dan tidak berhajat kepada yang memberi bekas.<sup>253</sup>

Allah Swt. Tuhan yang Maha Esa, tidak ada satupun sekutu bagi-Nya dalam ketuhanan dan ibadah.<sup>254</sup> Maka siapa yang menjadikan bagi Allah sekutu maka jelaslah aqidahnya rusak dan ia akan mendapatkan murka dari Allah Swt. Dalam ayat ini dimulai dengan nasehat dengan mengesakan Allah Swt. karena dengan mengesakan Allah Swt. akan menjadikan diri istiqamah dan selalu terikat dengan tauhid yang kuat lagi sempurna.<sup>255</sup> Ini menunjukkan bahwa nilai pendidikan aqidah dalam ayat ini adalah merupakan kunci utama dalam menjalankan kehidupan untuk mencapai rida dari Allah Swt.

Aqidah bilamana tergores atau cacat, maka yang terjadi pada diri seorang muslim adalah keluar dari Islam. Dalam masalah ketuhanan, jika ragu dengan keesaan Allah Swt. maka amal ibadahnya yang banyak tidak ada nilainya di sisi Allah Swt. sebab dia telah merusak keyakinan kepada pengesaan kepada Allah Swt. baik esa dalam Zat-Nya, sifat-Nya maupun perbuatan Allah Swt.<sup>256</sup> Di dalam

---

<sup>252</sup>Hadis riwayat imam al-Bukhari, no. 3208, 3332, 6594, 7454, Abu Daud, no. 4708, dan Ibn Majah, no. 76.

<sup>253</sup>Ad-Dusūki, *Hāsyiah...*, h. 151.

<sup>254</sup>Al-Marāgi, *Tafsir...*, juz 15, h. 33.

<sup>255</sup>Muhammad al-Gazāli, *Nahw Tafsir Mauḍū'ī li Suwar Alqurān al-Karīm* (Beirut: Dar as-Syauki, 1416 H/1995 M), h. 221.

<sup>256</sup>Esa Zat Allah artinya tidak ada zat yang sama dengan Zat Allah Swt. dan juga tidak terdiri dari anggota-anggota Zat Allah Swt. sebagaimana yang ada pada zat makhluk. Esa pada Zat Allah akan menafikan *kam muttasil* dan *munfasil* pada Zat Allah Swt. Esa pada sifat, tidak ada makhluk yang bersifat seperti sifat Allah Swt. dan sifat Allah Swt. tidak terdiri dari dua macam dari tiap-tiap sifat Allah Swt. Misalnya, Allah bersifat Qudrad, qudarad Allah tidak terdiri dari

ayat ini walau *khitabnya* kepada Nabi Muhammad saw. akan tetapi yang menjadi tujuannya adalah kepada semua umat Nabi Muhammad saw., dan ada yang mengatakan kepada semua manusia.<sup>257</sup> Dengan demikian, dapat dipahami bahwa keesaan Allah Swt. adalah puncak dari segalanya dalam beragama. Perbuatan syirik (menduakan Allah Swt.) tidak akan ada ampunannya dari Allah, walau secara jahir ia melaksanakan ibadah kepada Allah Swt. misalnya zakat, berhaji dan lain-lain. Selama aqidahnya tidak lurus kepada Allah Swt. maka semua amal yang ia lakukan akan menjadi sia-sia dan tidak dianggap sebagai amal yang maqbul (diterima) oleh Allah Swt.

Sehubungan dengan itu, maka nilai pendidikan dalam ayat ini adalah mengandung nilai pendidikan aqidah atau pendidikan tauhid. Dengan menjaga dan memperhatikan pendidikan aqidah itu berarti seseorang itu menjaga kemaqbulan amal ibadah yang ia lakukan.

Berdasarkan keterangan tentang nilai-nilai pendidikan yang terdapa dalam beberapa ayat dalam surah al-Isra' tersebut, nyatalah betapa pentingnya nilai pendidikan aqidah, syari'ah dan akhlak dalam kehidupan ini. Aqidah /tauhid adalah pondasi dalam beragama. dengan aqidah yang kuat, maka semangat yang kuat dalam diri seseorang akan konsisten. Syari'ah adalah merupakan aflikasi dari kekuatan aqidah seseorang sehingga menjalankan peraturan-peraturan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw. dalam beragama. Aklak juga demikian, dengan aqidah/tauhid yang kuat dalam diri seseorang akan tecermin dalam interaksinya kepada Allah Swt. dan kepada sesama makhluk penuh nilai akhlak yang mulia.

Adapun pendidikan aqidah/tauhid yang harus diperhatikan dengan baik adalah, pemahaman yang dalam terhadap beberapa perkara-perkara yang wajib,

---

dua macam atau lehih. Seperti menciptakan hal-hal yang kecil dengan qudrad yang kecil dan menciptakan perkara yang besar dengan qudrad yang lebih besar lagi. Ini mustahil bagi Allah Swt. untuk menciptakan apapun tetap satu qudrad Allah Swt. dengan demikian mustahillah bagi Allah *kam muttasil* pada sifat dan *kam munfasil* pada sifat. Adapun esa Allah Swt. pada perbuatan artinya tidak ada satupun makhluk yang bisa berbuat seperti yang Allah perbuat. Dalam hal ini mustahillah bagi Allah Swt. adanya *kam munfasil* pada perbuatan Allah Swt. Semata-mata perbuatan hanyalah perbuatan Allah Swt. adapun perbuatan manusia adalah perbuatan yang majazi saja. Keterangan ini bisa dilihat di dalam kitab ad-Dusuki 'ala Umm al-Barahin pada pembahasan sifat Wahdaniat Allah Swt.

<sup>257</sup> Al-Qurtubī, *Al-Jāmi'*..., juz 10, h. 193.

jaiz (harus) dan yang mustahil<sup>258</sup> kepada Allah Swt., begitu juga dengan perkara-perkara yang wajib, harus dan mustahil bagi semua rasul-rasul Allah. Adapun perkara yang wajib bagi Allah Swt. salah satunya dengan mengenal sifat-sifat yang mulia bagi Allah Swt. Di antara sifat-sifat Allah yang wajib untuk diimani adalah, *wujūd* (Allah Swt. ada), *qidam* (Allah sedia), *baqā* (Allah kekal), *mukhalafatuhu ta'āla li al-hawādis* (Allah berbeda dengan yang baharu), *qiyāmuhi ta'āla binafsihi* (Allah tidak berhajat kepada yang baharu), *wahdāniat* (Allah Esa), *Qudrad* (Kuasa), *irādah* (berkehendak), 'ilmu (tahu), *hayāt* (hidup), *sama'* (mendengar), *basar* (melihat), *kalām* (berkalam). *Kaunuhu Qādiran* (keadaannya yang kuasa), *murīdan* (yang berkehendak), 'ālīman (yang tahu), *hayyan* (yang hidup), *sāmian* (yang mendengar), *bāsiran* (yang melihat), *mutakalliman* (yang berkalam).<sup>259</sup>

Adapun perkara yang mustahil bagi Allah Swt. yaitu lawan dari perkara yang wajib bagi-Nya. Di antaranya adalah 'adam (tidak ada), *hudūs* (baharu), *fanā* (binasaa), *mumāsalah li al-hawādis* (sama dengan yang baharu), *ihitiyāju ilā syai'in min al-hawādis* (berhajat kepada yang baharu), *ta'addud* (berbilang), 'ajazu (lemah), *karāhah* (terpaksa), *jahl* (bodoh), *maut* (mati), *ṣamam* (tuli), 'umyun (buta), *bakam* (bisu).<sup>260</sup> 'ājīzan (yang lemah), *mukrahan* (yang dipaksa), *jāhilan* (yang bodoh), *mayyitan* (yang mati), *asamm* (yang tuli), *a'ma* (yang buta), *abkam* (yang bisu). Sementara perkara yang harus bagi Allah Swt. adalah melakukan sesuatu atau meninggalkannya. Perkara yang harus bagi Allah Swt. banyak sekali, seperti menjadikan anak bagi suami istri yang menikah adalah harus.

---

<sup>258</sup>Wajib, jaiz dan mustahil adalah merupakan 3 hukum akal dalam pendidikan tauhid. Wajib adalah perkara yang mesti ada dan tidak diterima oleh akal jika disebutkan tidak ada. Seperti adanya Allah Swt. adalah merupakan perkara yang wajib. Jaiz adalah perkara yang mungkin terjadi dan mungkin tidak terjadi atau diterima oleh akal ketika disebut akan ada atau tidak ada. Seperti bagi Allah menjadikan seseorang menjadi pintar atau tidak adalah perkara yang harus. Mustahil adalah perkara yang tidak mungkin ada atau tidak diterima oleh akal kalau disebutkan tidak ada. Seperti Allah bertempat adalah merupakan perkara yang mustahil, adanya istri dan anak bagi Allah juga merupakan perkara yang tidak bisa diterima oleh akal. Keterangan ini bisa dilihat dalam kitab *ad-Dusuki...*, h. 72. *Hāsyiah as-Syarqāwi...*, h. 57. *Kifāyah al-'Awām*, h. 20. *Fath al-Majīd*, h. 8.

<sup>259</sup>Muhammad, *ad-Dusūki...*, h. 126. Bisa dilihat dalam kitab *Kifayah*, *Fath al-Majid* dan *Tijān ad-Darar*.

<sup>260</sup>Al-Baijuri, *Kifāyah...*, h. 61.

Adapun perkara yang wajib bagi semua rasul-rasul dan yang mustahil adalah, *ṣidq* (benar) lawannya *kazb* (dusta), *amānah* (terpercaya) lawannya *khiyānah* (berkhianat), *tablīg* (menyampaikan) lawannya *kitman* (menyembunyikan), *fatanah* (cerdas) lawannya *baladah* (bodoh).<sup>261</sup> Sementara perkara yang harus bagi para rasul adalah bersifat sebagaimana layaknya manusia. Manusia pada umumnya makan, minum, menikah, sakit dan sebagainya. Para rasul juga demikian, makan, minum, sakit, menikah, dan sebagainya. Akan tetapi sifat-sifat demikian yang ada pada semua rasul tidak mengurangi martabat mereka sebagai rasul.<sup>262</sup> Dengan mendalami aqidah/tauhid yang dimaksudkan maka akan tertanamlah dalam diri keyakinan yang tidak bisa dipengaruhi oleh keyakinan-keyakinan yang tidak sejalan dengan firman Allah Swt. dan Sunnah Rasulullah saw.

Pendidikan tauhid yang disebutkan di atas, dalam aqidah *ahlussunnah* disebutlah yang demikian dengan aqidah yang 50. Dimana setiap muslim yang mukallaf wajiblah untuk mengetahuinya. Jika dihubungkan dengan ayat-ayat yang ada pada surah al-Isra' ayat 9-22, terdapatlah nilai-nilai pendidikan 'aqidah di dalamnya. Dimana pada ayat itu Allah menyebutkan tentang Alquran, dan tentang hari pembalasan. Alquran dan hari pembalasan adalah merupakan ajaran 'aqidah yang wajib untuk diimani oleh setiap muslim, bilamana 'aqidah ini didustakan maka sepakat para ulama akan kekafirannya.

Adapun pendidikan syari'ah, yakni sebagai implementasi dari 'aqidah yang merupakan interaksi horizontal dengan sesama manusia pada ayat yang 9-22 tersebut, Allah ajarkan bagaimana supaya manusia menjadikan Alquran sebagai undan-undang utama dalam menjalani kehidupan. Alquran disebutkan pada bab yang kedua sebagai kitab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. adalah dari Allah Swt. yang tidak ada keraguan di dalamnya. Interaksi sosial dalam hidup terlebih dalam dunia pendidikan, semestinyalah menjadikan Alquran sebagai

---

<sup>261</sup>Nawāwi, *Fath...*, h. 74-81.

<sup>262</sup>Sifat-sifat yang demikian tidak mengurangi martabat kemuliaan mereka sebagai rasul. Makan tidak pernah mubazzir begitu juga dengan minum, dan sifat-sifat yang lain semuanya tetap tidak menjatuhkan harga diri para rasul. Seperti menikah main-main, sakit yang menjadi aib besar seperti yang dilebih-lebihkan pada sakitnya nabi Ayyub as.

aturannya. Di ayat yang ke 11 itu, juga merupakan isyarat bagaimana supaya dalam menerima ketentuan dari Allah tetap untuk istiqamah menjaga hubungan dengan sesama. Dilarang mendoakan yang lain agar celaka apalagi menzalimi orang lain. Di dalam kitab-kitab fikih telah dijelaskan bagaimana seharusnya menjalankan syari'ah dengan benar. fikih dibagi menjadi 4 bagian, ibadah kepada Allah, mu'amalah, munakahat dan jinayat. Keempat bagian ini tentu harus benar-benar dipahami agar seseorang menjadi hamba yang baik di sisi Allah Swt.

Pendidikan akhlaq yakni aplikasi dari 'aqidah dan muamalah. Di dalam ayat-ayat yang disebutkan pada surah al-Isra' ayat 9-22 ini, jelas menyimpan pendidikan akhlak. Dengan mempercayai Alquran sebagai kitab suci yang menjadi pertunjuk bagi orang-orang yang beriman, dan membenarkan adanya hari pembalasan kelak, adalah merupakan bukti akhlak mulia seseorang kepada Allah Swt. Menghadapi dengan tenang perbedaan antara yang satu dengan yang lain, adanya kelebihan antara yang satu dengan yang lain tercermin akhlak yang mulia sebagai bukti kekuasaan Allah Swt. Dengan demikian telah jelas bahwa nilai-nilai pendidikan akhlaq pada ayat yang disebutkan di atas, mengandung akhlak kepada pencipta yakni Allah Swt. dan juga akhlak kepada sesama manusia.

## **B. Relevansinya dengan Dunia Pendidikan Sekarang**

Bebicara tentang relevansi dari nilai pendidikan yang ada dalam surah al-Isra' ayat 9-22 ini jelas sangat penting untuk diterapkan. Nilai pendidikan 'aqidah, syari'ah dan akhlak sudah dimaklumi kepada dan dimanapun berada, setiap individu khususnya dalam dunia pendidikan tentu tidak bisa diabaikan. Dalam dunia Islam, sudah pasti pendidikan 'aqidah sebagai dasar utama, baru kemudian syari'ah. Sedangkan akhlak sebagai salah satu hikmat utama Rasul diutus, untuk menyempurnakan akhlak tentulah tidak mungkin ditinggalkan oleh setiap pendidik maupun peserta didik.

### **Tauhid/Aqidah, Syari'ah dan Akhlak dalam Pendidikan Islam**

Islam memandang bahwa ajaran tauhid atau aqidah ditempatkan sebagai inti dalam ajaran Islam. dalam sejarah pemikiran Islam, ajaran aqidah tersusun dalam ilmu tauhid yang juga disebut dengan ilmu usuluddin atau ilmu tentang

pokok-pokok ajaran Islam. Ilmu tauhid inilah yang kemudian diletakkan sebagai bidang studi utama pembelajaran dalam sistem pendidikan Islam.

Pembelajaran bidang studi ilmu tauhid merupakan dasar utama bagi pembelajaran dalam semua bidang studi. Baik bidang studi yang pada umumnya dimasukkan ke dalam agama Islam atau *Islamic studies*, ataupun bidang studi ilmu-ilmu umum. Dan yang menjadi tolak ukur keberhasilan bidang studi agama Islam tidak hanya dilihat dari hasil evaluasi ranah kognisi, melainkan seharusnya juga dilihat dari hasil evaluasi ranah afeksi dan psikomotor atau perilaku peserta didik. Hal ini berarti bahwa keberhasilan pembelajaran bidang studi aqidah sangat menentukan pembelajaran semua bidang studi.

Sehubungan dengan itu, pembelajaran bidang studi aqidah dapat dijadikan dasar analisa untuk melihat kemungkinan tumbuhnya keyakinan tentang balasan Tuhan terhadap setiap tindakan yang dilakukan oleh peserta didik. Sehingga pembelajaran tauhid dengan demikian bukanlah sekedar pengetahuan rukun-rukun iman, memberi peluang tumbuhnya kesadaran tentang nilai-nilai ketuhanan atas setiap perilaku peserta didik.

Menjadikan aqidah sebagai pola atau konsep pendidikan dan pembelajaran, sesungguhnya yang dikehendaki adalah agar peserta didik dapat memperoleh pengetahuan spritual. Pengetahuan yang dimaksudkan di sini adalah pengetahuan mengenai tatanan spritual. Esensi pengetahuan spritual adalah pengetahuan tentang alam-alam yang tidak bisa dilihat oleh panca indera atau disebut dengan pengetahuan ruh. Dalam Islam, pengetahuan ini merujuk pada pengetahuan yang Maha Esa, tentang keesaannya. Patut diulangi bahwa prinsip keesaan Ilahi merupakan pesan sentral Islam. Dalam klasifikasi pengetahuan Islam sepanjang sejarah, ilmu tentang tauhid senantiasa merupakan bentuk pengetahuan tertinggi serta tujuan puncak semua upaya intelektual.

Sisi pengetahuan tauhid inilah yang dijadikan parameter esensi pendidikan dan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Tauhidi merupakan jalan dan pedoman agar format pendidikan dan pembelajaran dapat lebih terarah dalam mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan dan agar peserta didik dapat melakukan serta bertindak laku yang positif berdasarkan konsep tauhid. Pendidika yang berbasis

kekuatan pengetahuan spritual akan memberi warna tersendiri bagi pengetahuan dan pengalaman peserta didik. Sehingga upaya menjadikan pendidikan tauhid sebagai paradigma bagi pendidikan Islam adalah sarana untuk menciptakan manusia-manusia yang memiliki ilmu pengetahuan, pengalaman dan kekuatan mental spritual yang utuh.

Berdasarkan realitas yang terjadi dalam dunia pendidikan, maka seharusnya konsep tauhid dijadikan sebagai dasar bagi pendidikan. Konsep ketuhanan dalam pendidikan yang dimaksud adalah suatu upaya yang keras dan sungguh-sungguh dalam mengembangkan, mengarahkan, membimbing akal pikiran, jiwa, hati, dan ruh kepada pengenalan dan cinta kepada Allah Swt. dan melenyapkan segala *sifat*, *af'al*, *asma*, dan zat yang negatif dengan yang positif (*fana fillah*) serta mengekalkannya dalam suatu kondisi dan ruang (*baqa billah*).

Sehubungan dengan itu, dalam kontek tauhid sebagai paradigma pendidikan Islam, pendidikan yang dimaksud adalah agar manusia (peserta didik) dapat memfungsikan instrumen-instrumen yang dipinjamkan Allah Swt. kepadanya. Misalnya akal pikiran dapat menjadi brilian dalam memecahkan rahasia ciptaan-Nya. Dengan demikian, hati mampu menampilkan hakikat dari rahasia itu dan fisikpun menjadi indah penampilannya dengan menampakkan hak-haknya. Oleh karena itu, dengan pendidikan tauhid yang dimaksudkan manusia akan menjadi orang yang tinggi penghambaan dirinya kepada Sang Khalik bukan manusi hewani. Timbul rasa saling mengasihi, tolong-menolong, selalu waspada terhadap tipu daya dunia dan manusia-manusia yang zalim, kemudian dapat berlaku sederhana, penuh dengan kehati-hatian dan lain sebagainya. Dapat dipastikan, ini semua teraktualisasi karena adanya pemahaman kepada syari'ah dan cerminan dari akhlak mulia yang tersimpan di dalam dada.

Akhirnya, dalam kondisi bagaimanapun tauhid semestinya dijadikan sebagai landasan bagi proses panjang dari sebuah pendidikan akan makhluk yang bernama manusia tidak hanya memiliki bekal pendidikan yang menciptakan duniawi saja. Akan tetapi, orientasinya lebih jauh dari itu yaitu pendidikan yang menciptakan dan membawa kebahagiaan bagi para pelaku pendidikan baik di dunia maupun kehidupan akhirat selanjutnya. Dengan penguasaan yang dalam



terhadap aqidah tersebut, maka pastilah muncul pengalaman yang baik (syari'ah) dan terpancar pulalah akhlak yang mulia. Sehingga ketiganya menjadi pendukung utama dalam pendidikan.

Sisi konteks pendidikan, ayat-ayat yang disebut di atas sanga menekankan pada penanaman aspek ketauhidan atau ranah keimanan. Dan ketauhidan dalam sistem teologis adalah syahadat yaitu mengakui akan keesaan Allah Swt. dan pengakuan terhadap kenabian Nabi Muhammad saw. serta mengikuti semua yang dikhabarkan oleh Rasul melalui wahyu. Itulah makanya dalam ayat-ayat disebutkan di atas berbicara pertama Alquran sebagai petunjuk ke jalan yang benar, dimana sesama manusia diharapkan untuk saling membantu dan menasehati kemudian membahas kehidupan di akhirat tentang pemikulan setiap individu atas dosa yang dilakukan. Baik dosa terhadap orang lain ataupun dosa atas pengingkarnya kepada Allah Swt. Dalam pendidikan, pada tataran implementasinya ada hubungan antara kualitas manusia sebagai pelaku dalam pendidikan dengan Tuhan sebagai sumber pendidikan (ilmu pengetahuan) yang terminal atau destinasi, akhirnya adalah kebahagiaan dunia dan ukhira.

Orientasi sebagai *ukhrawiah* inilah peran pendidikan dalam menciptakan dan menjadikan peserta didik untuk melakukan kebaikan, karena seorang muslim percaya bahwa ganjaran yang baik adalah kebaikan dan ganjaran perilaku jahat adalah berupa kejahatan. Dengan demikian, peran pendidikan tidak hanya proses transformasi ilmu duniawi saja. Akan tetapi, pendidikan haruslah berlandaskan tauhid karena kehidupan tidak berakhir hanya di dunia saja, lebih jauh lagi ada lagi kehidupan yang lebih kekal abadi yakni akhirat. Sehingga dunia adalah tempat untuk mencari bekal kehidupan bagi kehidupan akhirat.

Sehubungan dengan itu, maka jelaslah aqidah atau tauhid menimbulkan pengalaman dan pengalaman syari'ah yang baik dalam menjalankan Islam begitu juga dalam pendidikan kemudian mencerminkan akhlak yang mulia sebagai aplikasi dari aqidah dan syari'ah tersebut. Dengan demikian, relevansi antara nilai pendidikan aqidah, syari'ah dan juga akhlak dari dahulu sampai sekarang dan sampai seterusnya akan sangat erat dan tidak bisa dipisahkan. Bagaimanapun kondisi dan keadaannya, dalam pendidikan Islam tentu ketiga nilai pendidikan

yang dimaksudkan seharusnya untuk terus mendapatkan perhatian dan evaluasi, baik terhadap peserta didiknya begitu juga dengan para pendidiknya.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan bahasan-bahasan yang dipaparkan dalam penelitian ini, Alquran sebagai firman Allah Swt. yang penuh dengan kemuliaan, mukzijat terbesar bagi Nabi Muhammad saw. dapat dipahami bahwa setiap surah dan ayat memiliki keistimewaan masing-masing. Khususnya firman Allah Swt. dalam surah al-Isra' ayat 9-22 ini berdasarkan penelitian yang dilakukan, mengandung nilai-nilai pendidikan yang harus dicermati dengan baik.

Sehubungan dengan itu, maka adapun yang menjadi kesimpulan tentang nilai-nilai pendidikan yang tersirat dalam Alquran surah al-Isra' dari ayat 9-22 ini adalah nilai pendidikan aqidah, syari'ah dan nilai pendidikan akhlak. Nilai pendidikan akhlak disebut juga dengan nilai pendidikan tauhid. Pada penelitian ini, pada ayat yang ke 9 Allah menyebutkan tentang Alquran sebagai petunjuk, maka nilai pendidikan yang ada padanya selain nilai pendidikan aqidah juga mengandung nilai pendidikan syari'ah. Nilai pendidikan aqidahnya jelas bahwa mengimani Alquran adalah bagian dari aqidah yang menjadi salah satu bagian dari rukun-rukun iman. Sementara nilai pendidikan syari'ahnya Alquran adalah merupakan undang-undang dalam kehidupan bagi orang yang beriman. Jika ingin selamat dan terbimbing di jalan yang lurus, maka yang harus diikuti selain dari Sunnah adalah Alquran. Firman Allah Swt. pada ayat yang ke 10 menyebutkan tentang kehidupan akhirat, ini menunjukkan bahwa pada ayat yang ke 10 ini tersimpan nilai-nilai pendidikan aqidah.

Kemudian pada ayat yang 12 Allah Swt. menyebutkan tentang tanda kekuasaan Allah Swt. yaitu penciptaan malam dan siang. Ini menunjukkan pada ayat ini tersimpan nilai pendidikan yang merupakan bagian dari pendidikan aqidah, yaitu kekuasaan Allah Swt. Di ayat selanjutnya (13) Allah Swt. juga menyebutkan tentang catatan amal yang akan diberikan kepada setiap individu atas balasan dari apa yang ia lakukan di dunia. Ayat ini juga menunjukkan adanya nilai pendidikan aqidah. Begitu juga dengan firman Allah pada ayat yang ke 14 menyebutkan tentang adanya hari hisab, dimana pada waktu itu akan dihisab

manusia dari amal yang ia perbuat selama di dunia. Ayat ini juga mengandung nilai pendidikan aqidah. Sementara di ayat selanjutnya (15) Allah nilai pendidikan yang terdapat padanya adalah nilai pendidikan aqidah dan syari'ah. Pada ayat ini Allah menyebutkan tentang hidayah dari Allah kepada manusia, dimana hidayah ini juga merupakan bagian dari nilai pendidikan aqidah yang tidak bisa diberikan oleh siapapun kecuali hanya hidayah dari Allah Swt. Pada ayat ini juga disebutkan tentang pemikulan dosa terhadap diri masing-masing, merupakan nilai pendidikan aqidah ada pada ayat ini. Selain dari itu, pada ayat ini juga mengandung nilai syari'ah dimana Allah memotivasi manusia untuk berusaha dengan mencari hidayah tersebut. Dan pada ayat ini Allah menjelaskan bahwa satu kaum tidak akan diazab dan disiksa kecuali setelah diutus kepada mereka seorang rasul. Pada ayat ini juga mengandung nilai pendidikan akhlak, dimana seorang hamba tidak boleh pasrah dengan ketentuan Allah tanpa adanya usaha yang dilakukan. Itulah salah satu akhlak kepada Allah Swt. dengan melakukan sunnah yang sudah Allah tetapkan.

Selanjutnya pada ayat yang ke 16 dan 17 Allah menyebutkan tentang kekuasaan Allah Swt. memusnahkan suatu kaum, kalau Allah menghendaki untuk memusnahkannya, tiada satupun yang bisa untuk menghalanginya. Buktinya Allah telah membinasakan beberapa kaum setelah umat Nabi Nuh as. Dengan demikian, maka nilai pendidikan yang tersirat pada ayat ini adalah nilai pendidikan aqidah. Selanjutnya di ayat yang ke 18, 19, dan 20, nilai pendidikan yang ada di dalamnya adalah nilai pendidikan aqidah, syari'ah dan juga akhlak. Pendidikan aqidahnya, balasan Allah atas kaum yang lebih mementingkan dunia dengan neraka Jahannam, dan balasan bagi orang yang menghendaki kehidupan akhirat Allah berikan balasan bagi mereka dengan balasan yang baik.

Adapun yang menjadi bagian dari nilai pendidikan syari'ahnya adalah Allah membalas sesuai dengan apa yang diusahakan oleh manusia di dunia. Jika dia mengikuti syari'at Allah dan Rasul-Nya maka ia akan mendapati balasan tersebut dengan baik, tidak hanya di akhirat saja akan tetapi di duniapun sebagian balasannya Allah segerakan kepada mereka. Sementara nilai pendidikan akhlaknya adalah dalam manusia dalam hidupnya tidak boleh lebih

mengutamakan kesenangan dunia semata, akan tetapi juga harus memikirkan bagaimana mempersiapkan bekal untuk kehidupan di akhirat.

Adapun nilai pendidikan yang terkandung pada ayat 21 dan 22 adalah nilai pendidikan akhlak dan aqidah. Di ayat yang ke 21 ini Allah memerintahkan manusia bagaimana supaya melihat keistimewaan yang saling berlebih di antara sesama, yang pada akhirnya mengingatkan diri bahwa yang berkuasa adalah Allah Swt. Di ayat ini juga disebutkan bahwa kehidupan yang akan dialami di akhirat bagi orang yang mempersiapkan diri dengan beramal tentu lebih tinggi balasannya. Ini menunjukkan nilai pendidikan syari'at bahwa siapa yang beramal maka secara syari'at dia akan dimuliakan oleh Allah Swt. di hari akhirat. Sementara nilai pendidikan akhlak di ayat ini, jelas mengisyaratkan bagaimana supaya antar sesama tidak terjadi sudut menyudutkan, akan tetapi saling menghargai bahwa keistimewaan yang diberikan kepada setiap individu adalah semata-mata karena izin dari Allah Swt.

Pada ayat yang terakhir (22) dengan tegas Allah melarang untuk tidak menjadikan siapa dan apapun sebagai sekutu bagi Allah Swt. Dari situ jelas bahwa nilai pendidikan yang ada pada ayat ini adalah nilai pendidikan tauhid. Hanya Allah semata-mata yang berhak untuk disembah dan kemurkaan Allah bagi orang yang menjadikan adanya sekutu bagi Allah Swt.

Berdasarkan penelitian ini, maka nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalam firman Allah Swt. dari ayat 9-22 adalah nilai pendidikan aqidah, syari'ah dan akhlak. Ketiga nilai pendidikan yang ada pada ayat-ayat ini, untuk menjawab rumusan masalah pada nomor yang kedua, apakah relevansi dari nilai-nilai pendidikan yang ada di dalam surah al-Isra' ayat 9-22, dapat dijawab dengan singkat, bahwa sejak dahulu sampai sekarang dan terus sampai kepada masa selanjutnya, relevansinya dengan dunia pendidikan Islam sangat erat dan tidak bisa dipisahkan. Oleh karena itu, dalam dunia pendidikan Islam semestinyalah nilai-nilai pendidikan yang ada pada ayat-ayat yang diteliti ini untuk terus di perhatikan dan dievaluasi agar tetap kuat dan tidak ada pudarnya.

## B. Saran-saran

Berdasarkan paparan yang telah dibahas pada penelitian ini, maka penulis sarankan kepada pendidik dan peserta didik khususnya semua kaum muslim dalam hal ini, lebih bersinggungan langsung dengan penelitian ini. Pendidik dan peserta didik lebih utama adalah merupakan subjek utama dalam pembelajaran. Semestinyalah untuk mengaplikasikan dan memperhatikan nilai-nilai pendidikan yang disebutkan. Tujuan utamanya adalah agar tercapai apa tujuan yang sebenarnya dalam pendidikan. Sebagaimana manusia yang terus mencari kebenaran-kebanaran yang telah Allah sampaikan melalui Rasul-Nya Muhammad saw., penulis sarankan kepada pihak-pihak pendidikan baik sebagai tenaga pendidik, masyarakat luas dan anak didik untuk dapat:

1. Menjadi sosok yang beraqidah tinggi dan menjadi pengamal syari'ah yang bagus serta menampilkan nilai-nilai akhlak sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah saw.
2. Sebagai seorang pendidik, sebagaimana telah menerapkan metode-metode yang diaflikasikan dalam pendidikan dengan cara yang efektif, efisien dan mampu meningkatkan kemauan dan kemampuan belajar siswa. Selain dari itu, sebagaimana yang dihasilkan dari penelitian ini, nilai aqidah, syari'ah dan akhlak tetaplah menjadi prioritas utamanya.
3. Ayat-ayat yang disebutkan di dalam surah al-Isra' dari ayat 9-22, perlulah kiranya terus digali dan diteliti kembali agar lebih dalam lagi nilai pendidikan yang bisa diambil darinya.

Demikianlah yang bisa penulis paparkan dalam tulisan ini, penulis menyadari masih banyak kesalahan dalam tulisan ini. Baik dalam metode penulisan, pemilihan kata yang pas untuk karya ilmiah, dan lain sebagainya. Sehubungan dengan itu, penulis sangat berharap agar kesediaan para pembaca untuk ikut serta dalam memperbaiki dan menutupi kekurangan dalam tulisan ini. Tentu dengan tujuan membangun demi kesempurnaan tulisan ini. kepada Allah Swt. penulis memohon ampun dan berserah diri. Mudah-mudahan tulisan ini ada manfaatnya untuk generasi seterusnya.

### DAFTAR PUSTAKA

- ‘Athiyah al-Abrasyi, Mohd. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, diterjemahkan oleh H. Bustani A. Gani, Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
- ‘Abdul’azīm az-Zarqāni, Muhammad, *Manāhil al-‘Irfān fī Ulūm Alquran*, Beirut: Daru Qutaiba, 1418/1998.
- Abdurrahman as-Suyūti, Al-Hafiz Jalāluddin, *Al-Itqān fī Ulūm Alqurān*, Mesir: al-Ammah li al-Kitab, 1974.
- Abi al-Fadil, Al-Imam al-‘Allamah Jamaluddin Muhammad ibn Mukrim ibn Manzur, yang masyhur sebutannya dengan ibn Manzur), *Lisan al-‘Arab*, Bairut: Dar Bairut, 1388 H/1968.
- Ahmad Said, Hasani, *Diskursus Munasabah Alquran Tinjauan Kritis Terhadap Konsep dan Penerapan Munasabah dalam Tafsir al-Misbah*, Jakarta: Lectura Press, 2013.
- Ahmad, Al-Imam al-Hafiz Abi al-Fadl ibn Ali ibn Hajar al-‘Asqalāni, *Fath al-Bāri bi Syarhi Sahih al-Bukhari*, Beirut: Daru Abi Hayyan, 1999.
- Al Rasyidin, *Demokrasi Pendidikan Islam Nilai-nilai Intrinsik dan Instrumental*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011.
- , *Falsafah Pendidikan Islami Membangun Kerangka Ontologi, Efistimologi, dan Aksiologi Praktik Pendidikan*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008.
- Ali as-Ṣabūni, Muhammad, *At- Tibyān fī ‘Ulūm Alqurān*, Bairut: Alim al-Kitab, 1405 H/1985 M.
- Ali, Ahmad. *Muzkirah Ulūm Alqurān li Ṭalabah as-Sunnah al-‘Ula*, Azhar: Matba’ah al-Azhar, 1381/1961.
- Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014.
- Arikunto. Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Baiquni. Achmad, *Alquran Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*, Yogyakarta: PT Dana Bhakti Prima Yasa, 1995.

- Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, Semarang: Toha Putra, 1989.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Direktur Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama, *Kumpulan Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan*, Jakarta: Departemen Agama, 2007.
- Drajat, Amroini, *Ulum Alquran Pengantar Ilmu-ilmu Alquran*, Bandung: Ciptapustaka Media, 2014.
- Engku, Iskandar dan Siti Zubaidah, *Sejarah Pendidikan Islami*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- Faisal Hamdani. Muhammad, *Metodologi Hermeneutika M. Shahrur dalam Memahami Alquran dan Implikasinya Terhadap Penetapan Hukum*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2012.
- Fikr, Ali, *as-Samīr al-Muhazzib*, Mesir: Isa al-Bab al-Halabi, 1354 H/1935 M.
- Al-Gānīmī at-Taftazānī, Abu al-Wafā, *Muhāḍarah fī Ulūm Alqurān al-Karīm wa al-‘Aqīdah wa al-Akhlāq wa at-Tasawwuf wa al-Falsafah*, Kairo: Jami’ah al-Qahirah, 1387/1967.
- Al-Gazali, Muhammad, *Nahw Tafsīr Mauḍū‘i li Suwar Alqurān al-Karīm*, Beirut: Dar as-Syauki, 1416 H/1995 M.
- Haqqi al-Bursawī. Isma’il, *Tafsīr Rūh al-Bayān*, Bairut: Dar al-Fikr, tt.
- Hasbi as-Shiddieqy, M., *Sejarah dan Pengantar Ilmu Alquran /Tafsir*, Jakarta: Bulan Bintang, 1954.
- Ibn ‘Ali as-Syafi’i, Muhammad, *Hāsyiah ‘ala Mukhtasār Ibn Abi Jamrah li al-Bukhārī*, Jeddah: Al-Haramain, tt.
- Ibn Basyīr ibn Yasin, Hikmat, *At-Tafsīr as-Sahīh Mausū‘ah as-Sahīh al-Masbūr min at-Tafsīr bi al-Ma’sūr*, Al-Madinah an-Nabawiah: Dar al-Ma’asir, 1419 H.
- Al-Ibrary, Ibrahim. *Tārīkh Alqurān (Pengenalalan Sejarah Alquran)* diterjemahkan oleh Saad Abdul Wahid, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993.



- Jamāluddīn al-Qāsimi ad-Dimasyq, Muhammad, *Qawā'id at-Tahdīs min Funūn Mustalah al-Hadīs*, (Bairut: Dar an-Nafaes, 1427 H/2006 M).
- Jamaluddin. Dindin, *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2013.
- Jumu'ah, 'Ali, *Hāsyiah al-Imām al-Baijūri 'alā Jauharah at-Tauhīd al-Musamma bi Tuhfah al-Murīd 'ala Jauharah at-Tauhīd*, Qahirah: Dar as-Salam, 1435 H/2014 M.
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an & Tafsirnya*, Jakarta: Penerbit Lentera Abadi, 2010.
- Al-Khudari Bik. Muhammad, *Nūr al-Yaqīn fī Sirah Sayyidi al-Mursalīn*, Jakarta: al-Haramain, 1372 H/ 1953 M.
- Ma'lūf, Luis / El Jausi, *al-Munjid*, Bairut: Dar al-Masyriq, 1986.
- Mahmud Hijāzi, Muhammad, *At-Tafsīr al-Wāḍih*, Beirut: Dar al-Jail, 1413 H/1993 M.
- Muhamad Sulaiman al-'Asyqari, *al-Wāḍih fī Usūl al-Fiqh li al-Mubtadiīn*, Kuwait: Dar as-Salafiah, 1407 H/1987 M.
- Muhammad ibn Yazid Abu Abdillah al-Qazwīni, *Sunan Ibn Mājah*, Beirut: Dar al-Fikr, tt.
- Muhammad, Abi Abdillah ibn Ahmad al-Ansāri al-Qurtubī, *Al-Jāmi' li Ahkām Alqurān*, Kairo: al-Maktabah at-Taufiqiah, 1427 H/2006 M.
- Muhammad, Abi Bakar ibn Abdillah yang terkenal dengan nama Ibn al-'Arābi, *Ahkām Alqurān*, Al-Halabi: Dār Ihyā al-Kutub al-'Arabiyyah, 1377 H/1958 M.
- Muhammad, Abī Ja'far ibn Jarīr at-Ṭabari, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Aqurān*, Mesir: Mustafa al-Bab al-Halabi, 1388 H/1978 M.
- Muhammad, Abi Ja'far ibn Jarīr at-Ṭabari, *Jāmi' al-Bayān an Ta'wīl Alqurān*, Mesir: Mustafa Bab al-Halaby, 1388 H/1968 M.
- Muhammad, Al-Imam Badruddin ibn Abdullah az-Zarkasyī, *Al-Burhān fī 'Ulūm Alquran*, Beirut: Al-Babi al-Halabi, 1391/1972.
- Muhammad, Jalāluddin ibn Ahmad al-Mahalli dan Jalāluddin 'Abdurrahman ibn Abi Bakar as-Suyūti, *Tafsīr Alqurān al-'Azīm*, Jakarta: al-Haramain, tt.

- Muhammad, Majduddīn ibn Ya'qub al-Fairuz Abādī, *Tanwīr al-Miqbās min Tafsīr Ibn 'Abbās*, Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1971.
- Mustafa al-Marāgi, Ahmad, *Tafsīr al-Marāgi*, Beirut: Dār al-Fikri, 1394 H/1974 M.
- Mutawalli Sya'rāwi, M. *Al-Islām Baina ar-Ra'samaliyah wa as-Syuyū'iyah (Islam Di antara Kapitalisme dan Komunisme)*, diterjemahkan oleh Salim Bayarahil, Jakarta: Gema Insani Press, 1988.
- Nakosten, Mehdi, *History of Islamic Origins of Western Education (Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat Deskripsi Analisis Abad keemasan Islam)*, diterjemahkan oleh Joko S. kahlar dan Supriyanto Abdullah, Surabaya: Risalah Gusti, 1417 H/1996 M.
- Putra Daulay. Haidar, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014.
- Al-Qaradawi. Yusuf, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al-Banna*, diterjemahkan oleh Bustani A. Gani, Jakarta: Bulan Bintang, 1980.
- Al-Qāsimi, Muhammad Jamāluddīn, *Tafsīr al-Qāsimi /Mahāsin at-Takwīl*, Al-Bab al-Halabi: Dar Ihya al-Kutub al-'Arabiyyah, 1378 H/1959 M.
- Al-Qaṭṭan, Manna', *Mabāhiṣu fī 'Ulūm Alqurān*, Daru ar-Rasyid li at-Taba'ati wa an-Nasyri wa at-Tauzi', tt.
- Quṭub, Sayyid, *Fī Zilāl Alqurān*, Beirut: Dar al-Arabiyyah, 1387 H/1968 M.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2008.
- Rusdin. *Statistik Penelitian Sebab Akibat*, Bandung: CV. Pustaka Bani Quraisy, 2004.
- S. Basalamah, Yahya. *Persoalan Umat Islam Sekarang*, Jakarta: Gema Insani Press, 1991.
- As-Ṣālih, Subhi, *Mabāhiṣ fī 'Ulūm Alqurān*, Beirut: Daru al-Malayin, tt.
- Sudarto. *Metodologi Penelitian Filsafat*, Jakarta: PT. Grafindo Persada, 1997.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Tafsir. Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.

- Thoha. Chabib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Umar, Nawāwi al-Jāwi al-Bantani, *Fath al-Majīd fī Syarh ad-Durar al-Farīd fī ‘Ilmi at-Tauhīd*, Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 1429 H/2008 M.
- Wahab Khalaf, Abdul, *Ilmu Uṣūl al-Fikh*, Jakarta: Al-Haramain, 1420 H/2004 M.
- Wahid, Abdul, *Singkap Misteri 3 Kota Suci*, Jogjakarta: Safirah, 2013.
- Yunus, Mahmud, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Mutiara, 1966.
- Yuslem, Nawir, *Ulumul Qur’an Dilengkapi dengan Beberapa Pendekatan dan Metodologi dalam Penafsiran Alquran*, Bandung: Ciptapustaka Media Perintis, 2010.
- Zakiah, Qiqi Yulianti dan A. Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung: Pustaka Setia, 2014.